

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED*
LEARNING DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI,
KOLABORASI, KREATIVITAS PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI
SMAN 4 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH:

FAQIH AHMAD

21531052

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN AJARAN 2025**

HALAMAN PENGAJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Faqih Ahmad

NIM : 21531052

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Rejang Lebong.

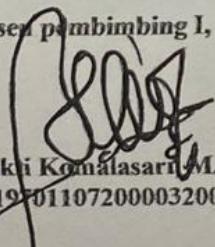
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

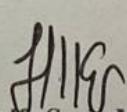
Curup, September 2025

Mengetahui:

Dosen pembimbing I,


Dr. Bakri Komalasari, M.Pd
NIP 197011072000032004

Dosen pembimbing II,


Nella Sari, M.Pd
NIP 199402082022032004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faqih Ahmad
NIM : 21531052
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Rejang Lebong. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, September 2025

Penulis,



Faqih Ahmad
NIM 21531052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Br. Dr. A.R. Gani No. 01 Kecamatan Paitan Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website: <https://iaincurup.ac.id>

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 47 /In.34/FT/I/PP.00.9/12/2025

Nama : Faqih Ahmad
NIM : 21531052
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2025

Pukul : 08.00 s/d 9.30

Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

Pengaji I,

Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690504 199803 1 006

Sekretaris,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 19940208 202203 2 004

Pengaji II,

Siswanto, M.Pd
NIP. 19840723 202321 1 009



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan agama Islam. Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Sutarto,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Dr. Sakut ansori, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Tarbiyah.
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari,M.Pd selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan juga Selaku Pembimbing I, serta Selaku Dosen Pendamping Akademik.
8. Bapak Siswanto, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,
9. Ibu Nelfa Sari, M.Pd Selaku Pembimbing II.
10. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

11. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup. Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga dicatat oleh ALLAH Swt sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
12. Unit dan Lembaga IAIN Curup. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah.
13. SMAN 4 Rejang Lebong, Terima kasih atas segala dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh jajaran guru, staf, dan peserta didik selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup September 2025

Penulis

**Faqih Ahmad
NIM.21531052**

ABSTRAK

Faqih Ahmad NIM. 21531052 “Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Model *Project-Based Learning* (PJBL) dipandang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan mengekspresikan ide secara kreatif melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PJBL dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong, serta mengidentifikasi kelebihan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri, guru PAI, dan peserta didik kelas XI.4 dan XI.6. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PJBL berjalan sesuai sintaks pembelajaran berbasis proyek, yaitu melalui tahap pertanyaan esensial, perencanaan, penyusunan jadwal, monitoring, penilaian, dan refleksi. Model ini terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas peserta didik. Mereka menjadi lebih percaya diri, aktif berdiskusi, mampu bekerja sama dalam kelompok beragam, dan menghasilkan ide-ide yang lebih variatif. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, perbedaan tingkat partisipasi, serta masih adanya peserta didik yang pasif dan dominan dalam kelompok.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, Pendidikan Agama Islam, SMAN 4 Rejang Lebong.*

MOTTO

**“Jatuh cinta pada proses, bukan hanya hasil.
Karena di sanalah letak kebijaksanaan yang sesungguhnya”**

**“Skripsi ini memang tidak sempurna, tapi cukup
membuat saya wisuda dan bisa melihat orang tua saya bangga
terhadap saya”**

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha, serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Cinta pertama dan panutan saya, ayah saya Ahmad Silahudin dan ibu saya Amanah Fatmawati selaku kedua orang tua saya. Dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh Pendidikan setinggi-tingginya, kepada ayah saya, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai pada tahap ini, demi anak mu bisa mengenyam Pendidikan sampai ketingkat ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk ibu saya, terimakasih atas semua motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap Langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap Langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak pernah terhitung jumlahnya
2. Tidak lupa terima kasih untuk Adik adik saya, Fariq Ahmad, Muhammad Fathir Hariri, terimakasih telah menjadi adik sekaligus teman, yang selalu menghibur dan mendukung, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada kakaknya ini.
3. Dosen Pembimbing Akademik Bunda Dr.Bakti Komalasari,M.Pd Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama masa studi.

4. Sahabat-sahabat saya Dini Alfi Zahra, Edwardo Haris, Efri Juliasnyah, Debi Aprilliah, Depi Tangsi, Fachmi Amar, Enggita Pratista, Dimas Priambudi, Een saputra. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita, tempat bertukar pikiran, dan sumber semangat di saat suka maupun duka. Dukungan, doa, dan tawa yang kita bagi menjadi bagian berharga yang menguatkan saya hingga karya ini terselesaikan. Semoga persahabatan ini selalu terjaga, dan kita dapat terus saling mendukung dalam perjalanan hidup masing-masing.
5. Teman-teman “PAI B Angkatan 2021”, Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan selama menempuh perjalanan ini. Semoga persaudaraan dan silaturahmi yang terjalin di antara kita tetap terjaga, dan setiap langkah kita selalu diberkahi kesuksesan.
6. Ibu Bapak guru di SMAN 4 Rejang Lebong sebagai tempat penelitian Terima kasih telah menjadi tempat belajar, dan berbagi pengalaman berharga. Setiap momen di sekolah ini memberikan pelajaran hidup yang tidak ternilai dan menjadi bagian penting dari perjalanan saya dalam menyelesaikan karya ini.
7. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian terdahulu	17
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penerapan.....	24
B. Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PJBL)	25
C. Komunikasi.....	39
D. Kolaborasi.....	46
E. Kreativitas.....	52
F. Pendidikan Agama Islam.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Subjek Penelitian	67
D. Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	75
G. Teknik Keabsahan Data.....	76
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambar Objektif Wilayah	78
B. Temuan Hasil.....	90
C. Pembahasan	148

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	224
B. Saran.....	225
DAFTAR PUSTAKA	227
LAMPIRAN.....	244
BIODATA	245

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 kajian teori.....	17
tabel 4. 1 Daftar Jumlah Guru	82
tabel 4. 2 Daftar Staf dan Pegawai Tata Usaha	85
tabel 4. 3 sarana dan prasarana SMAN 4 Rejang Lebong.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru Memberikan Pertanyaan Mendasar kemudian peserta didik menjawab pertanyaan	94
Gambar 4. 2 Guru menjelaskan rencana dan aturan penggerjaan proyek.....	97
Gambar 4. 3 Guru membagi Kelompok sesuai dengan kesepakatan Bersama.....	97
Gambar 4. 4 Guru menyampaikan jadwal aktivitas sebelum peserta didik mengerjakan proyekna	99
Gambar 4. 5 Guru Melakukan Monitoring pada saat peserta didik mengerjakan proyek.....	102
Gambar 4. 6 Contoh Naskah Drama yang dikumpulkan peserta didik.....	104
Gambar 4. 7 peserta didik sedang menampilkan hasil proyek mereka dan Guru menilai hasil proyek peserta didik.....	104
Gambar 4. 8 Guru melakukan evaluasi belajar Bersama peserta didik	106
Gambar 4. 9 Guru memberikan penjelasan pertanyaan mendasar kepada peserta didik	110
Gambar 4. 10 Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat.....	112
Gambar 4. 11 Peserta didik memberikan respon terhadap pertanyaan guru	114
Gambar 4. 12 Guru menanggapi Peserta didik yang mengalami kesulitan dengan sabar	115
Gambar 4. 13 Peserta didik menjawab pertanyaan dengan santun	117
Gambar 4. 14 Guru memberikan arahan secara konsisten dalam pembelajaran proyek	118

Gambar 4. 15 Guru dan Peserta didik menyepakati tujuan serta aturan proyek secara Bersama	121
Gambar 4. 16 Peserta didik aktif berdiskusi dalam pembelajaran berbasis proyek	123
Gambar 4. 17 Peserta didik membagi tugas dalam kelompok saat pengerjaan proyek	124
Gambar 4. 18 Guru mengarahkan Peserta didik untuk aktif dalam menetapkan aturan proyek	126
Gambar 4. 19 Peserta didik menyimak hasil presentasi kelompok lain dengan penuh perhatian	128
Gambar 4. 20 Guru memandu evaluasi dan refleksi bersama Peserta didik setelah penyelesaian proyek	129
Gambar 4. 21 Peserta didik menjawab pertanyaan esensial dan menyampaikan progres proyek saat proses monitoring berlangsung	132
Gambar 4. 22 Peserta didik mendiskusikan alternatif ide dan penyesuaian jadwal proyek	133
Gambar 4. 23 Peserta didik saling membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian proyek	136
Gambar 4. 24 Guru memberi masukan dan Peserta didik mencatat hasil evaluasi untuk memperbaiki ide proyek	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi abad ke-21 ini, model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang terarah, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan dapat tercapai. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat suasana kelas yang lebih interaktif, lebih nyata, serta dapat mendorong semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya tanpa adanya model pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik, membuat peserta didik merasa bosan, dan sulit untuk mencapai hasil Pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.¹

Adanya model pembelajaran, tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan informasi, atau materi pembelajaran tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas peserta didik. dalam Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.²

Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang model pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah menekankan pentingnya penggunaan

¹ “Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 22..”

² “Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56..”

model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.³ Artinya, proses belajar tidak hanya fokus pada pengetahuan (kognitif) saja, tapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang aktif, melibatkan kerja sama, sesuai dengan kehidupan nyata, dan membuat peserta didik lebih tertantang. Contohnya menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning, Discovery Learning, dan Problem-Based Learning*. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik bisa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, seperti mengerjakan sebuah proyek, kemudian kerja kelompok, atau penemuan sendiri. Hal ini sejalan dengan kebutuhan belajar masa kini yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bisa bekerja sama, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Peran guru bukan hanya memberi materi saja, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing peserta didik selama proses belajar berlangsung. Jadi, penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024, bukan hanya membuat peserta didik lebih semangat dan aktif belajar, tapi juga membantu guru merancang pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Richard I. Arends mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan yang mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas yang membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta

³ "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek, 2024."

mengekspresikan ide secara efektif². Sementara itu, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengembangkan berbagai model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan perilaku peserta didik, dengan fokus pada pemrosesan informasi, interaksi sosial, pengembangan pribadi, dan modifikasi perilaku³. Dengan demikian, model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di dalam situasi seperti ini, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyata, menyenangkan, dan juga efektif, sehingga mampu mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka. Di mana model Pembelajaran ini yang berpusat pada peserta didik dengan mengajak mereka secara aktif terlibat dalam menyelesaikan proyek-proyek yang bersifat nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan baru melalui pengalaman belajar yang relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bukan hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tapi juga membuat peserta didik lebih semangat dan tidak mudah bosan, serta peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik bisa membantu peserta didik

untuk mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas. Selain itu, model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik juga membuat proses belajar jadi lebih bermakna karena peserta didik diajak langsung terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Jadi, bisa dikatakan, model pembelajaran bukan hanya soal cara mengajar, tetapi juga cara membentuk karakter dan keterampilan peserta didik untuk masa depan.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerjasama dengan kelompoknya untuk menghasilkan suatu produk yang bermakna.⁴

Nurasiah mengatakan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), dengan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, agar peserta didik dapat merancang dan menyelesaikan permasalahan melalui

⁴ Vina Melinda dan Melva Zainil, *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)*, 4 (2020).

proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Sedangkan Alfi dan Wibangga berpendapat bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan hasil akhir berupa produk. Peserta didik diberi kebebasan menentukan aktivitas belajarnya dan mengerjakan proyek secara kolaboratif sampai menghasilkan produk sebagai output Pembelajaran.⁶

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning (PJBL)* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar. Model ini memberi kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri dengan bimbingan guru yang berperan sebagai motivator dan fasilitator. Peserta didik aktif merancang dan menyelesaikan masalah lewat proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta bebas untuk menentukan aktivitas belajarnya dan bekerja sama secara kelompok sampai menghasilkan produk sebagai hasil belajar.

Model pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* memiliki peran yang sangat penting, karena dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran⁷, melalui pembelajaran proyek yang bersifat nyata, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan teoritis saja tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam

⁵ Amsal Alhayat dkk., “The Relevance of the *Project-Based Learning*(PjBL) Learning Model with ‘Kurikulum Merdeka Belajar,’” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2 April 2023): 105

⁶ Sri Nurul Walidain dkk., “ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FISIKA PADA KURIKULUM MERDEKA,” *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan* 6, no. 2 (30 Desember 2023): 137–45

⁷ Sari, M., *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Vol. 14 No. 1 (2022): 56.,

mengatasi berbagai masalah dalam menyelesaikan suatu proyek. Dan lebih jauh lagi, PjBL mendorong pertumbuhan komunikasi, kolaborasi dan kreativitas yang semuanya penting di dunia kerja saat ini.⁸ Oleh sebab itu, menggunakan model PjBL adalah salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dalam merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan proyek yang sebenarnya.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* adalah salah satu cara belajar yang fokus pada kegiatan proyek, di mana peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mulai dari merencanakan, mengerjakan, sampai menyelesaikan sebuah proyek. Model ini membuat peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung praktik dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, PjBL juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. PjBL juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang paling nyaman untuk mereka, sehingga proses belajar jadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik jadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata karena terbiasa bekerja sama, berpikir kreatif, dan menghasilkan solusi dari masalah yang dihadapi.

Implementasi model Pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* dapat mempengaruhi komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Umamah menyatakan komunikasi dalam PjBL berperan sebagai sarana untuk menyampaikan hasil investigasi dan solusi yang ditemukan peserta didik

⁸ Suyanto, T., *Keterampilan Abad 21 dan Implementasinya dalam Model Pembelajaran Project-Based Learning*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 16 (2021): 82.,

secara jelas dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berargumentasi peserta didik dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.⁹ Sedangkan itu, Berdasarkan pendapat Ifa Hanifa Rahman, komunikasi dalam PjBL juga mencakup kemampuan peserta didik untuk mempresentasikan hasil proyek dan melakukan refleksi bersama guru dan teman sekelas, yang memperkuat pemahaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰

Jadi, bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapatnya dengan jelas dan mudah dipahami, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), komunikasi sangat penting untuk membantu peserta didik dalam berdiskusi, serta mempresentasikan hasil proyek yang mereka kerjakan, dan saling memberi masukan, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, untuk saling menyampaikan informasi atau ide antara guru dan peserta didik agar proses belajar bisa berjalan dengan baik. Lewat komunikasi yang lancar, guru bisa menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti, dan peserta didik juga bisa bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru agar lebih memahami materi yang diberikan. Jadi, komunikasi yang baik membuat proses belajar jadi lebih efektif dan menyenangkan.

⁹ Damayanti Nababan dkk., *STRATEGI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL)*, 2 (2023).

¹⁰ Anggit Grahito Wicaksono dan Ifa Hanifa Rahman, “Implementasi Model *Project-Based Learning*dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,”

Selain komunikasi, *Project-Based Learning (PJBL)* juga mempengaruhi kolaborasi, adapun yang dimaksud dengan kolaborasi berdasarkan pendapat Raharjo, kolaborasi adalah bentuk kerja sama antar peserta didik dalam satu kelompok yang melibatkan interaksi aktif, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan proyek.¹¹ Sementara itu, Rahmadhani, mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam PjBL merupakan kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diarahkan untuk bekerja secara kelompok dalam mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama sehingga keterampilan sosial dan tanggung jawab kolektif berkembang.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain didalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan bekerja sama, peserta didik belajar menghargai pendapat teman, berbagi ide, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Kemampuan ini sangat penting karena kemampuan bekerja dalam tim seringkali menentukan keberhasilan. kolaborasi juga berarti saling berdiskusi, mencari solusi, dan membantu satu sama lain agar keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab dalam kelompok makin kuat. Kolaborasi adalah dasar PjBL, yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakan bersama.

Kolaborasi dalam pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik harus saling berbagi tugas,

¹¹ Raharjo, S. (2012). *Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,

¹² Indah Lestariningsih dkk., *Peningkatan Kemampuan Kolaborasi melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 20 Semarang*,

bertukar ide, dan saling membantu satu sama lain agar proyek yang dikerjakan dapat berhasil. Lewat kolaborasi, peserta didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga melatih kemampuan sosial seperti, kerja sama, tanggung jawab, dan cara nyelain masalah secara bersama-sama. Jadi, kolaborasi membuat belajar menjadi lebih menyenangkan, nyata, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹³

Di sisi lain, *Project-Based Learning (PJBL)* juga mempengaruhi kreativitas, yang dimaskud dengan kreativitas menurut Asni Widiastuti mengungkapkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik secara signifikan, terbukti dari peningkatan kemampuan peserta didik dalam membuat karya atau produk yang kreatif serta meningkatnya ketuntasan hasil belajar pada materi pembelajaran tertentu.¹⁴ Sementara itu, Rizkiana berpendapat bahwa PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan proyek, sehingga peserta didik aktif berusaha menghasilkan produk kreatif yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.¹⁵

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan ide-ide baru dalam membuat sesuatu yang

¹³ Siti Humaeroh, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS III SDN 013 PASIRKALIKI BANDUNG,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2 Juni 2023): 1790–1800,

¹⁴ Asni Widiastuti, Vita Istihapsari, dan Dadang Afriady, “MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI PROJECT BASED LEARNING PADA SISWA KELAS V SDIT LHI,”

¹⁵ Favian Avila Syahmi, Mustaji Mustaji, dan Irena Yolanita Maureen, “Pengaruh Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Animasi 2D dan 3D di SMK Unitomo,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (11 Januari 2024): 155–62,

menarik atau bermanfaat. Dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), peserta didik mempunyai kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, serta memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri, dan membuat karya yang sesuai dengan ide mereka miliki. Hal ini membuat peserta didik jadi lebih aktif dan hasil belajarnya pun lebih bagus dan bermakna, kemampuan ini sangat penting agar peserta didik bisa beradaptasi di era yang penuh perubahan dan persaingan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas dalam pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* memiliki peran yang sangat penting, karena untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru dan cara-cara berbeda dalam menyelesaikan sebuah proyek. PjBL membuat peserta didik bebas untuk mengeksplorasi ide dan mencari solusi sendiri melalui proyek yang nyata dan sama dengan kehidupan sehari-hari. Di sini, peserta didik diajak untuk berpikir kreatif, mengabungkan berbagai ide, dan membuat solusi yang unik, dan kreatif dalam menyelesaikan sebuah proyek.¹⁶

Ketiga kemampuan ini sangat penting untuk mendukung proses belajar yang lebih bermakna dan efektif. Peserta didik tidak hanya harus mempelajari materi pelajaran di era pendidikan yang terus berubah dan penuh tantangan saat ini, tetapi mereka juga harus memiliki keterampilan modern, seperti berpikir kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama. kemampuan ini membantu peserta didik berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang mungkin mereka temui di masa depan.

¹⁶ Citra Lestari dkk., *PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN 196 SUKARASA KOTA BANDUNG*, 09 (2023).

Karena itu, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas harus ditanamkan dalam proses pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran yang berbasis proyek, yaitu Project-Based Learning, merupakan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik¹⁸. Dalam PjBL, peserta didik terlibat langsung dalam menyelesaikan proyek yang nyata, yang memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif dengan teman kelompok dan guru mengenai ide, tantangan, serta solusi yang ada. Selama proses ini, peserta didik dituntut untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan baik, baik dalam diskusi kelompok maupun saat mempresentasikan hasil proyek. Selain itu, PjBL mendorong kolaborasi di antara peserta didik, karena mereka harus bekerja bersama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerjasama dalam kelompok.¹⁹ PjBL juga sangat mendukung pengembangan kreativitas peserta didik.²⁰ Dengan memberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek yang kontekstual dan menantang, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi dalam proyek mereka.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 4 Rejang Lebong, terlihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif,

¹⁷ “Bambang, H., & Susilo, S., ‘Keterampilan Abad 21 dan Tantangan Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 14, No. 3 (2020): 89..”.

¹⁸ Suyanto, T., *Keterampilan Abad 21 dan Implementasinya dalam Model Pembelajaran Project-Based Learning*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 16 (2021): 82.

¹⁹ “Setiawan, F., Pengembangan Keterampilan Sosial dan Intelektual dalam Pembelajaran, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 64.”

²⁰ “Dewi, M., ‘Peran Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa’, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 18, No. 2 (2021): 76..”.

baik dalam hal komunikasi, kolaborasi, maupun kreativitas dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Suasana kelas juga cenderung pasif, bahkan interaksi antara peserta didik dan guru juga terbilang minim²¹. Namun, setelah peneliti melakukan observasi kembali mulai terlihat perubahan yang cukup signifikan. Peserta didik yang sebelumnya terlihat pasif, sekarang sudah lebih berani berbicara, bertanya, berdiskusi, bahkan lebih aktif berkerjasama dengan teman-temannya. Kreativitas mereka juga mulai terlihat, dari hasil proyek-proyek yang lebih variatif dan menarik.²² Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan seorang guru PAI yaitu Ibu Nefri Yelni yang mengatakan, “Iya, setelah saya menggunakan model pembelajaran PjBL ini anak-anak jadi lebih aktif dikelas, mereka juga jadi lebih pede, komunikasinya lebih jalan, kerja sama dan kreativitasnya juga jauh lebih keliatan.”²³. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa terjadinya perubahan komunikasi, kolaborasi, kreativitas peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model Pembelajaran *Project-Based Learning*(PJBL).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan model *Project-Based Learning*(PjBL), Namun penulis memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penulis terletak pada variabel yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya ada yang fokus pada kreativitas, hasil belajar, atau pemahaman materi, sedangkan peneliti menggunakan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari keterampilan abad 21. Selain itu,

²¹ Observasi, 4 Mei 2024, SMAN 4 Rejang Lebong

²² Observasi, 24 Februari 2025, SMAN 4 Rejang Lebong

²³ wawancara, 24 Februari 2025, SMAN 4 Rejang Lebong

tingkat sekolah yang peneliti teliti juga berbeda, penelitian sebelumnya rata-rata di SMP, sedangkan peneliti melakukannya di tingkat SMA, tepatnya di SMAN 4 Rejang Lebong. Dari segi metode, peneliti lain ada yang menggunakan kuantitatif dan kualitatif, sementara peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus agar bisa melihat perubahan secara lebih detail.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti melihat ada perubahan yang cukup jelas dalam komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning*(PjBL). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.**"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka untuk menghindari suatu permasalahan yang terlalu luas antara masalah yang di kemukakan dan pembahasan, maka dalam Penelitian ini akan peneliti fokus pada penerapan *Project-Based Learning (PJBL)* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana model PjBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peserta didik berinteraksi dalam kelompok, menyampaikan ide-ide mereka, serta

mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman pada kelas XI.4 dan XI.6 dengan Materi Pembeajaran BAB 3 : Menghindari Perkelahian Pelajar, minuman keras, dan Narkoba.

Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor pendukung yang memperlancar penerapan model ini, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses penerapan PjBL di kelas saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas PjBL dalam konteks pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.

2. Untuk mengungkap berbagai kelebihan dan kekurangan selama proses penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PJBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Manfaat penelitian menggambarkan kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Dari penjelasan tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan sekolah: Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan kajian ilmiah mengenai *Project-Based Learning(PjBL)*, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait dengan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi peserta didik Manfaat Praktis

Hasil dari studi ini penulis harap dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan model *Project-Based Learning (PJBL)* di bidang pendidikan agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas PjBL dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literature tentang Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam

Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik

Pada Mata Pelajaran PAI

c. Bagi SMAN 4 Rejang Lebong

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penerapan model PjBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendorong komunikasi aktif, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas peserta didik dalam memahami materi PAI dan Budi Pekerti.

E. Kajian terdahulu

Tabel 1. 1 kajian teori

No	Nama peneliti dan judul	Perbedaan	persamaan
1.	<p>Nama : Lisnawati Nuraida Bentuk Penelitian : Skripsi Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon Hasil : Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model PjBL efektif meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini ditunjukkan</p>	<p>a. Teori Dalam skripsi Lisnawati Nuraida menggunakan teori tentang kreativitas siswa, sedangkan dalam skripsi peneliti menggunakan teori keterampilan abad 21 (komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas). b. Metodologi Metodologi yang digunakan pada skripsi Lisnawati Nuraida menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti</p>	<p>Persamaan penelitian Lisnawati Nuraida dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk fokus penelitiannya. Dan juga Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa.</p>

	<p>dengan adanya peningkatan skor kreativitas siswa secara signifikan berdasarkan pre-test dan post-test.</p>	<p>menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>).</p> <p>c. Hasil</p> <p>berkaitan dengan pertanyaan penelitian dalam skripsi Lisnawati Nuraida ingin melihat seberapa besar pengaruh model Pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa, sedangkan peneliti menggambarkan peningkatan pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas peserta didik secara naratif melalui observasi dan wawancara.</p>	
--	---	---	--

		d.Lokasi Lokasi pada penelitian Lisnawati Nuraida meneliti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon, sedangkan peneliti di SMAN 4 Rejang Lebong	
2.	Nama : Muhamad Fadlan Ramadhana Bentuk Penelitian : Skripsi Judul : Analisis Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kurikulum Merdeka PAI & Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Karang Tanjung Pandeglang Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa memahami	a.Teori Dalam skripsi Muhamad Fadlan Ramadhana fokus pada teori pemahaman siswa, sedangkan dalam skripsi peneliti menggunakan teori keterampilan abad 21 (3C). b.Metodologi Metodologi yang digunakan Muhamad Fadlan Ramadhana menggunakan	Persamaan penelitian Lisnawati Nuraida dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk fokus penelitiannya. Dan juga Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

	<p>materi lebih mendalam. Rata-rata nilai evaluasi akhir mencapai 84,5. Pendekatan ini juga mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan kolaborasi kelompok.</p>	<p>pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>).</p> <p>c. Hasil</p> <p>Penelitian Muhamad Fadlan Ramadhana menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan keaktifan, sedangkan peneliti menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.</p> <p>d. Lokasi</p> <p>Penelitian Muhamad Fadlan Ramadhana dilakukan di SMPN 1 Karang Tanjung, peneliti di SMAN 4 Rejang Lebong</p>	
--	---	---	--

3.	<p>Nama : Dede Safira</p> <p>Bentuk Penelitian : Skripsi</p> <p>Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti di SMPN 1 Baros, Serang</p> <p>Hasil : Hasil dari penelitian ini Ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar setelah diterapkan model PjBL. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 70 ke 88.</p>	<p>a. Teori</p> <p>Dalam skripsi Dede Safira menggunakan teori hasil belajar, sedangkan dalam skripsi peneliti menggunakan teori keterampilan abad 21 (3C). (komunikasi, kolaborasi, kreativitas).</p> <p>b. Metodologi</p> <p>Metodologi yang digunakan Dede Safira menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>).</p>	<p>Persamaan penelitian Lisnawati Nuraida dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk fokus penelitiannya. Dan juga Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa..</p>
----	--	--	---

	<p>c. Hasil</p> <p>Penelitian Dede Safira menunjukkan peningkatan nilai numerik, sementara peneliti menggambarkan perkembangan keterampilan melalui data kualitatif.</p> <p>d. Lokasi</p> <p>Dede Safira melakukan penelitian di SMPN 1 Baros, Serang, peneliti meneliti di SMAN 4 Rejang Lebong</p>	
--	--	--

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka yang meliputi kajian teori dan penelitian relevan, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data. dan sistematika.

BAB IV: Temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas terakit sasaran penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berarti tindakan melaksanakan atau menggunakan sesuatu dalam praktik.²⁴ Singkatnya, penerapan adalah bagaimana sebuah konsep, teori, atau rencana yang sudah dibuat kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Dalam dunia pendidikan, penerapan ini sangat penting karena menjadi penghubung antara teori yang dipelajari dengan kegiatan yang dilakukan langsung di kelas.

Sukmadinata menjelaskan bahwa penerapan adalah proses menjabarkan teori atau kebijakan menjadi tindakan nyata yang dapat dilaksanakan dalam situasi tertentu²⁵. Penerapan ini bukan hanya sekadar menjalankan rencana secara mekanis, tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dari penjelasan diatas dan pendapat para ahli, bisa disimpulkan bahwa penerapan adalah proses penting yang menghubungkan teori atau rencana dengan tindakan nyata saat belajar. Penerapan bukan hanya menjalankan rencana begitu saja, tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta didik agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan bermanfaat. Selain

²⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘penerapan,’ diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>,”

²⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.,

itu, penerapan juga melibatkan pemilihan cara yang tepat dan dapat membuat peserta didik aktif untuk ikut belajar, sehingga hasil belajarnya bisa lebih baik.

B. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model pembelajaran adalah pola, contoh, atau bentuk yang dijadikan acuan dalam membuat atau menghasilkan sesuatu²⁶. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran berarti kerangka atau pola yang digunakan guru untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih terstruktur dan sistematis. Model ini membantu menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Joyce dan Weil, seperti dikutip oleh Rusman, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar, dan membimbing proses pembelajaran di kelas²⁷. Model ini memberikan panduan langkah demi langkah bagi guru dalam mengorganisasi kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat memilih metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

²⁶ “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 662.”

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2010, hlm. 132.,

Model ini tidak hanya sekadar teori, tetapi juga pedoman praktis yang membantu guru dalam mengatur aktivitas belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Dengan adanya model pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terstruktur, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau kerangka yang digunakan sebagai panduan untuk merancang dan menjalankan proses belajar mengajar secara teratur dan sistematis. Model ini bukan hanya teori, tapi juga jadi petunjuk praktis agar guru bisa mengatur kegiatan belajar dengan lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih terarah, menarik, dan hasil belajar peserta didik pun bisa meningkat dengan baik.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat dari model pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang menarik dan beragam, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan model yang tepat, peserta didik bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar²⁸. Selain itu, model pembelajaran juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar

²⁸ Muhammad Fauzan dkk., “Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21,” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 361

mengajar dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran²⁹.

Manfaat lainnya adalah memudahkan guru dalam memilih metode pengajaran, merancang kegiatan belajar, serta membangun interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Model pembelajaran juga membantu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda³⁰.

Menurut Mulyono, manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh jenis materi, tujuan pembelajaran, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar³¹. Model ini juga berfungsi sebagai panduan bagi guru dan desainer pembelajaran dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan belajar mengajar agar lebih terstruktur dan efektif³².

Jadi, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan beragam, sekaligus membuat peserta didik lebih termotivasi dan kreatif. Model pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih aktif dan efektif, tetapi juga memudahkan guru dalam

²⁹ Thamrin Tayeb, *ANALISIS DAN MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN ANALYSIS AND BENEFITS OF LEARNING MODELS*,

³⁰ Abas Asyafah, “MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32

³¹ “Mulyono, Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, UIN-Malang Press, 2012.,”

³² Sopian Ansori dkk., “Model-Model Pembelajaran Inovatif,”

merencanakan, menjalankan, dan menilai proses belajar sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan,

c. Tujuan Model Pembelajaran

Tujuan model pembelajaran pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menyediakan pola yang jelas dan teratur dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model ini dibuat agar peserta didik bisa lebih mudah dan efektif dalam memahami informasi, gagasan, keterampilan, nilai, serta cara berpikir dan mengekspresikan diri. Selain itu, model pembelajaran juga membantu guru memilih metode dan strategi yang cocok sesuai dengan materi, tujuan, dan karakter peserta didik, sehingga pembelajaran jadi lebih terstruktur, menarik, dan sesuai kebutuhan.³³

Menurut Helmiati, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, dengan menyesuaikan model, metode, dan strategi yang tepat sesuai kondisi peserta didik dan materi³⁴.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan memberikan pola yang jelas dan teratur dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model ini dirancang agar peserta didik

³³ Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2019.,

³⁴ "Helmiati, Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012.,"

lebih mudah memahami materi dan mengembangkan keterampilan serta cara berpikir secara efektif. Selain itu, model pembelajaran juga membantu guru memilih metode dan strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi pelajaran, sehingga proses belajar jadi lebih terstruktur, menarik, dan efektif. Dengan begitu, model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

2. *Project Based Learning (PJBL)*

a. Pengertian *Project Based Learning (PJBL)*

Project Based Learning (PjBL) adalah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menggunakan proyek nyata sebagai media utama. Dalam PjBL, peserta didik aktif merencanakan, mengerjakan, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Proyek ini biasanya terkait dengan masalah atau situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bisa langsung mengaitkan teori yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama yang penting untuk kehidupan dan dunia kerja nantinya³⁵.

³⁵ Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 292–99

Menurut Rezeki, PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik belajar lewat aktivitas nyata yang melibatkan kerja kelompok dan pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman langsung selama mengerjakan proyek. PjBL membantu peserta didik fokus pada proses belajar yang aktif dan kolaboratif, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri maupun dalam kelompok³⁶.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah cara belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan dengan mengerjakan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan model ini, peserta didik aktif belajar sekaligus melatih kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, PjBL juga membantu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Walaupun butuh waktu dan sumber daya, PjBL terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik secara menyeluruh.

³⁶ Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 292–99

b. Manfaat *Project Based Learning* (PJBL)

Manfaat dari *Project Based Learning* (PjBL) cukup banyak dan sangat membantu dalam proses belajar. Pertama, PjBL bisa meningkatkan kreativitas peserta didik karena mereka diberi kesempatan untuk mencoba berbagai ide dan mencari solusi yang berbeda dalam menyelesaikan proyek. Selain itu, PjBL juga melatih kemampuan kerja sama karena peserta didik biasanya mengerjakan proyek secara berkelompok, sehingga mereka belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis dalam menghadapi masalah nyata, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah jadi lebih terasah³⁷.

Selain itu, PjBL membuat peserta didik lebih semangat dan aktif dalam belajar karena mereka mengerjakan proyek yang bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga mendapat pengalaman langsung dalam mengatur proyek, mengelola waktu dan sumber daya, serta bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Dengan begitu, proses belajar jadi lebih menyenangkan dan efektif³⁸.

Singkatnya, PjBL tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tapi juga mengasah berbagai keterampilan penting

³⁷ “Tendik UMKO, Pembelajaran Berbasis Proyek: Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Kolaboratif, Jurnal Pendidikan UMKO, 2024.”

³⁸ Rida Adhari Yanti dan Novaliyosi Novaliyosi, “Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (2023): 2191–207,

seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era sekarang.

Manfaat Project Based Learning (PjBL) sangat beragam dan telah diakui oleh para ahli. Menurut Widayastuti, PjBL membuat peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, dan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik sehingga mereka lebih terlibat dalam kegiatan belajar³⁹.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode belajar yang sangat bermanfaat karena bisa meningkatkan komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengerjakan proyek nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik jadi lebih aktif, termotivasi, dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. PjBL juga membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan dan efektif karena peserta didik benar-benar terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna.

c. Tujuan *Project Based Learning* (PJBL)

Tujuan *Project Based Learning* (PjBL) adalah membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang nyata dan cukup rumit. Dengan PjBL, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah secara teratur sampai mereka bisa menghasilkan sebuah produk atau solusi yang nyata. Selain itu, PjBL juga membantu peserta didik

³⁹ Idawati Idawati dkk., “Manajemen Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Penggerak Jenjang Dasar,” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 100

agar lebih aktif selama proses belajar, belajar menggunakan alat dan bahan yang tersedia, serta melatih sikap kerja sama dengan teman dalam kelompok⁴⁰.

Selain itu, PjBL bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan proyek sebagai media belajar, peserta didik tidak hanya belajar teori saja, tapi juga langsung menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Cara ini juga melatih mereka untuk bertanggung jawab dan lebih mandiri. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan yang lengkap dan berguna.⁴¹

Menurut Trianto, PjBL bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui pengerjaan proyek yang menuntut kerja sama dan pemecahan masalah secara nyata. Metode ini membuat peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.⁴²

Jadi, bisa disimpulkan bahwa tujuan *Project Based Learning* (PjBL) adalah agar peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah nyata yang cukup rumit. Dengan mengerjakan proyek, mereka dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung

⁴⁰ “Fathurrohman, ‘Project Based Learning,’ Ruangkerja.id, 2016.”

⁴¹ “Thomas Markham, Project Based Learning Handbook, Buck Institute for Education, 2019.”

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 1.

jawab selama proses belajar. PjBL juga menekankan pentingnya kolaborasi antar peserta didik, sehingga mereka bisa mengembangkan keterampilan sosial sekaligus langsung menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Jadi, PjBL tidak hanya membantu mereka memahami materi, tapi juga mempersiapkan keterampilan lengkap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik dan bermakna.

d. Langkah Langkah *Project Based Learning* (PJBL)

Langkah-langkah pembelajaran dalam Project Based Learning sebagaimana yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* terdiri dari:⁴³

- a) Dimulai dengan pertanyaan yang esensial

Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.

- b) Perencanaan aturan penggeraan proyek

Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

⁴³ “Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Op.Cit, h. 52-53.,”

c) Membuat jadwal aktifitas

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penggerjaan proyek.

d) Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik.

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.

e) Penilaian hasil kerja peserta didik

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masingmasing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f) Evaluasi pengalaman belajar peserta didik

Pada akhir proses pembelajaran seorang guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan menjelaskan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PjBL dimulai dengan pertanyaan esensial yang relevan dengan dunia nyata untuk memancing rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik secara mendalam. Selanjutnya, guru dan peserta didik bersama-sama merancang aturan main dan aktivitas proyek yang mendukung penyelesaian pertanyaan tersebut, termasuk menentukan alat dan bahan yang diperlukan. Kemudian, mereka menyusun jadwal pelaksanaan proyek secara kolaboratif agar penggerjaan berjalan teratur dan tepat waktu. Selama pelaksanaan, guru berperan aktif memantau dan memfasilitasi peserta didik agar tetap fokus dan mampu mengatasi kendala yang muncul. Setelah proyek selesai, hasil kerja peserta didik dinilai untuk mengukur pencapaian kompetensi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Terakhir, guru dan peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi bersama untuk membahas pengalaman belajar, mengungkapkan perasaan, serta mencari cara memperbaiki proses pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, PjBL menekankan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* (PJBL)

a) Kelebihan *Project Based Learning* (PJBL)

Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) antara lain:

- 1) Meningkatkan motivasi, dimana peserta didik tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam

proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.

- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
- 3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- 6) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 7) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 8) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ "Daryanto, Op.Cit, h. 25,"

Menurut Moursund beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut:

- 1) *Increased motivation,*
- 2) *Increased problem-solving ability,*
- 3) *Improved library research skills,*
- 4) *Increased collaboration,*
- 5) *Increased resource-management skills.*⁴⁵

b) Kelemahan *Project Based Learning* (PJBL)

Sebagai model pembelajaran tentu saja model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) juga memiliki kelemahan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup.
- 3) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- 5) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan.
- 6) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.⁴⁶

⁴⁵ “Komang priatna dkk, Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Videografi Untuk Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual Di Sma Negeri 1 Sukasada, Jurnal Nasional Teknik Informatika (JANAPATI) volume 6 Nomor 1, pISSN: 2089-8673 e-ISSN: 2548-4265, h. 72,”

⁴⁶ “Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 178-179,”

C. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan itu bisa dipahami dengan baik⁴⁷. Secara umum, komunikasi berarti bertukar informasi antara pengirim dan penerima dengan tujuan agar pesan yang disampaikan sampai dan dimengerti dengan benar. Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan kata-kata, tapi juga melibatkan ekspresi wajah, intonasi suara, dan pilihan kata yang tepat agar pesan dapat diterima tanpa salah paham⁴⁸. Jadi, komunikasi adalah cara manusia berinteraksi agar saling mengerti dan membangun hubungan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan adalah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang bertujuan menyampaikan informasi, ide, dan keterampilan agar terjadi perubahan sikap dan perilaku yang positif pada peserta didik⁴⁹.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari seseorang ke orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung maupun lewat media⁵⁰.

⁴⁷ “KBBI, ‘Definisi Komunikasi,’ [kbbi.web.id.](http://kbbi.web.id/),”

⁴⁸ “LC Bandung, ‘Pentingnya Diksi yang Tepat dalam Berkommunikasi,’ 2022.,”

⁴⁹ Muhammad Aidil Aqsar, “KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN,” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (2018): 699

⁵⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 2000.,

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penting dalam interaksi manusia yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan agar terjadi saling pengertian dan hubungan yang baik. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama yang menghubungkan guru dengan peserta didik secara aktif, sehingga informasi, ide, dan keterampilan dapat tersampaikan dengan baik dan mampu mengubah sikap serta perilaku peserta didik secara positif. Dengan kata lain, komunikasi pendidikan bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berhasil.

2. Manfaat Komunikasi

Manfaat komunikasi sangat penting dalam banyak hal kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, pekerjaan, bisnis, dan pendidikan. Komunikasi membantu kita menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan cara yang mudah dimengerti, sehingga hubungan antar orang atau kelompok bisa menjadi lebih baik. Selain itu, komunikasi juga membantu kita bekerja sama dengan lebih lancar, mengatur perilaku, memberikan semangat, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan hasil kerja lewat koordinasi dan saling memberi masukan. Di dunia organisasi dan bisnis, komunikasi juga sangat berguna untuk membangun reputasi, memperkuat hubungan, dan meningkatkan produktivitas kerja.⁵¹

Didalam dunia pendidikan, komunikasi sangat penting untuk meningkatkan semangat dan partisipasi peserta didik saat belajar. Dengan

⁵¹ Bela Safitri dan Nendi Sahrul Mujahid, "Komunikasi Efektif dalam Organisasi," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 3 (2024): 309–16

komunikasi yang baik, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik sendiri, jadi lebih lancar sehingga materi pelajaran bisa disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti. Selain itu, komunikasi juga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara semua pihak yang terlibat, memudahkan proses penilaian dan pemberian masukan, serta mendukung penggunaan media pembelajaran yang efektif dan menarik. Jadi, komunikasi menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal⁵².

Menurut Kenneth, dalam Iriantara & Syaripudin, komunikasi yang baik sangat penting dalam dunia pendidikan karena tanpa komunikasi yang efektif, seorang guru tidak dapat mengajar dan mendidik dengan baik. Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan. Selain itu, komunikasi ini juga membantu peserta didik dalam penyesuaian sosial dan emosional serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif⁵³.

Jadi, dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, pekerjaan, bisnis, dan pendidikan. Komunikasi yang baik membuat kita lebih mudah menyampaikan ide dan informasi, sehingga hubungan antar orang atau kelompok jadi lebih erat. Selain itu, komunikasi juga membantu kita bekerja sama dengan lebih lancar,

⁵² “Komunikasi dalam Pendidikan, Jurnal Alhadi, Universitas Pancasakti Tegal, 2020.”

⁵³ “Iriantara & Syaripudin, ‘Komunikasi Pendidikan,’ Repository IAIN Kediri, 2018.”

mengatur sikap, memberi semangat, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan hasil kerja. Khususnya di dunia pendidikan, komunikasi adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung peserta didik agar aktif ikut belajar, sehingga materi pelajaran bisa disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti.

3. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima agar terjadi pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan, komunikasi bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengubah, menambah, atau memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Komunikasi pendidikan berfungsi membangun pemahaman, memotivasi, membimbing, serta menciptakan perubahan sikap dan perilaku secara sadar tanpa paksaan. Selain itu, komunikasi juga berperan sebagai sarana pengendalian, hiburan, integrasi sosial, dan penyampaian nilai-nilai budaya serta moral yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik⁵⁴.

Muhammad Alwi Dahlan, dikenal sebagai Bapak Ilmu Komunikasi Indonesia, menekankan bahwa komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat membangun pemahaman dan hubungan yang baik antarindividu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan

⁵⁴ Muhamad Yasin, "KOMUNIKASI PENDIDIKAN,"

dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan Pembelajaran⁵⁵.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi, terutama dalam pendidikan, adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima agar sama-sama mengerti. Komunikasi bukan cuma sebagai cara menyampaikan informasi, tapi juga untuk mengubah, menambah, dan memperbaiki pengetahuan, sikap, serta perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan belajar. Komunikasi pendidikan membantu membangun pemahaman, memberi semangat, membimbing, dan membuat perubahan sikap serta perilaku secara sadar tanpa paksaan. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam mengatur, menghibur, menyatukan, dan menyampaikan nilai-nilai budaya serta moral yang mendukung proses belajar yang efektif dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

4. Indikator Komunikasi

Indikator komunikasi adalah tolak ukur yang digunakan untuk melihat seberapa berhasil proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yaitu guru dan peserta didik. Dalam pendidikan, indikator ini sangat penting, karena proses belajar mengajar sangat bergantung pada komunikasi yang lancar dan efektif antara guru dan peserta didik. Komunikasi di kelas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan perasaan, interaksi sosial, dan keterbukaan antara guru dan peserta didik.

⁵⁵ “Antoni, Nisa Alfira, Sri Handayani, M. Fikri AR, ‘Alwi Dahlan dalam Lintasan Riset di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya,’ Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi yang baik ditandai dengan pesan yang jelas, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan adanya respon atau umpan balik dari peserta didik. Dalam pendidikan, pesan yang jelas dan sesuai berarti materi pelajaran disampaikan dengan bahasa dan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.⁵⁶ adapun beberapa indikator komunikasi efektif dalam pendidikan menurut para ahli dapat sebagai berikut:

a) Kejelasan Pesan (*Clarity*)

Pesan yang disampaikan guru harus mudah dimengerti oleh peserta didik. Guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar tidak membingungkan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy yang mengatakan bahwa komunikasi efektif harus menyampaikan pesan dengan jelas dan teratur agar tidak terjadi salah paham.⁵⁷

b) Keterbukaan (*Openness*)

Komunikasi di kelas harus terbuka, artinya guru dan peserta didik bisa saling bertukar pendapat dan informasi tanpa takut atau tertekan. Joseph A. DeVito menyebut keterbukaan sebagai dasar komunikasi yang sehat, terutama dalam hubungan belajar mengajar.⁵⁸

c) Umpan Balik (*Feedback*)

Guru harus menerima dan menanggapi jawaban atau reaksi peserta didik sebagai tanda bahwa peserta didik mengerti materi. David

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktik* (Rosda Karya, 2011).

⁵⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 2000.

⁵⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson, 2011), hlm. 45-47.,

K. Berlo menegaskan bahwa umpan balik penting karena menunjukkan pesan sudah diterima dan dipahami.⁵⁹

d) Empati (*Empathy*)

Guru yang bisa mengerti perasaan dan kondisi peserta didik akan membuat komunikasi menjadi lebih hangat dan bermakna. Carl Rogers menekankan bahwa empati adalah pengakuan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dalam komunikasi.⁶⁰

e) Kesantunan dan Etika Komunikasi

Guru harus berbicara dengan sopan dan menghargai peserta didik agar pesan mudah diterima dan guru dihormati. Prinsip cooperative principle dari H. Paul Grice menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, relevan, dan tepat guna.⁶¹

f) Konsistensi Pesan (*Message Consistency*)

Guru harus menyampaikan pesan secara konsisten agar peserta didik tidak bingung dan tetap percaya pada guru. Konsistensi ini penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas guru.⁶²

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa indikator komunikasi yang baik dalam pendidikan melibatkan beberapa hal penting, yaitu pesan yang jelas, sikap terbuka, tanggapan dari peserta didik, rasa empati,

⁵⁹ David K. Berlo, *The Process of Communication* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960), hlm. 78-80.,

⁶⁰ David K. Berlo, *The Process of Communication* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960), hlm. 78-80.

⁶¹ H. Paul Grice, "Logic and Conversation," dalam *Syntax and Semantics*, vol. 3, ed. Peter Cole dan Jerry Morgan (New York: Academic Press, 1975), hlm. 41-58.,

⁶² Denantia Fema Hernandeni dkk., "INTENSITAS KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH, GURU, DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 150-59,

kesopanan, dan penyampaian pesan yang konsisten. Hal-hal tersebut membuat komunikasi berjalan dua arah, interaksi menjadi bermakna, tercipta pemahaman yang sama, dan suasana belajar menjadi nyaman. Menerapkan hal-hal ini sangat penting agar proses belajar berjalan lancar dan hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih baik.

D. Kolaborasi

1. Pengertian Kolaborasi

kolaborasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perbuatan kerja sama dalam membuat sesuatu.⁶³ Istilah kolaborasi juga biasanya digunakan untuk menjelaskan praktik dua belah pihak atau lebih demi mencapai tujuan bersama, kolaborasi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan dan satu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk intraksi sosial.

Menurut Abdul Syani, Kolaborasi adalah salah satu proses sosial, didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. kolaborasi yang dimaksud dalam judul ini adalah usaha bersama antara satu dengan yang lain.⁶⁴

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan adalah kerja sama antara berbagai pihak untuk

⁶³ “Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa), h. 738,”

⁶⁴ “Abdul Syani. Sosialisasi Skematik, Teori, dan Terapan. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156.”

menciptakan suasana belajar yang mendukung dan nyaman bagi perkembangan peserta didik. Dengan adanya kolaborasi, peran dan sumber daya dari setiap pihak bisa digabungkan secara efektif agar tujuan pendidikan bisa tercapai bersama-sama.

2. Manfaat Kolaborasi

Kolaborasi memiliki banyak manfaat yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu manfaat utama kolaborasi adalah kemampuannya untuk menggabungkan sumber daya dan kompetensi dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat. Dengan bekerja sama, pihak-pihak tersebut dapat saling melengkapi dan memberikan kontribusi terbaiknya, baik dari segi fasilitas, tenaga pengajar, maupun metode pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini tentu sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, kolaborasi juga memungkinkan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui kolaborasi, peserta didik juga mendapatkan peluang praktik dan magang yang memberikan pengalaman langsung serta meningkatkan keterampilan mereka.⁶⁵

Manfaat kolaborasi dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada peningkatan mutu dan relevansi, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, peserta didik

⁶⁵ "5 Manfaat Kolaborasi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu," hoshizora.org, 2024.,"

belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, serta saling menghargai perbedaan. Kolaborasi ini juga mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Selain itu, kolaborasi berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru dan keberlanjutan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kolaborasi menjadi kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif, inklusif, dan mampu menghasilkan generasi yang siap bersaing dimasa yang akan mendatang.⁶⁶

Menurut Ramdani, Amrullah, dan Tae, kolaborasi dalam pendidikan sangat penting karena dapat menciptakan hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru, dan elemen pendukung pendidikan lainnya. Dengan kolaborasi yang baik, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif sehingga peserta didik dapat aktif dan berkembang secara optimal. Kolaborasi ini membantu menggabungkan kompetensi dan kreativitas berbagai pihak untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan sangat bermanfaat karena memungkinkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat bekerja sama untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan kolaborasi, sumber daya dan ide bisa digabungkan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan relevan

⁶⁶ Nabilatuzzahwa, “Pembelajaran Kolaboratif: Manfaat dan Implementasinya,” preprint, Open Science Framework, 31 Mei 2023

⁶⁷ Faculty of Psychology Sunan Gunung Djati State Islamic University dkk., “Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas,” *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 40–48,

dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kolaborasi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan begitu, kolaborasi menjadi kunci penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan.

3. Tujuan Kolaborasi

Tujuan kolaborasi dalam pendidikan adalah agar semua pihak seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat bisa bekerja sama dengan baik. Dengan begitu, sumber daya dan kemampuan yang dimiliki bisa digabungkan untuk membuat proses belajar jadi lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.⁶⁸ Kolaborasi juga bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, mendukung guru agar lebih profesional, serta menciptakan pendidikan yang berkelanjutan dan siap menghadapi tantangan di masa depan.⁶⁹

Menurut Johnson, kolaborasi membuat peserta didik saling mendukung dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka jadi lebih semangat belajar dan lebih paham materi lewat interaksi dengan teman.⁷⁰

⁶⁸ “Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, Lidwina Felisima Tae, ‘Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas,’ *Media Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 2019.”

⁶⁹ Ayu Irnadianis Ifada dkk., “Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dalam Pembelajaran Matematika melalui Problem Based Learning Di Sekolah Menengah Pertama,” *PTK: Jurnal Tindakan Kelas 4*, no. 2 (2024): 447–60

⁷⁰ “Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2000). Cooperation and the Use of Technology. In D. H. Jonassen & S. M. Land (Eds.), *Theoretical Foundations of Learning Environments* (pp. 59–85). Lawrence Erlbaum Associates.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kolaborasi itu agar semua pihak seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat bisa kerja sama dengan baik. Dengan begitu, semua kemampuan dan sumber daya yang ada bisa dipakai bersama untuk membuat proses belajar jadi lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Kolaborasi juga membantu peserta didik agar bisa lebih pintar dalam bergaul dan mengatur perasaan, mendukung guru agar lebih profesional, dan menciptakan pendidikan yang terus berkembang

4. Indikator Kolaborasi

Indikator kolaborasi adalah hal-hal penting yang menunjukkan seberapa baik kerja sama antara berbagai pihak dalam dunia pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tapi juga orang tua, sekolah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Menurut Ramdani, Amrullah, dan Tae, kolaborasi yang baik di pendidikan ditandai dengan komunikasi yang lancar, kerja tim yang harmonis, pembagian tugas yang jelas, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan.⁷¹ Dalam pembelajaran, kolaborasi harus didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, dan saling menghargai antar semua pihak yang terlibat. Berikut ini beberapa indikator kolaborasi dalam pendidikan menurut para ahli :

a) Tujuan Bersama

Kolaborasi yang sukses dimulai dari visi dan tujuan yang sama. Semua pihak bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang

⁷¹ “Ramdani, Amrullah, dan Tae, ‘Kolaborasi yang Baik di Lingkungan Pendidikan,’ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 2 (2022): 105.,”

sudah disepakati. Slamet Santosa mengatakan, dengan tujuan bersama, setiap orang merasa memiliki dan ikut aktif dalam proses pendidikan.⁷²

b) Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang terbuka dan dua arah adalah dasar dari kerja sama yang baik. Komunikasi yang jelas membantu menghindari kesalah pahaman dan memperkuat hubungan kerja sama.⁷³

c) Tanggung Jawab Bersama

Setiap pihak punya tugas dan tanggung jawab masing-masing, tapi tetap saling membantu. Musfah menjelaskan, keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada pembagian tugas yang adil dan pelaksanaannya secara konsisten.⁷⁴

d) Keterlibatan Aktif Semua Pihak

Kolaborasi tidak akan berhasil jika hanya sebagian pihak yang ikut aktif. Kurniasih & Sani mengatakan, kolaborasi yang kuat terjadi jika semua elemen pendidikan, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, ikut berpartisipasi secara aktif.⁷⁵

e) Saling Percaya dan Menghargai

Kepercayaan dan rasa saling menghargai peran masing-masing adalah kunci utama agar kolaborasi terus berjalan dengan baik. Tanpa kepercayaan, kerja sama mudah rusak.⁷⁶

⁷² “Slamet Santosa, Komunikasi Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 47.”

⁷³ “Dewi, dkk., ‘Komunikasi Efektif dalam Kolaborasi Pendidikan,’ Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 11, No. 1 (2022): 45.,”

⁷⁴ “Musfah, ‘Peran Tanggung Jawab dalam Kolaborasi Pendidikan,’ Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 8, No. 2 (2021): 99.,”

⁷⁵ “Kurniasih dan Sani, ‘Partisipasi Aktif dalam Kolaborasi Pendidikan,’ Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1 (2020): 67.,”

⁷⁶ “Supriyadi, ‘Kepercayaan dan Penghargaan dalam Kolaborasi,’ Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2 (2019): 88.,”

f) Evaluasi dan Refleksi Bersama

Kolaborasi yang baik selalu dievaluasi secara rutin. Dengan evaluasi, semua pihak bisa menilai apakah kerja sama berjalan efektif dan mencari cara untuk memperbaikinya di masa depan.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan berjalan dengan baik jika semua pihak memiliki tujuan yang sama, berkomunikasi dengan jelas, bertanggung jawab secara bersama, ikut aktif berpartisipasi, saling percaya dan menghargai, serta secara rutin mengevaluasi kerja sama mereka. Dengan indikator-indikator ini, kolaborasi dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

E. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir setelah kemampuan untuk mengkolaborasikan suatu gagasan, Kreativitas sebagai kemampuan untuk berpikir yang baru atau gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan mengkombinasikan dengan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

Kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan peserta didik untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi saat belajar. Kreativitas ini melibatkan penggunaan

⁷⁷ “Fitriani, ‘Evaluasi dan Refleksi dalam Kolaborasi Pembelajaran,’ Jurnal Evaluasi Pendidikan, Vol. 5, No. 2 (2020): 90.”

imajinasi, fantasi, dan ide-ide baru yang dikombinasikan dengan kemampuan menguji kebenaran gagasan tersebut. Dengan kreativitas, peserta didik tidak hanya mengulang apa yang sudah ada, tapi juga bisa menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan hal yang sudah ada dengan cara yang berbeda. Kreativitas belajar penting karena membantu peserta didik menghadapi perubahan dan tantangan dalam proses belajar secara lebih fleksibel dan inovatif.⁷⁸

Menurut Torrance, kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal yang berguna dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai, dengan melibatkan imajinasi dan berpikir fleksibel agar peserta didik dapat menemukan berbagai cara memahami materi pelajaran.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan lancar, fleksibel, dan menghasilkan ide-ide baru atau mengembangkan ide yang sudah ada. Kreativitas juga melibatkan imajinasi dan pengalaman yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan berbeda. Dalam pembelajaran, kreativitas berarti peserta didik bisa mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah dengan ide-ide segar dan mencoba membuktikan apakah ide itu benar atau tidak. Kreativitas membantu peserta didik tidak hanya menerima pelajaran, tapi juga berpikir kritis dan berinovasi agar bisa menghadapi tantangan belajar dengan lebih

⁷⁸ M. Yusuf Ahmad dan Indah Mawarni, “Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 222–43, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382).

⁷⁹ “Munandar, Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan, repository.radenintan.ac.id, 2020.”

baik. Jadi, kreativitas sangat penting agar peserta didik bisa belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan terus berkembang.

2. Manfaat Kreativitas

Kreativitas dalam pembelajaran punya banyak manfaat, seperti membantu peserta didik berpikir lebih kritis dan praktis agar bisa mencari solusi baru. Kreativitas juga membuat peserta didik jadi lebih penasaran dan semangat belajar karena mereka bisa menggunakan imajinasi dan ide-ide baru. Selain itu, kreativitas membuat peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga paham dan bisa menggunakan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman yang terus berubah dan semakin canggih, kreativitas membuat peserta didik siap untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih inovatif. Guru yang kreatif juga bisa membuat pelajaran jadi lebih menarik dan membuat peserta didik lebih aktif. Jadi, kreativitas bukan hanya membuat belajar jadi lebih seru, tapi juga bantu peserta didik memiliki kemampuan penting untuk masa yang akan mendatang⁸⁰.

Menurut Chaplin, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara-cara baru, yang sangat penting dalam pendidikan karena dapat mengasah potensi dan membantu peserta didik berpikir praktis serta inovatif dalam menghadapi masalah.⁸¹

⁸⁰ Riza Eka Putri, Siska Widyawati, dan Eka Puji Lestari, “Pentingnya Pengembangan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik,”

⁸¹ Tita Pertama Wati dan Maemunah Maemunah, “KREATIVITAS ANAK USIA DINI BERDASARKAN ALIRAN PROGRESIVISME,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 205–12,

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat kreativitas dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik agar dapat berpikir lebih kritis dan praktis untuk mencari solusi baru. Kreativitas juga membuat mereka lebih penasaran dan semangat belajar karena bisa menggunakan imajinasi dan ide-ide baru. Selain itu, peserta didik tidak hanya megahafal materi saja, tetapi juga paham dan bisa menggunakan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas juga membuat peserta didik siap menghadapi perubahan zaman dengan cara yang lebih inovatif. Guru yang kreatif juga bisa membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan membuat peserta didik lebih aktif ikut belajar.

3. Tujuan Kreativitas

Tujuan kreativitas dalam pembelajaran adalah agar peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baru dan efektif. Kreativitas juga bertujuan membuat peserta didik lebih semangat dan aktif saat belajar, serta membantu mereka mengerti dan menghubungkan berbagai konsep dengan lebih baik. Selain itu, kreativitas penting agar peserta didik siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan dengan sikap yang fleksibel dan inovatif. Guru yang kreatif juga bisa membuat suasana belajar jadi lebih menarik dan membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal.⁸²

Menurut Refinger dalam Conny Semawan , tujuan belajar kreatif adalah membantu peserta didik agar mampu mengarahkan dan mengelola

⁸² Riza Eka Putri, Siska Widyawati, dan Eka Puji Lestari, “Pentingnya Pengembangan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik,”

proses belajarnya sendiri, menciptakan berbagai cara untuk memecahkan masalah yang belum bisa diprediksi, serta memberikan rasa senang dan puas dalam belajar.⁸³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kreativitas adalah agar peserta didik bisa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar mampu menyelesaikan masalah dengan cara baru yang efektif. Kreativitas juga bertujuan membuat mereka lebih semangat dan aktif dalam belajar, serta membantu memahami dan mengaitkan berbagai konsep dengan lebih baik. Selain itu, kreativitas penting agar peserta didik siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan dengan sikap yang fleksibel dan inovatif. Selain itu, kreativitas membantu peserta didik mengelola proses belajar sendiri, mencari berbagai cara untuk memecahkan masalah yang belum diketahui, dan membuat belajar menjadi menyenangkan. Kreativitas juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk peka terhadap masalah, mengumpulkan informasi, membuat dan menguji ide, serta menyampaikan hasilnya, sehingga mereka bisa belajar dengan cara yang baru, menarik, dan bermakna.

4. Indikator Kreativitas

Indikator kreativitas adalah tanda atau ciri-ciri yang bisa digunakan untuk melihat apakah seseorang, khususnya peserta didik, mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran, kreativitas tidak hanya membuat hal-hal baru, tetapi juga berpikir luas, berbeda dari yang lain, serta bisa mengembangkan ide dengan baik.

⁸³ “Refinger (1980) dalam Conny Semawan, Landasan Teori Kreativitas, 1990.”

Menurut Utami Munandar, ada empat ciri utama kreativitas, yaitu: kelancaran, keluwesan, keaslian (*orisinalitas*), dan kemampuan mengembangkan ide.⁸⁴ Semua ini bisa terlihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas atau saat berdiskusi di kelas. Berikut ini adalah penjelasan beberapa indikator kreativitas dalam pembelajaran:

a) Kelancaran (*Fluency*)

Artinya peserta didik bisa mengeluarkan banyak ide atau jawaban dalam waktu yang singkat. Misalnya, saat diberi satu pertanyaan, mereka bisa memberikan lebih dari satu jawaban.⁸⁵

b) Keluwesan (*Flexibility*)

Peserta didik bisa melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan bisa mencoba solusi yang berbeda-beda.⁸⁶

c) Keaslian (*Originality*)

Peserta didik menghasilkan ide yang unik, tidak meniru milik orang lain, dan berbeda dari yang biasa.⁸⁷

d) Pengembangan Ide (*Elaboration*)

Artinya peserta didik bisa menjelaskan ide dengan lebih lengkap dan rinci. Tidak hanya menyebutkan satu gagasan, tapi juga menambahkan penjelasan dan contoh.⁸⁸

⁸⁴ Aushofil Karimah, “PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERPIKIR ANAK USIA DINI DENGAN PERMAINAN BAHASA,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 165–88

⁸⁵ “Sari, R.A., ‘Kelancaran Berpikir Kreatif Peserta Didik,’ *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 5, No. 1 (2021): 23.

⁸⁶ “Putri, N., ‘Keluwesan Berpikir dalam Pembelajaran,’ *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020): 56.”

⁸⁷ “Dewi, L., ‘Orisinalitas dalam Karya Siswa,’ *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 3 (2022): 78.”

⁸⁸ “Hidayat, ‘Elaborasi Ide dalam Proses Belajar,’ *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2019): 34.”

e) Peka terhadap Masalah

Peserta didik cepat tanggap terhadap hal-hal yang menurutnya perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Mereka juga punya rasa ingin tahu yang besar.⁸⁹

f) Mengevaluasi dan Memperbaiki Ide

Kreatif bukan berarti semua ide langsung benar. Peserta didik juga bisa menilai ide sendiri atau ide orang lain, lalu memperbaikinya agar jadi lebih baik.⁹⁰

Dari penjelasan para ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa kreativitas dalam belajar terlihat saat peserta didik bisa menghasilkan banyak ide, melihat masalah dari berbagai sudut, membuat gagasan yang berbeda dari yang lain, dan mengembangkan ide dengan detail. Selain itu, peserta didik yang kreatif juga peka terhadap masalah di sekitar mereka, serta bisa menilai dan mengembangkan ide yang sudah ada. Semua tanda ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya soal membuat hal-hal baru, tapi juga tentang berpikir terbuka, percaya diri, dan terus mengembangkan ide-ide baru. Dengan begitu, kreativitas sangat penting agar peserta didik bisa menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah saat belajar.

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran -an, sehingga pendidikan berarti proses atau cara untuk

⁸⁹ “Santoso, A., ‘Sensitivitas Masalah dan Kreativitas,’ Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 9, No. 2 (2021): 45.,”

⁹⁰ “Rahmawati, ‘Evaluasi dan Revisi Ide Kreatif,’ Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 6, No. 1 (2020): 29.,”

mendidik. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan melibatkan ajaran, tuntunan, dan pimpinan yang bertujuan mengembangkan akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹¹

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tingkah laku, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu proses yang membantu seseorang agar sikap, perilaku, pikiran, dan tubuhnya berkembang menjadi lebih dewasa dan bisa hidup dengan baik di lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan bukan hanya soal mengajar dan melatih, tapi juga membimbing dan menuntun agar seseorang mempunyai akhlak yang baik dan kecerdasan yang berkembang, sehingga dia bisa hidup lebih baik sesuai dengan peran dan kemampuannya di masyarakat.

2. Pengertian Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadahatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara sesama.⁹²

Agama dalam pengertian etimologinya berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam*. *A* bermakna tidak dan *gam* adalah kacau.⁹³ Agama berarti

⁹¹ “BAB II Kajian Teori A. Pengertian Pendidikan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, repository.uin-suska.ac.id, 2017.,”

⁹² “Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, tahun 2025,”

⁹³ “Jurnal Teosofi UINSA, ‘Pendahuluan Agama,’ 2020.,”

ketidakcacuan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan. Kedudukan agama sebagai keteraturan mengisyaratkan bahwa ia merupakan sumber nilai moral mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia, baik bersifat pribadi, sosial, dan khususnya menyangkut ritualitas ketuhanan. Persisnya, agama adalah sumber nilai keseluruhan hidup,⁹⁴ landasan dalam berpikir maupun bertindak yang menuntun setiap penganutnya agar senantiasa menjunjung tinggi prinsip moralitas, humanisme, dan religiositas. Agama selalu menyebarkan pesan-pesan kedamaian, keluhuran, kebajikan, dan kebaikan universal bagi seluruh umat manusia.

Menurut Daradjat, agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, yang mengatur budi pekerti dan pergaulan agar tercipta ketertiban dan keteraturan; istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau, sehingga bermakna sesuatu yang teratur. Sementara itu, Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembaga, yang berpusat pada persoalan-persoalan paling bermakna dalam kehidupan manusia.⁹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa agama itu adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan cara beribadah kepada Tuhan, sekaligus aturan dalam hubungan antar sesama manusia agar hidup jadi tertib dan teratur. Agama juga jadi sumber nilai moral yang mengatur semua aspek

⁹⁴ “Petrus Lakonawa, ‘Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat’, Jurnal Humaniora, Vol. 4, No. 2 (2013), 792.,”

⁹⁵ “Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005. Hal. 10,”

kehidupan, baik pribadi maupun sosial, dan jadi dasar agar orang bisa berpikir dan bertindak dengan baik, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan, dan keimanan. Selain itu, agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi yang mengatur sikap dan cara bergaul agar tercipta ketertiban. Agama juga bisa dipahami sebagai kumpulan simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang sudah terorganisir, yang fokus pada hal-hal penting dalam hidup manusia. Jadi, agama bukan hanya soal ibadah, tapi juga membawa pesan damai, kebaikan, dan nilai-nilai positif untuk semua orang.

3. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang berasal dari kata Arab *aslama* yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh. Secara etimologis, Islam mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah SWT dengan ketundukan dan kepatuhan yang penuh. Ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), dengan sesama manusia (*hablumminannas*), maupun dengan alam sekitarnya.⁹⁶ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ عَنْ دِينِ اللَّهِ اسْلَمُوا وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعْدًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).” (QS. Ali Imran: 19)⁹⁷

⁹⁶ “Zulkarnaini, ‘Hakikat Islam dalam Perspektif Al-Qur’an,’ Jurnal Ilmiah Islam Futura 15, no. 2 (2015): 249.,”

⁹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ali Imran/3:19.

Secara istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, yang membawa ajaran tauhid, hukum syariat, dan pedoman akhlak. Tujuannya adalah untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang seimbang, bahagia di dunia, dan selamat di akhirat. Islam mencakup prinsip iman (*akidah*), ibadah (*syariat*), dan perilaku (*akhlak*) sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan yang diridhai Allah.⁹⁸ Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ^{٩٥}

Artinya : “Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)⁹⁹

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti aqidah, syariah, dan akhlak.¹⁰⁰ Sementara itu, Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa Islam berarti penyerahan diri secara total kepada Allah, dengan dua ajaran pokok yaitu keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia, sehingga Islam menjadi agama perdamaian yang menuntut kepatuhan dan ketundukan kepada Allah demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁰¹

⁹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 2000), 9.,

⁹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ali Imran/3:85.

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 45.,

¹⁰¹ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, 1936), hlm. 12.,

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT dengan sikap tunduk dan patuh. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Allah, sesama manusia, hingga lingkungan sekitar. Islam juga merupakan agama yang diridai Allah dan satu-satunya agama yang diterima-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ajaran Islam mencakup keyakinan, ibadah, dan akhlak yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang, bahagia di dunia, dan selamat di akhirat. Dengan demikian, Islam adalah agama perdamaian yang menuntut ketakutan dan kepatuhan kepada Allah demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengajarkan, membimbing peserta didik agar mereka bisa memahami, merasakan, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan dengan cara yang terencana dan sadar, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, serta punya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu peserta didik menjadikan Islam sebagai panduan hidup agar bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰²

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membina dan

¹⁰² Nurhadi, ‘Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam,’ Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 15-25.”

mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan pendidikan, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehingga Islam menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi peserta didik.¹⁰³

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang direncanakan dengan baik dan dilakukan dengan sengaja untuk mengajarkan serta membimbing peserta didik agar mereka dapat memahami, merasakan, dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlaq baik, dan punya sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga Islam menjadi panduan hidup yang membantu mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

\

¹⁰³ “Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130-131.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data sedetail mungkin, penelitian ini berupaya memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi.¹⁰⁴ Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (menggabungkan beberapa teknik), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹⁰⁵

Kemudian Creswell dalam Murdiyanto, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini juga didefinisikan sebagai strategi untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi suatu fenomena yang bersifat alami, holistik, dan menggunakan berbagai metode. Selain itu, penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data dan disajikan secara naratif dalam karya ilmiah.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan masalah secara

¹⁰⁴ “Definisi Penelitian Kualitatif, ‘Bab 10,’ n.d., 157–65.”

¹⁰⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2020, hlm. 9.,

¹⁰⁶ Dr Eko Murdiyanto, “METODE PENELITIAN KUALITATIF,”

mendalam dalam kondisi alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data secara detail menggunakan berbagai teknik (triangulasi), kemudian menganalisis data secara bertahap. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan pemahaman yang mendalam bukan hanya membuat kesimpulan umum. Selain itu, penelitian ini melihat keseluruhan keadaan, menggunakan berbagai metode, dan hasilnya disampaikan dalam bentuk cerita atau narasi yang menggambarkan kenyataan secara lengkap dan jelas.

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi kasus (*case study*) dan penelitian lapangan (*field study*). Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mendalam suatu kelompok individu, institusi, atau fenomena tertentu dalam waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah untuk menggali makna, memahami proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kelompok individu, atau situasi yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan detail mengenai kasus yang sedang dipelajari.¹⁰⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Rejang Lebong yang beralamat di Jalan Teladan No. 3, Desa Teladan, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian, yakni Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta

¹⁰⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed., Sage Publications, 2014, hlm. 15-20.,

Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong, memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung serta peserta didik dengan karakteristik yang sesuai untuk menjadi subjek penelitian.

C. Subjek Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang terkait langsung dengan penelitian, seperti informan atau narasumber, yang memberikan informasi penting untuk data penelitian. Subjek ini dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan subjek. Menurut Etikan, Musa, dan Alkassim, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memilih subjek secara sadar dan sengaja berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.¹⁰⁹ Teknik ini dipilih karena informan yang sesuai kriteria dapat memberikan data yang cukup dan mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti.¹¹⁰

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas XI 4 dan XI 6 SMAN 4 Rejang Lebong, Para subjek ini dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi, pandangan, dan juga tanggapan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian tentang model Pembelajaran PJBL. Mereka juga berperan

¹⁰⁸ “Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.”

¹⁰⁹ Ilker Etikan, “Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling,” *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5, no. 1 (2016)

¹¹⁰ “Creswell, John W. Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.”

sebagai sumber data utama yang dapat memberikan masukan baik secara langsung melalui wawancara maupun tidak langsung melalui observasi dan dokumentasi.

D. Sumber Data

Data Dalam skripsi ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.¹¹¹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah modul ajar, ATP, dan media Pembelajaran serta perangkat pendukung Pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer adalah data kunci yang diperoleh dari pihak pertama yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya dan tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, namun digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari data primer.¹¹²

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, struktur organisasi, kurikulum, jadwal

¹¹¹ “Sugiyono, ‘metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan),’”

¹¹² “Beni Ahmad Saebani Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, ‘Metodologi penelitian kualitatif,’ Bandung: Pustaka Setia, 2009.,”

pelajaran, perangkat pembelajaran, arsip kegiatan pembelajaran PAI, serta referensi kepustakaan yang berkaitan dengan penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara teratur agar data yang didapat bisa dipercaya dan valid. Teknik ini penting karena menjadi dasar untuk menganalisis dan membuat kesimpulan dalam penelitian.

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang sering dipakai antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, biasanya menggunakan angket (*kuesioner*), observasi yang terstruktur, dan eksperimen.¹¹³

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati langsung suatu fenomena, kejadian, atau perilaku di lapangan tanpa melakukan campur tangan atau mengubah kondisi yang ada. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencatat secara teratur apa yang terjadi dan dialami dalam situasi sebenarnya. Tujuan observasi adalah mendapatkan data yang tepat

¹¹³ Ardiansyah dkk., “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

dan sesuai dengan kenyataan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹⁴

Menurut Sugiyono, observasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis dalam pengamatan langsung terhadap objek penelitian.¹¹⁵ Creswell menyebut observasi sebagai proses memperoleh data secara langsung dengan mengamati orang dan lokasi penelitian. Patton menambahkan bahwa observasi merupakan metode yang akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data tentang segala kegiatan yang menjadi objek kajian penelitian¹¹⁶

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung kejadian, perilaku, atau fenomena di lapangan tanpa mengubah apa pun. Observasi melibatkan proses yang cukup rumit, baik dari segi fisik maupun pikiran, untuk mencatat dengan rapi apa yang terjadi di situasi sebenarnya. Cara ini penting karena memberikan data yang tepat dan jelas tentang objek yang diteliti, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Dengan observasi, peneliti bisa memahami dengan lebih baik dan lengkap tentang kelompok individu atau lingkungan yang sedang diteliti karena langsung melihat dan mengamati sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipan kepada satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas

¹¹⁴ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21

¹¹⁵ Siti Romdona dkk., “TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER,” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47

¹¹⁶ Putri Adinda Pratiwi dkk., “Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL,” *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 133–49

XI, XII dan khusunya peserta didik kelas XI.4 dan XI.6. Observasi partisipan artinya peneliti tidak hanya duduk diam mengamati, tetapi juga ikut terlibat langsung di kegiatan belajar mengajar. Dengan cara ini, peneliti berharap bisa lebih memahami bagaimana interaksi antara guru dan murid, suasana di kelas, dan seperti apa respon peserta didik terhadap cara mengajar yang digunakan guru. Dengan observasi ini semoga membuat data yang didapat menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah, jadi hasil penelitian juga lebih akurat dan bisa dipercaya

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Sugiyono menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dari responden.¹¹⁷ Sedangkan Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.¹¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah cara berkomunikasi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Wawancara

¹¹⁷ “Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.,”

¹¹⁸ “Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.,”

digunakan untuk mencari tahu masalah yang ingin diteliti dan mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan mendalam dari orang yang diwawancara melalui percakapan yang terarah antara pewawancara dan narasumber.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan secara lengkap dan sistematis sebelum wawancara dilakukan. Semua pertanyaan disampaikan kepada setiap responden dengan urutan dan kata-kata yang sama, sehingga data yang diperoleh lebih mudah dibandingkan dan dianalisis secara sistematis.

Menurut Sugiyono, wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang rinci dan tetap, sehingga peneliti tidak memberikan ruang yang luas bagi responden untuk menjawab di luar pertanyaan yang sudah ditetapkan. Hal ini membuat proses wawancara menjadi lebih terkontrol dan fokus pada topik yang ingin diteliti.¹¹⁹ Sementara itu, menurut Kvale, wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sangat terorganisir dan kaku, di mana peneliti mengikuti daftar pertanyaan yang sudah disusun tanpa banyak improvisasi.¹²⁰

Kelebihan dari wawancara terstruktur adalah kemudahan dalam pengumpulan data yang seragam dari semua responden, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan perbandingan data.

¹¹⁹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

¹²⁰ “Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications,.”

Wawancara ini biasanya dilakukan secara individu dan sangat cocok untuk penelitian yang membutuhkan data kuantitatif atau data yang spesifik dan terfokus.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan sasaran penelitian, yaitu, satu orang guru pendidikan agama islam dan juga peserta didik kelas XI 4 dan XI 6, SMAN 4 Rejang Lebong yang terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup, dan dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti autobiografi, memorial, atau catatan harian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹²¹ Dokumentasi menurut Sugiyono adalah cara memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.¹²² Sementara itu, Mardawani menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain, baik tertulis, gambar, maupun elektronik, yang berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²³

¹²¹ “Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016),”

¹²² “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 476.”

¹²³ “Mardawani, ‘Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif,’ Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan mengumpulkan berbagai dokumen atau informasi yang penting, seperti riwayat hidup, catatan pribadi, buku, arsip, tulisan, gambar, dan dokumen elektronik. Selain mengumpulkan, dokumentasi juga melibatkan pemeriksaan dokumen tersebut secara teliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian. Dokumentasi biasanya digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, terutama dalam penelitian kualitatif, sehingga menjadi sumber data yang lengkap dan dapat dipercaya untuk memahami suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai SMAN 4 Rejang Lebong, seperti letak geografis, struktur organisasi sekolah, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, yang terdiri dari catatan dan dokumen. “Catatan” mencakup semua tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh peneliti atau pihak lain untuk individu atau organisasi dengan tujuan mendukung keberadaan suatu peristiwa. Sementara itu, “dokumen” digunakan untuk memperoleh data seperti struktur organisasi sekolah, letak geografis, profil guru, keadaan peserta didik, dan aktivitas pembelajaran yang mendukung penelitian.

Data dokumentasi ini menjadi sumber penting untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih tepat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif, mencari pola, model, tema serta teori. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar akurat dan data tersebut bisa dipertanggung jawabkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum masuk ke lapangan, setelah ada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian data ini adalah analisi data kualitatif, yang mengikuti konsep Miles and Huberman.¹²⁵ Miles and Huberman mengemukakan bahwasanya dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus, hingga data

¹²⁴ “Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.”

¹²⁵ “Sugiyono, Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), 336.”

yang diperoleh sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *datareduction, datadisplay, dan conclusiondrawing/Varification.*¹²⁶

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian Data (*data display*),

Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

3. Menarik kesimpulan (*conclusiondrawing/Varification*)

Proses ketiga dimana peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebabakibat, dan proposisi.¹²⁷

G. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti

¹²⁶ “Sugiyono, Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D), 337.”

¹²⁷ “M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 307-309.,”

menggunakan keabsahan data menggunakan tringulasi. Tringulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada tringulasi terdapat tringulasi sumber, tringulasi Teknik.¹²⁸

1. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data yang selesai dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan Kesimpulan selanjutnya dimintai kesepakatan (*member check*) dengan semua sumber data tersebut.

2. Tringulasi Teknik

Tringulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.¹²⁹

¹²⁸ “M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 307-309.,”

¹²⁹ “Suharsimi Arikunto, ‘Metodologi Penelitian,’ PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2002, 107.,”

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Objektif Wilayah

1. Sejarah Sekolah

SMA Negeri 1 Curup Selatan berdiri sejak tahun 1987 sekarang berganti dengan nama SMA Negeri 4 Desa Teladan Rejang Lebong. Pada awal berdiri SMAN 1 Curup, Masih menggunakan gedung SMAN 1 Curup di Dwi Tunggal Curup, kegiatan belajar dengan Nama di selenggarakan pada sore harinya, selesai satu semester SMA Negeri 1 Curup menduduki gedung baru yang terletak di jalan SMA 1 No.03 Desa Teladan Curup hingga saat ini. Selama berdiri SMA N 1 Curup Selatan dari sejak berdiri hingga sekarang telah di pimpin oleh beberapa kepala sekolah adapun nama- nama kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Drs. M Rusdi Ahmad (1988 s/d 1995)
2. Drs. Syahril Effendi (1995 s/d 2000)
3. Eddy Wirman, S.Pd (2000 s/d 2005)
4. Drs. Rusdi (2005 s/d 2005)
5. Sutar, S.Pd (2005 s/d 2009)
6. Drs. Suprapto, M.Pd (2009 s/d 2010)
7. Syafewi, S.Pd. MM (2010 s/d 2011)
8. Drs.H.Sudirman Halim, M.Pd (2011 s/d 2014)
9. Riskan Effendi, S.Pd, MM (2014 s/d 2019)
10. Afrison M.Pd (2019 s/d 2023)
11. Drs.Parji Susanta (2023-2024)
12. H. Budiharto., M.Pd (2024-sekarang)

Sejalan dengan otonomi daerah pada tahun 2008 SMA Negeri 1 Curup berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Curup Selatan, berdasarkan

keputusan Bupati Rejang Lebong No : 160 tahun 2008 berlaku sejak tahun 09 April 2008.

Pada tahun 2007 SMA Negeri 1 Curup Selatan (SMA Negeri 1 Curup) mendapat Akreditasi Adari Badan Akreditasi Propinsi berdasarkan keputusan N0: 003/ Basprop/ OT/2007 dan selanjutnya pada Tahun 2007 juga SMA N 1 Curup Selatan ditetapkan sebagai sekolah Penyelenggara Program Ritisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang ditetapkan berdasarkan keputusan Direktur Pemerintahan Sekolah Menengah Atas Drijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No : 697/C4 /Mn/2009. Dengan ditetapkannya SMA 1 yang harus dijalani oleh Curup Selatan sebagai penyelenggara RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) menjalani tantangan dan peluang yang harus dijalani oleh SMA Negeri 1 Curup Selatan dalam meningkatkan mutu pendidikan Nasional dan khususnya Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong.

Pengelolahan program rintisan SMA bertaraf internasional dalam kurun waktu 3 tahun belum cukup untuk mensejajarkan sekolah ini dengan sekolah lain yang memiliki dukungan konteks masyarakat yang lebih dulu berkembang. Keindahan penataan lingkungan tidak kala oleh sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan indah di Jawa maupun di Bali.

Kultur belajar komperatif perlu dikembangkan secara bertahap memalui kesadaran untuk ikap mental untuk berdisiplin , kerja keras dan etos belajar mandiri perlu dikembangkan dengan penuh ketekunan.

Gambaran itu tercermin dari proses kebangkitan yang sedang berjalan di sekolah ini.

Kebangkitan sekolah dimulai dengan fisik dan pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif. Strategi ini merupakan awal membangun kebangkitan proses pembaharuan mutu. Dalam pengembangan lingkungan sekolah telah menunjuk geliatnya. Idelnya keberhasilan mengembangkan fisik dapat menjadi pondasi bagi pengembangan sector yang lain. Hanya saja mengembangkan hardware tidak serumit mengembangkan software, mungkin harus dikelolah semakin tidak mudah melihat hasilnya.¹³⁰

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

“Unggul, Religius dan Berwawasan Lingkungan”

- 1) Unggul, artinya lebih tinggi dari yang lain.
- 2) Religius artinya meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan perintahnya, menjauhi larangannya sesuai keyakinan agama yang dianut.
- 3) Berwawasan Lingkungan artinya memilihara kondisi lingkungan sesuai konsep Adiwiyata.

b. Misi

Berdasarkan Visi SMA Negeri 4 Rejang Lebong, maka ada 4 (empat) pilar sebagai berikut:

¹³⁰ Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

- 1) Learning to know (belajar untuk mengetahui). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif seluruh warga sekolah (disiplin, ketauladanan, dan tanggung jawab).
- 2) Learning to do (belajar untuk mengerjakan). Memberikan kesempatan dan fasilitas kepada siswa untuk mepraktekan kajian teori dari mata pelajaran yang didapat.
- 3) Learning to be (belajar untuk mencari potensi dan jati diri). Memotivasi dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- 4) Learning to live together (belajar hidup bermasyarakat). Memberikan bekal dan semangat kebersamaan kepada setiap siswa untuk dapat kembali ke masyarakat.¹³¹

3. Tujuan Sekolah

Bertolak dari visi dan misi sekolah yang telah dirancang, makaditetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Negeri 4 RejangLebong yaitu :

- 1) Membudayakan sekolah yang religius: berdo'a sebelum belajar, pembacaan ayat suci al-qur'an, sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq sodaqoh jum'at.
- 2) Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, daninovatif dalam mendaya gunakan IPTEK dan pendekatan lingkungan hidup.
- 3) Menciptakan budaya malu melanggar peraturan sekolah.
- 4) Menumbuhkan budaya peduli lingkungan.

¹³¹ Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

- 5) Menjadikan SDM berakhhlak mulia dan berkarakter.
- 6) Mengembangkan potensi siswa dibidang akademik dan non akademik yang berdaya saing.
- 7) Mewujudkan warga sekolah merasa aman, nyaman, dan tenang (kondusif)
- 8) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau, indah, bersih, sehat dan aman melalui penataan sekolah lahan sempit serta memiliki sistem pengelolaan limbah/sampah dengan teknik kompos (daur ulang).¹³²

4. Deskripsi Guru

Tabel 4. 1 Daftar Jumlah Guru

No	Nama	Jabatan
1.	H. Budiharto, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Marta Triyanti, S.Pd., M.Pd.	Waka Kurikulum
3	Deni Widiarti, S.Pd., M.Pd.	Waka Sarana Prasarana
4	Aidha Darmani, S.Pd.	Waka Kesiswaan
5	Anggi Mantara, S.Pd., M.Pd.	Waka Humas
6	Dra. Hj. Hayuneng Astuti	Guru Mapel
7	Dra. S.N. Indra Kusumaningsih	Guru Mapel
8	Dyah Nitalia Suzana, S.Pd., M.Pd.Si.	Guru Mapel
9	Evi Susanti, S.Pd	Guru Mapel
10	Ratni Elya, S.Pd.	Guru Mapel
11	Rismaneli, S.Pd.	Guru Mapel

¹³² Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

12	Dwi Sulistianngsih, S.Pd.	Guru Mapel
13	Susi, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
14	Ali Imron, S.Pd.	Guru Mapel
15	Ayat Tuhayat, S.Pd.	Guru Mapel
16	Chairul Anwar, S.Pd.	Guru Mapel
17	Efa Susanti, S.Pd., M.Pd.Si.	Guru Mapel
18	Jalilah, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
19	Nurhayani, S.Pd.	Guru Mapel
20	Deni Haryanto, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
21	Usar Naely. S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
22	Mardaleni, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
23	Susi Safitri, S.Pd.	Guru Mapel
24	Mulyono, S.Pd.	Guru Mapel
25	Margiyati, S.Pd	Guru Mapel
26	Drs. Syofyan	Guru Mapel
27	Drs. H. Jarisal	Guru Mapel
28	Hasmadi, S.Pd.	Guru Mapel
29	Nety Danita, S.Pd.	Guru Mapel
30	Narpaleti, S.Pd.	Guru Mapel
31	Satrio Finandito. A, S.Pd.	Guru Mapel
32	Yuli Erliyana, S. Pd, M.Pd. Si	Guru Mapel
33	Nila Sa'adah, S.Pd.	Guru Mapel
34	Aframa Yeni, S.Pd.I., M.Pd.	Guru BK

35	Deptı Een Kusanti, S.Pd.I.	Guru Mapel
36	Futri Eliza, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
37	Melast Teddy Herlian, S.E., M.M.	Guru Mapel
38	Nanik Nuryati, S.Pd.	Guru BK
39	Nefri Yelni, S.Ag, M.Pd.	Guru Mapel
40	Nely Aprilina, S.Kom.	Guru Mapel
41	Risky Astrian, S.Pd.	Guru Mapel
42	Syafridawati, S.Pd.	Guru Mapel
43	Wahyu Naldi, S.Pd.I., M.Pd.	Guru BK
44	Yossi Novita, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
45	Yuli Harvadilla, S.E.	Guru Mapel
46	Emi Lusiana Dewi, S.Pd.	Guru Mapel
47	Dhanrian Andrianto, S.Pd.	Guru Mapel
48	Dyah Ajeng Suci, S.Pd.	Guru Mapel
49	Ermi Novianti, S.Pd	Guru Mapel
50	Shinta Beby Selly, S.Pd.	Guru BK
51	Sulistya Pratama W, S.Pd.	Guru Mapel
52	Leli Silfia L, S.Pd., M.Pd.Si.	Guru Mapel
53	Gunawan Sakti, S.Pd	Guru Mapel
54	Indri Febriana, S.Pd	Guru Mapel
55	Wahyudi Irawan, S.Pd	Guru Mapel
56	Windi Septa Riandi, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
57	Dipo Susilo, S.Pd	Guru Mapel

58	Saipul Bahri, S.Pd	Guru Mapel
59	Putri Fuji Lestari, S.Pd	Guru Mapel
60	Meliza, S.Pd	Guru Mapel
61	Arega Swarna Putra, S.Pd.	Guru Mapel
62	Nur Apriana Ningsih, S.Pd	Guru Mapel
63	Latifah Permatasari F, M.Pd.	Guru Mapel
64	Ade Nislawati, M.Pd.	Guru Mapel
65	M. Royhan Laverdo, S.Pd.	Guru Mapel
66	RizkiaMaulia, M.Sc	Guru Mapel
67	Rahmia Dewi, S.Pd	Guru Mapel
68	Dwi Novriensi, S.Pd	Guru Mapel

Catatan :

Jumlah Pegawai ASN = 51 orang
 Jumlah Pegawai GTT = 17 orang
 Jumlah = 68 orang¹³³

Tabel 4. 2 Daftar Staf dan Pegawai Tata Usaha

No	Nama	Jabatan
1.	Hergiyanto, S.E	Kasubag TU
2	Yenni, S. Pd.	Staf Perpus
3	Irna Susianti	Staf Perpus
4	Mustina	Staf TU
5	Supriadi	Penjaga Sekolah
6	Muslimin	Satpam
7	Minko	Kebersihan

¹³³ Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

8	Wagiran	Kebersihan
9	Nurwenda	Satpam
10	Eli Susanti	Staf TU
11	Dian Febriany, Amd.Kep.	Staf UKS
12	Lela Liliyanti	Kebersihan
13	Ade Serly Novita Sari, S.P.	Staf TU
14	Sawalni	Kebersihan
15	Yuzar Fahlevi, S.I.Pust.	Pustakawan
16	Jon Edi	Satpam
17	Helmi, S.P.	Staf TU

Catatan :

Jumlah Pegawai ASN	= 2 Orang
Jumlah Pegawai PTT	= 15 Orang
Jumlah	= 17 Orang ¹³⁴

5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Tabel 4. 3 sarana dan prasarana SMAN 4 Rejang Lebong

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Lahan	Pengembangan Lahan Sekolah <ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan lahan sekolah sebagai sumber belajar b. Pemeliharaan lahan sekolah yang bersih, asri, rimbun, hijau, dan nyaman.

¹³⁴ Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

2	Bangunan	<p>Pengembangan Bangunan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan ruang kelas baru b. Pembangunan ruang laboratorium bahasa c. Pembangunan ruang laboratorium computer d. Perbaikan ruang kelas e. Penambahan WC peserta didik f. Perbaikan lapangan olahraga g. Perbaikan halaman sekolah(depan) h. Perbaikan salasar-salasar i. Perbaikan benteng sekolah j. Pemberahan dan pembangunan lingkungan sekolah
3	Kelengkapan sarana dan prasarana	<p>Pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembelian buku pelajaran online dan offline

	<ul style="list-style-type: none">b. Pembelian laptopc. Pembelian alat-alat peraga Matematikad. Pembelian alat-alat peraga IPSe. Pembelian alat-alat peraga IPAf. Pembelian alat-alat peraga Biologig. Pembelian alat-alat computerh. Pembelian papan datai. Pengadaan alat praktik ibadahj. Peta sejarahk. Pembelian alat-alat olahragal. Pembelian alat-alat seni budayam. Handicamen. Pembelian printero. Pembelian proyektor/infocusp. Pembelian kursi plastic
--	--

	<p>Pengembangan sarana pengembangan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengadaan kesenian b. Perlengkapan pramuka c. Peralatan P3K d. Peralatan cerdas cermat e. Pembelian alat-alat bola voli dan bola basket f. Pembelian alat-alat pertanian <p>Pengembangan sarana untuk tenaga pendidik dan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembuat pas foto kelas VII dan IX b. Sampul ijazah kelas IX c. Pemotoan kelas VII d. Foto copi ijazah/legalisir e. Buku induk peserta didik f. Buku legger wali kelas g. Administrasi tenaga pendidik h. Agenda kelas i. Buku pribadi peserta didik
--	---

	j. Kartu pelajar k. Buku absensi l. Buku Klaper ¹³⁵
--	--

B. Temuan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 4 Rejang Lebong dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong, dapatlah peneliti paparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun beberapa hasil temuan terkait dengan rumusan masalah yang telah peneliti lakukan dapat dilihat pada bahasan berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) di SMAN 4 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 4 Rejang Lebong yang telah menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di semua tingkatan kelas, terutama pada kelas XI.4 dan XI.6 yang peneliti fokuskan. Penerapan yang dilakukan oleh guru pada model *Project-Based Learning* (PJBL) ini melalui beberapa tahapan, yang pertama tahap menyusun pertanyaan esensial, kemudian tahap membuat perencanaan aturan penggerjaan proyek, dilanjutkan pada tahap menyusun jadwal

¹³⁵ Dokumentasi SMA Negeri 4 Rejang Lebong

aktivitas, kemudian tahap melakukan monitoring perkembangan proyek peserta didik, dan tahap menilai hasil kerja peserta didik, serta tahap mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial

Pada tahap awal pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PJBL*), hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung menyampaikan materi, melainkan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan mendasar kepada peserta didik. Pertanyaan tersebut disampaikan dalam bentuk apersepsi untuk mengaitkan pembelajaran dengan materi saat ini, yaitu dengan judul materi “Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba.”

Pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya persoalan yang mereka alami di sekolah maupun lingkungan sekitar. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir serta merasa bahwa materi yang dibahas relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Terlihat pada saat guru memberikan pertanyaan yang esensial seperti pertanyaan yang guru sampaikan kepada peserta didik *“Kenapa banyak anak remaja mudah terjerumus ke perkelahian dan prilaku beresiko, dan bagaimana kita sebagai pelajar bisa mencegah secara damai dan sesuai dengan ajaran islam ?”*. terlihat bahwa sebagian besar peserta didik antusias menjawab pertanyaan guru, meskipun ada beberapa yang masih ragu-

ragu. Guru selalu memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menanggapi sehingga suasana kelas menjadi interaktif dan mendorong keterlibatan aktif sejak awal pembelajaran.¹³⁶

Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nefri Yelni, M.Pd sebagai guru Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) selalu diawali dengan pertanyaan esensial. Guru menyampaikan bahwa ia biasanya mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang mampu memancing peserta didik untuk berpikir dahulu, sehingga proses pembelajaran tidak langsung dimulai dengan penyampaian materi.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang mengatakan:

“biasanya ibu awali pembelajaran dengan pertanyaan yang memancing mereka untuk berpikir, jadi tidak langsung memberikan materi. Pertanyaannya harus berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar anak-anak paham maksud dari pertanyaan tersebut. Dari pertanyaan itulah mereka bisa menyadari pentingnya materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan proyek yang akan dikerjakan.”¹³⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah peserta didik untuk menggali informasi terkait cara ibu guru menyampaikan pertanyaan yang esensial. Hasil

¹³⁶ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹³⁷ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

wawancara menunjukkan bahwa ibu guru secara konsisten menyampaikan pertanyaan esensial diawal pembelajaran.

Wawancara dengan peserta didik kelas XI.4 Dzaky Satyagraha Naza Akbar, menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran, ibu guru biasanya memberikan kami pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya mudah dipahami dan tidak membuat kami bingung. Selain itu, pertanyaan yang diberikan juga selalu ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari, sehingga kami bisa lebih siap mengikuti penjelasan selanjutnya.”¹³⁸

Kemudian Lebih lanjut, terkait dengan respon peserta didik terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa ada Beberapa peserta didik tampak antusias dengan mengangkat tangan, kemudian memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman masing-masing. Ada peserta didik yang menjawab bahwa ia merasa “karna dipengaruhi teman” Ketika di ejek, sementara peserta didik lain mengatakan “marah” dan “Mudah emosi” kepada yang suka mengejek dan mengajak rebut. temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama islam.

Hal ini disampaikan secara jelas oleh Ibu Nefri Yelni, M.Pd :

“Ada yang langsung semangat menjawab, ada juga yang masih bingung, tapi lama-kelamaan mereka mengerti. Yang terpenting, pertanyaan harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, karena jika tidak berhubungan dengan kehidupan mereka, biasanya mereka jadi kurang tertarik atau bingung.”¹³⁹

¹³⁸ Dzaky Satyagraha Naza Akbar (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

¹³⁹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik Rio saputra kelas XI.6 yang mengatakan:

“Jika ibu memberikan pertanyaan biasanya saya mengerti karena pertanyaannya mudah dipahami, dan juga berhubungan dengan kehidupan sehari hari, jadi bisa langsung menjawab. Tapi ada juga teman yang masih bingung, kemudian minta dijelaskan lagi, setelah itu baru mereka mengerti.”¹⁴⁰



Gambar 4. 1 Guru Memberikan Pertanyaan Mendasar kemudian peserta didik menjawab pertanyaan

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pertanyaan esensial dalam PJBL mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pemicu awal pembelajaran, membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata, sekaligus membangun motivasi dan keterlibatan mereka dalam proyek pembelajaran.

b. Perencanaan Aturan Penggerjaan Proyek dalam PJBL

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa sebelum memulai penggerjaan proyek, guru Pendidikan Agama Islam menetapkan aturan dasar yang harus dipatuhi, seperti harus adanya kerja sama didalam kelompok, pembagian tugas yang merata

¹⁴⁰ Rio saputra (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

untuk setiap peserta didik didalam kelompoknya, kemudian terhadap batas waktu pengerjaan proyek. Aturan tersebut disampaikan oleh guru secara lisan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, kemudian setelah itu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberi saran atau masukkan tentang aturan pengerjaan proyek tersebut sehingga komunikasi berjalan dua arah.

Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara Bersama Ibu Nefri Yelni, M.Pd sebagai guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) guru selalu menetapkan aturan dalam pengerjaan proyek sejak awal.

Hal ini disampaikan secara jelas oleh Ibu Nefri Yelni, M.Pd :

“Iya, pasti ada. Misalnya aturan tentang kerja sama, pembagian tugas, dan juga batas waktu pengerjaan. agar jelas, jadi anak-anak tahu apa yang harus dilakukan dan tidak asal-asalan. Awalnya ibu yang buat dulu, tapi terkadang juga ada masukan dari siswa agar mereka ikut terlibat. Biasanya di awal sebelum proyek dimulai, ibu jelaskan aturan dengan bahasa yang sederhana biar mudah dipahami.”¹⁴¹

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI.6 Tegar yang menyatakan:

“Sebelum kami memulai proyek, ibu guru selalu menjelaskan aturan terlebih dahulu. Kami diberitahu bahwa dalam kelompok harus bekerja sama dan setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing, serta ada batas waktu untuk menyelesaikan proyek tersebut. Aturan yang disampaikan ibu jelas dan mudah dipahami. Setelah itu, kami juga selalu diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran terhadap aturan yang disampaikan.”¹⁴²

¹⁴¹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁴² Tegar (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

Selain menetapkan aturan, guru juga melakukan pembagian kelompok dan juga menentukan tema untuk setiap kelompok yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dalam pengajaran proyek dimana materi yang menjadi fokus setiap kelompok yaitu kelompok satu diberi tema judul "Mencegah Tawran dilingkungan sekolah", kelompok dua "Bahaya Minuman Keras Bagi remaja", kelompok tiga "Pengaruh Narkoba dan cara menolaknya", dan kelompok empat "Penyelesaian Konflik Secara Damai Sesuai ajaran Agama Islam". dan pada pembagian kelompok dikelas X1.6,pembagian kelompok dilaksanakan melalui sistem undian sehingga anggota kelompok terbentuk secara acak.¹⁴³ Sementara itu, di kelas XI.4, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih kelompoknya sendiri dengan arahan guru serta kesepakatan bersama.¹⁴⁴ Dan juga pembagian kelompok ini dilakukan dengan memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik, sehingga tercipta keseimbangan antara keterampilan berbicara, kreativitas, dan kemampuan akademik, tetapi guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bagaimana pembagian kelompok yang mereka inginkan dengan kesepakatan Bersama.

hal ini sejalan dengan wawancara Bersama Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang mengatakan bahwa :

"Untuk pembagian kelompok, iya, ada. Ibu membaginiya Biasanya setelah penjelasan proyek, dan jika ibu bagi

¹⁴³ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁴⁴ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

berdasarkan keberagaman kemampuan, jadi ada yang pandai berbicara, ada yang memiliki kreatif tinggi, biar seimbang. Lebih sering ibu yang membagi, tapi ada juga kesempatan siswa memilih sendiri dengan arahan ibu”.¹⁴⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik Fandi kelas XI.4 yang mengatakan:

“Jika di kelas kami, pembagian kelompok biasanya dengan cara memilih sendiri, tapi tetap diarahkan oleh ibu guru. Jadi kami bisa memilih teman kelompok sesuai kesepakatan, tapi tetap seimbang ada yang pintar berbicara, dan ada juga yang lebih paham materi. Dengan cara itu kami merasa lebih nyaman, tapi tetap adil karena diarahkan oleh ibu guru.”¹⁴⁶



Gambar 4. 2 Guru menjelaskan rencana dan aturan penggerjaan proyek



Gambar 4. 3 Guru membagi Kelompok sesuai dengan kesepakatan Bersama

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan

bahwa perencanaan aturan penggerjaan proyek dalam PJBL mencakup penetapan aturan dasar, keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan, penggunaan bahasa sederhana dalam penyampaian aturan, serta

¹⁴⁵ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁴⁶ Fandi (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

strategi pembagian kelompok yang memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memastikan pelaksanaan proyek berjalan dengan tertib, terarah, serta mampu mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik secara optimal.

c. Membuat Jadwal Aktivitas dalam PJBL

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa setelah peserta didik bergabung dengan kelompok masing-masing, kemudian sebelum proyek dimulai guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan jadwal aktivitas yang akan menjadi pedoman selama pelaksanaan proyek. Jadwal tersebut disusun dengan mempertimbangkan waktu belajar di sekolah serta kemampuan peserta didik, sehingga dapat membantu mereka bekerja secara terarah tanpa merasa terbebani.

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat terkait jadwal aktivitas yang ditetapkan. Setelah itu, guru bersama peserta didik menyetujui jadwal yang akan digunakan. Suasana kelas tampak kondusif, peserta didik memperhatikan dengan serius dan antusias memberikan tanggapan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menetapkan jadwal secara sepihak, tetapi juga melibatkan peserta didik agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan proyek.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa dalam pelaksanaan *Project-Based Learning* (PJBL) guru selalu membuat jadwal aktivitas.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang menyatakan bahwa :

“Iya, selalu ibu buat. Biasanya ibu sampaikan sebelum proyek dimulai, agar jelas dari awal. Ibu mempertimbangkan waktu belajar di sekolah dan kesanggupan siswa mengerjakan proyeknya. Untuk jadwal aktivitas Kebanyakan ibu dulu yang buat, tapi ibu juga minta pendapat dari siswa agar bisa menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Respon mereka juga senang, karena dengan jadwal mereka jadi tahu harus kerjain apa dulu. Agar proyeknya terarah dan selesai tepat waktu.”¹⁴⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik Delvian kelas XI.6 yang mengatakan:

“Iya, ibu selalu membuat jadwal. Biasanya setelah kami dibagi ke dalam kelompok, ibu menyampaikan jadwal aktivitas dengan jelas dan berurutan. Setelah itu, kami juga diberi kesempatan untuk memberikan saran atau pendapat terkait jadwal tersebut. Dengan adanya jadwal aktivitas, kami merasa lebih terbantu karena jadi tahu langkah-langkah apa saja yang harus dikerjakan.”¹⁴⁹



Gambar 4. 4 Guru menyampaikan jadwal aktivitas sebelum peserta didik mengerjakan proyeknya

¹⁴⁸ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁴⁹ Delvian (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembuatan jadwal aktivitas dalam PJBL merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran. Jadwal ini berfungsi sebagai panduan agar proyek berjalan terarah, sesuai dengan alokasi waktu, serta membantu peserta didik mengatur aktivitas belajarnya secara sistematis.

d. Monitoring Perkembangan Proyek Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa saat peserta didik mulai mengerjakan proyek, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif melakukan monitoring terhadap setiap kelompok. Guru beberapa kali berkeliling kelas untuk memantau aktivitas peserta didik, kemudian menanyakan apakah ada kendala yang dihadapi serta bagaimana progres proyek yang sedang dikerjakan, terkait dengan membuat alur cerita drama yang akan dibuat, kemudian menanyakan terkait judul drama, agar sesuai dengan tema kelompok tersebut.

Apabila ditemukan hambatan atau kekurangan, guru memberikan saran secara langsung kepada kelompok terkait. Tindakan ini membuat peserta didik merasa diperhatikan dan terbantu dalam menyelesaikan proyeknya. Suasana kelas tampak kondusif, setiap kelompok berusaha menunjukkan perkembangan proyek mereka, sementara guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan motivasi. Monitoring ini menunjukkan bahwa guru tidak

hanya mengawasi, tetapi juga terlibat dalam mendukung kelancaran penggerjaan proyek peserta didik.¹⁵⁰

Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa guru selalu melakukan monitoring terhadap perkembangan proyek peserta didik selama proses penggerjaan.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Nefri Yelni, M.Pd :

“Iya, selalu ibu pantau. Monitoring ini dilakukan agar ibu bisa mengetahui perkembangan peserta didik, dan jika ada kesulitan bisa langsung dibantu. Dalam pelaksanaannya, ibu biasanya melihat dari kerja sama antarsiswa, keseriusan mereka, serta perkembangan hasil proyek yang dikerjakan. Sebagian besar siswa juga merasa senang dengan adanya monitoring ini karena mereka merasa diperhatikan. Dengan begitu, anak-anak biasanya menjadi lebih bersemangat dan cepat memperbaiki jika ada kekurangan.”¹⁵¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik

Ahmad Nafis kelas XI.4 yang mengatakan:

“Iya, ibu selalu melakukan monitoring ketika kami sedang mengerjakan proyek. Biasanya ibu berkeliling untuk memantau progres kelompok, menanyakan sudah sampai sejauh mana, serta apakah ada kendala yang dihadapi. Selain itu, ibu juga memberikan saran atau masukan ketika melihat hasil kerja kami. Jika ada kesulitan, kami bisa langsung bertanya kepada ibu, sehingga penggerjaan proyek menjadi lebih mudah.”¹⁵²

¹⁵⁰ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁵¹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁵² Ahmad Nafis (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025



Gambar 4. 5 Guru Melakukan Monitoring pada saat peserta didik mengerjakan proyek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa monitoring perkembangan proyek dalam PJBL memiliki peran penting untuk memastikan keterlaksanaan proyek berjalan dengan baik. Melalui monitoring, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan arahan, motivasi, dan solusi ketika peserta didik mengalami kesulitan.

e. Penilaian Hasil Kerja Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bentuk hasil proyek yang dibuat oleh peserta didik adalah naskah drama yang kemudian mereka tampilkan di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak antusias dalam memerankan peran masing-masing, sementara peserta didik lain menyimak dengan serius. Guru Pendidikan Agama Islam pun melakukan penilaian secara langsung terhadap penampilan tersebut, meliputi aspek isi, kreativitas, serta kerja sama kelompok. Selain itu, pada observasi di kelas XI.4 dan XI.6 terlihat bahwa peserta didik sama-sama membuat drama singkat, namun dengan judul yang berbeda, alur cerita yang bervariasi, serta tingkat kreativitas yang juga tidak sama. Hal ini menunjukkan adanya

perbedaan ide dan cara pengembangan karya yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok di setiap kelas.¹⁵³

Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa guru selalu melakukan penilaian terhadap hasil proyek yang dikerjakan oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nefri Yelni, M.Pd (Guru Pendidikan agama islam) yang menyatakan:

“Iya, pasti ibu nilai. Bentuk proyeknya macam-macam, ada poster, video pendek, presentasi, sampai drama kecil. yang dikerjakan siswa kali ini berupa naskah drama singkat dengan judul masing-masing kelompok, kemudian ditampilkan di depan kelas. Dalam menilai, ibu melihat dari kerja sama antar anggota kelompok, kreativitas dalam menampilkan drama, kesesuaian isi dengan tema yang ditentukan, serta cara penyampaianya. Agar lebih objektif, ibu menggunakan rubrik sederhana sebagai pedoman penilaian. Setelah dinilai, biasanya ibu menyampaikan hasilnya kepada anak-anak agar mereka tahu nilai yang diperoleh sekaligus kekurangan yang masih ada. Respon siswa juga beragam, ada yang senang dengan hasilnya, ada juga yang merasa masih kurang, tetapi mereka umumnya mau memperbaiki. Jika masih ada kekurangan, ibu memberikan kesempatan untuk revisi. Sebaliknya, jika hasilnya sudah bagus, ibu memberi apresiasi, biasanya dengan pujian atau bahkan dipamerkan di depan teman-temannya.”¹⁵⁴

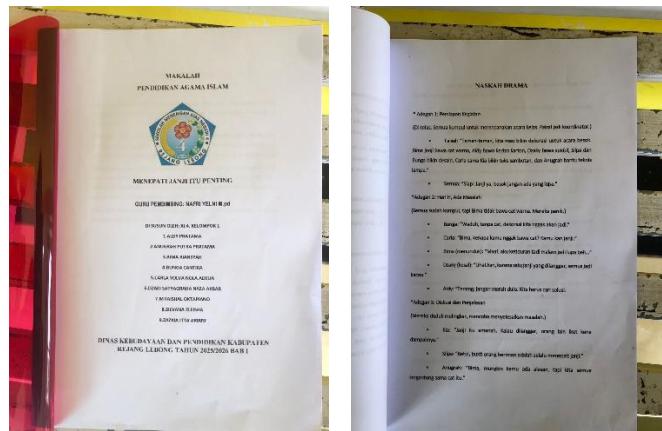
Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik Resya kelas XI.6 yang menyatakan:

“Iya, proyek yang kami buat dinilai langsung sama ibu guru. Biasanya setelah drama ditampilkan, ibu langsung memberi penilaian dan menjelaskan kekurangan maupun kelebihan dari penampilan kelompok kami. Jika ada yang kurang, ibu menyarankan untuk diperbaiki, tapi jika sudah bagus biasanya

¹⁵³ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁵⁴ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

kami diberi pujian. Menurut saya, penilaian seperti itu membantu kami agar lebih semangat dan akan lebih baik untuk ke depannya.”¹⁵⁵



Gambar 4. 6 Contoh Naskah Drama yang dikumpulkan peserta didik



Gambar 4. 7 peserta didik sedang menampilkan hasil proyek mereka dan Guru menilai hasil proyek peserta didik

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil proyek dalam PJBL tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai sarana pembinaan. Guru tidak hanya menekankan pada aspek hasil akhir, tetapi juga menghargai proses, memberi kesempatan perbaikan, serta memberikan apresiasi terhadap karya terbaik peserta didik.

¹⁵⁵ Resya (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

f. Evaluasi Pengalaman Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa setelah peserta didik menyelesaikan proyek, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi ini biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dalam bentuk refleksi bersama, di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman, kesan, maupun kesulitan yang mereka alami selama proses pengerjaan proyek. Suasana kelas tampak kondusif, peserta didik aktif mendengarkan dan beberapa di antaranya antusias berbagi pendapat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan pada hasil akhir proyek, tetapi juga berusaha menggali pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik sebagai bahan perbaikan ke depan.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa setelah peserta didik menyelesaikan proyek, guru selalu melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar mereka. Bentuk evaluasi ini biasanya dilakukan dalam bentuk refleksi di akhir pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nefri Yelni, M.Pd (Guru Pendidikan agama islam) yang menyatakan:

“Iya, biasanya ada refleksi di akhir. agar tahu apa yang mereka dapatkan dari proyek itu, bukan hanya nilainya saja. Ibu lihat sejauh mana mereka bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari proyek itu. Karena lewat evaluasi itu kita bisa tahu kelemahan

¹⁵⁶ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

dan kelebihan, jadi bisa diperbaiki untuk proyek berikutnya. Ibu gunakan sebagai bahan perbaikan. Misalnya jika ada bagian yang masih sulit untuk anak-anak, di proyek selanjutnya ibu buat lebih sederhana.”¹⁵⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik

Ariyanti kelas XI.4 yang mengatakan:

“Iya, biasanya setelah proyek selesai ibu meminta kami refleksi. Kami diminta cerita pengalaman waktu mengerjakan proyek, apa saja kesulitan yang kami hadapi, dan pelajaran apa yang bisa diambil. Menurut saya, refleksi ini membantu agar kami lebih tahu kekurangan hasil proyek kami, jadi bisa diperbaiki di proyek berikutnya.”¹⁵⁸



Gambar 4. 8 Guru melakukan evaluasi belajar Bersama peserta didik

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan

bahwa evaluasi pengalaman belajar dalam PJBL berfungsi tidak hanya sebagai bentuk penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi, perbaikan, serta peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi ini membantu guru memahami capaian belajar Peserta didik secara lebih mendalam, sementara bagi peserta didik menjadi kesempatan untuk menyadari manfaat serta pelajaran yang mereka peroleh dari proyek yang telah dijalankan.

¹⁵⁷ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁵⁸ Ariyanti (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

Dan adapun hasil dari proses belajar menggunakan PJBL dengan materi di BAB 3 "Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba", terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa aspek kemampuan Peserta didik. Dari segi pengetahuan, Peserta didik menjadi lebih memahami bahaya perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba serta mampu menjelaskan cara pencegahannya sesuai nilai-nilai Islam. Secara keterampilan, kemampuan komunikasi Peserta didik meningkat karena mereka terbiasa berdiskusi, menyampaikan ide, serta tampil melalui drama. Kerja sama dan kolaborasi juga meningkat, terlihat dari cara mereka membagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan proyek secara kelompok. Kreativitas mereka berkembang melalui penyusunan alur cerita, dialog, dan penokohan dalam drama. Disiplin dan tanggung jawab pun membaik karena mereka harus mengikuti jadwal proyek, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memperbaiki hasil kerja setelah diberi masukan guru. Dari sisi sikap, Peserta didik menjadi lebih peka terhadap pergaulan yang berisiko, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih sadar akan pentingnya menjauhi perilaku negatif. Secara keseluruhan, PJBL membantu Peserta didik berkembang lebih komprehensif, bukan hanya secara akademik tetapi juga karakter dan keterampilan sosialnya

2. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Komunikasi Peserta Didik

Pelaksanaan model Project-Based Learning (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berlatih berkomunikasi secara efektif. Melalui proyek yang dikerjakan secara berkelompok, peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide, memberikan pendapat, serta menanggapi masukan dari teman sekelompok maupun guru. Proses ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih hidup di dalam kelas, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga terbiasa mengemukakan gagasan secara jelas dan menghargai pandangan orang lain.

Pemilihan materi “Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba” dipilih karena memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari serta permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh remaja. Materi ini bersifat kontekstual sehingga mudah dipahami dan relevan untuk dijadikan bahan proyek pembelajaran. Melalui penerapan PJBL, peserta didik dapat mendiskusikan penyebab, dampak, serta upaya pencegahan perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba secara kolaboratif. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, sehingga kemampuan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, penerapan model PJBL pada materi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama

dan moral, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta sikap kritis peserta didik. Adapun beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam penerapan PJBL untuk meningkatkan komunikasi peserta didik adalah:

a. Kejelasan Pesan (*Clarity*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha menyampaikan pesan dengan jelas pada saat proses pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Salah satu bentuk kejelasan pesan tampak ketika guru memberikan pertanyaan mendasar seperti “*Menghindari Perkelahian Pelajar, minuman keras, dan Narkoba.?*”. Namun sebelum guru menyampaikan pertanyaan guru terlebih dahulu menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami arah pembelajaran. Hal ini membuat sebagian besar peserta didik mampu menangkap inti pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan guru.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa kejelasan pesan menjadi aspek penting dalam mengarahkan pemahaman peserta didik. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan:

“jika saya memberikan pertanyaan mendasar, biasanya anak-anak paham, karena saya jelaskan dulu maksud pertanyaan sebelum mereka jawab. Iya, sebagian besar mereka paham juga dengan jawaban yang diharapkan, walaupun kadang ada yang masih bingung.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁶⁰ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

Pernyataan guru tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu peserta didik kelas XI.4 Dzaky Satyagraha Naza Akbar menyampaikan bahwa penjelasan guru sangat membantu mereka dalam memahami pertanyaan. Peserta didik tersebut menuturkan:

“Iya, biasanya jika guru memberikan pertanyaan yang mendasar saya paham, walaupun kadang harus mikir dulu sebentar. Saya ngerti juga sih jawaban dari pertanyaan itu, apalagi jika guru jelasin lagi biar lebih jelas.”¹⁶¹



Gambar 4. 9 Guru memberikan penjelasan pertanyaan mendasar kepada peserta didik

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kejelasan pesan (*Clarity*) dalam pembelajaran PJBL berperan penting untuk membantu peserta didik memahami maksud dari pertanyaan maupun instruksi yang diberikan guru. Kejelasan ini tidak hanya mempermudah peserta didik dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengumumkan pendapat. Dengan demikian, kejelasan pesan menjadi salah satu strategi efektif

¹⁶¹ Dzaky Satyagraha Naza Akbar (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

guru untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Keterbukaan (*Openness*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka selama proses pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Guru tidak membatasi jawaban peserta didik hanya pada satu perspektif, melainkan memberi kesempatan bagi setiap Peserta didik untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Suasana kelas pun tampak lebih hidup, karena peserta didik merasa dihargai dan berani menyampaikan ide-ide mereka.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa keterbukaan merupakan salah satu prinsip yang ia terapkan dalam pembelajaran. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan: “Iya, saya memberikan kebebasan. Anak-anak boleh jawab dengan pendapat mereka masing-masing, tidak harus sama persis.”¹⁶³

Pernyataan guru tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas XI.6 Intan, yang menyampaikan bahwa mereka merasa diberi ruang untuk berbicara dan menyampaikan gagasan. Peserta didik tersebut menuturkan: “Guru

¹⁶² Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁶³ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

biasanya memberikan kesempatan kita untuk berbicara dan memberikan pendapat. Jadi, kita merasa bebas untuk berbicara apa yang kita pikirin.”¹⁶⁴



Gambar 4. 10 Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbukaan (*Openness*) yang ditunjukkan guru memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri peserta didik. Dengan adanya kebebasan dalam mengemukakan pendapat, Peserta didik tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga lebih berani mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, aktif, dan partisipatif.

c. Umpulan Balik (*Feedback*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL), guru Pendidikan Agama Islam selalu memberi ruang interaksi melalui pemberian pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik. Meskipun tidak semua

¹⁶⁴ Intan (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

Peserta didik terlibat secara aktif, suasana kelas menunjukkan adanya interaksi dua arah antara guru dan Peserta didik. Beberapa Peserta didik tampak berani menjawab pertanyaan yang diajukan, sementara yang lain lebih memilih diam atau mendengarkan jawaban teman-temannya.¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian besar Peserta didik mampu memberikan respon terhadap pertanyaan yang disampaikan, meskipun tingkat partisipasi berbeda-beda. Ibu Nefri Yelni, M.Pd mengatakan, “Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang saya berikan. Biasanya ada sekitar 5 sampai 8 orang yang berani menjawab. Ada juga beberapa yang diam saja, tergantung kelas juga.”¹⁶⁶

Pernyataan guru ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu peserta didik kelas XI.4 Bima Riyansyah yang menjelaskan bahwa :

“jika ngerti saya pasti jawab, karena ingin ikut aktif juga. Teman-teman yang jawab tidak semua, kira-kira setengahnya saja, yang suka jawab. jika yang tidak menjawab itu ada juga, terkadang saya juga suka diam jika kurang yakin dengan jawaban saya atau malu salah.”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁶⁶ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁶⁷ Bima Riyansyah (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025



Gambar 4. 11 Peserta didik memberikan respon terhadap pertanyaan guru

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian umpan balik (*Feedback*) dalam pembelajaran PJBL telah terlaksana dengan baik melalui interaksi antara guru dan Peserta didik. Meskipun belum semua Peserta didik berani berpartisipasi secara aktif, keberadaan Peserta didik yang menjawab menunjukkan bahwa proses komunikasi dua arah tetap berlangsung. Hal ini penting karena melalui umpan balik, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman Peserta didik, sementara Peserta didik memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian serta memperdalam materi pembelajaran.

d. Empati (*Empathy*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap empatik dalam proses pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Hal ini terlihat ketika guru dengan sabar menanggapi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi atau aturan yang diberikan. Guru tidak langsung menegur secara keras, melainkan memberikan penjelasan tambahan agar Peserta didik dapat lebih mudah memahami. Sikap ini

membuat suasana kelas lebih kondusif dan peserta didik merasa dihargai.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa ia selalu berusaha menghadapi kendala Peserta didik dengan penuh kesabaran. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan, “Jika ada yang kurang paham atau keberatan, saya tanggapi dengan tenang. Kadang saya ubah sedikit aturan biar lebih mudah dipahami.”¹⁶⁹

Pernyataan guru ini sejalan dengan pengakuan salah satu peserta didik kelas XI.6 Resya yang menyampaikan bahwa, “Jika ada yang tidak paham atau memberikan kritik, guru biasanya sabar mendengarkan dan jelasin lagi dengan baik agar kita ngerti.



Gambar 4. 12 Guru menanggapi Peserta didik yang mengalami kesulitan dengan sabar

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap empati (*Empathy*) yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran PJBL berperan penting dalam menciptakan suasana

¹⁶⁸ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁶⁹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

belajar yang nyaman dan mendukung. Empati guru tidak hanya membantu Peserta didik lebih mudah memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keberanian Peserta didik dalam berkomunikasi. Dengan demikian, empati menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik.

e. Kesantunan dan Etika Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa proses komunikasi dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) berlangsung dengan menjunjung tinggi norma kesantunan. Peserta didik umumnya memberikan tanggapan atau jawaban dengan sopan, baik ketika berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sekelasnya. Suasana kelas tetap kondusif karena guru membiasakan Peserta didik untuk menjaga etika dalam berbicara.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa kesantunan Peserta didik dalam berkomunikasi cukup baik, meskipun terkadang ada yang menyelipkan candaan. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan, “Iya, mereka umumnya jawab dengan sopan, walau jawabannya sederhana. Hampir tidak ada yang kurang santun, jikapun ada hanya sekadar bercanda saja.”¹⁷¹

Pernyataan guru ini diperkuat dengan pengakuan salah satu peserta didik kelas XI.4 Ahmad Nafis yang menjelaskan bahwa :

¹⁷⁰ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁷¹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

“Jika saya jawab, saya berusaha santun, tidak berbicara kasar, dan tidak menyela guru atau teman. Ada juga beberapa teman yang kadang tidak santun jawabnya, tapi jarang sekali, bahkan hanya untuk candaan saja.”¹⁷²



Gambar 4. 13 Peserta didik menjawab pertanyaan dengan santun

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan

bahwa kesantunan dan etika komunikasi dalam pembelajaran PJBL sudah terjaga dengan baik. Guru dan peserta didik sama-sama berupaya menciptakan suasana komunikasi yang sopan dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa norma kesantunan tidak hanya diterapkan sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi budaya komunikasi di kelas yang mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dan produktif.

f. Konsistensi Pesan (*Message Consistency*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam tampak menjaga konsistensi dalam menyampaikan pesan selama proses pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Arahan yang diberikan sejak awal hingga akhir pembelajaran disampaikan dengan jelas dan tidak mengalami perubahan yang membingungkan peserta didik seperti meningkatkan tentang aturan

¹⁷² Ahmad Nafis (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

penggerjaan proyek, mengingatkan juga tentang kerjasama, kemudian keaktifan peserta didik. Dengan konsistensi ini, Peserta didik lebih mudah mengikuti instruksi guru dan dapat fokus menyelesaikan proyek sesuai dengan arahan yang sudah ditetapkan.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa konsistensi pesan merupakan hal penting agar Peserta didik tidak mengalami kebingungan. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan, “Saya pastikan arahan sama dari awal sampai akhir, tidak berubah-ubah, agar mereka tidak bingung.”¹⁷⁴

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas XI.6 Rio Saputra yang menyampaikan bahwa, “Jika menurut saya, guru itu biasanya konsisten memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami selama monitoring proyek.”¹⁷⁵



Gambar 4. 14 Guru memberikan arahan secara konsisten dalam pembelajaran proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konsistensi pesan (*Message Consistency*) dalam pembelajaran

¹⁷³ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁷⁴ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁷⁵ Rio Saputra (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

PJBL berperan penting untuk menjaga kejelasan dan arah kegiatan belajar. Konsistensi ini tidak hanya membantu Peserta didik agar lebih mudah memahami instruksi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengerjakan proyek. Dengan demikian, guru berhasil menciptakan komunikasi yang terarah dan stabil, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik

Pelaksanaan model Project-Based Learning (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih bekerja sama dalam kelompok. Melalui proyek yang dikerjakan secara kolaboratif, peserta didik terbiasa untuk berbagi peran, menyatukan gagasan, serta bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan proyek ditentukan oleh kontribusi setiap anggota, sehingga sikap saling menghargai dan kerja sama tim dapat berkembang dengan baik.

Materi “*Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba*” dipilih karena mengandung permasalahan sosial yang kompleks dan membutuhkan kerja sama antaranggota kelompok dalam menganalisis serta merumuskan solusi. Dalam pelaksanaan PJBL, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya pencegahan terhadap perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk

saling berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, dan menyepakati keputusan bersama dalam menyelesaikan proyek.

Dengan demikian, penerapan model PJBL pada materi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dan sosial, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kelompok. Adapun beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam penerapan PJBL untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik adalah:

a. Tujuan Bersama

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pentingnya tujuan bersama dalam setiap kegiatan proyek. Tujuan ini dijadikan pijakan agar Peserta didik memahami arah pembelajaran yang sedang mereka jalani. Selain itu, aturan proyek yang disepakati bersama sejak awal juga menjadi landasan dalam menjaga keteraturan dan rasa keadilan selama proses pengerjaan proyek berlangsung.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa tujuan bersama penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajaran. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan :

“jika saya memberikan pertanyaan mendasar, biasanya anak-anak mengetahui tujuan pembelajarannya, walaupun kadang perlu saya arahkan lagi agar lebih paham. Aturan proyek juga biasanya kita sepakati bersama agar adil, dan disepakati di awal sebelum proyek dimulai.”¹⁷⁷

¹⁷⁶ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁷⁷ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu Peserta didik kelas XI.4 Fandi yang menyampaikan bahwa, “Iya, biasanya saya ngerti tujuan dari pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan mendasar. Aturan proyek juga disepakati bersama saya dan teman-teman di awal mulai proyek.”¹⁷⁸



Gambar 4. 15 Guru dan Peserta didik menyepakati tujuan serta aturan proyek secara Bersama

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penentuan tujuan bersama dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang sama antara guru dan Peserta didik. Dengan adanya tujuan yang jelas dan aturan yang disepakati sejak awal, Peserta didik lebih mudah fokus, merasa dilibatkan, serta termotivasi dalam menyelesaikan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan bersama berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kolaborasi yang efektif di kelas.

¹⁷⁸ Fandi (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

b. Komunikasi yang Efektif

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan ruang bagi terjalinnya komunikasi yang efektif antara guru dan Peserta didik maupun antar sesama Peserta didik. Komunikasi efektif ini tampak dalam bentuk diskusi, tanya jawab, serta pertukaran pendapat yang terjadi selama proses pembelajaran proyek. Pertanyaan esensial yang diajukan guru di awal pembelajaran mampu menjadi pemicu utama bagi Peserta didik untuk berdialog, mengemukakan ide, dan merespons pendapat teman lainnya.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa komunikasi efektif tidak hanya muncul dari instruksi guru, tetapi juga dari keterlibatan Peserta didik dalam proses diskusi. Ibu Nefri Yelni, M.Pd mengatakan :

“Pertanyaan esensial biasanya membuat anak-anak saling berkomunikasi, diskusi, bahkan terkadang debat sehat. Jadi memang bisa memicu komunikasi yang aktif. Aturan yang saya buat juga tetap bisa mereka diskusikan, jadi bukan mutlak dari saya aja.”¹⁸⁰

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Peserta didik kelas XI.6 Tegar yang menyampaikan bahwa pertanyaan mendasar dari guru benar-benar mendorong mereka lebih aktif berinteraksi. Peserta didik tersebut menuturkan :¹⁸¹

¹⁷⁹ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁸⁰ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁸¹ Tegar (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

“Jika guru tanya pertanyaan mendasar, itu biasanya membuat saya dan teman-teman lebih aktif berkomunikasi dan diskusi tentang materi. Aturannya juga bisa banget dibicarain atau didiskusikan sama teman-teman biar lebih jelas.”



Gambar 4. 16 Peserta didik aktif berdiskusi dalam pembelajaran berbasis proyek
 Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) menjadi kunci dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman Peserta didik. Dengan komunikasi yang terbuka dan dialogis, Peserta didik tidak hanya lebih berani mengemukakan pendapat, tetapi juga belajar untuk menyimak, menghargai, dan menanggapi pandangan orang lain. Hal ini pada akhirnya memperkuat suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna.

c. Keterlibatan Aktif Semua Pihak

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta didik untuk berbagi tanggung jawab dalam kelompok. Setiap anggota kelompok dilibatkan dalam proses pembagian peran agar pekerjaan proyek dapat terselesaikan dengan lebih efektif. Guru juga berperan penting dalam memastikan pembagian tugas berjalan merata sesuai kemampuan Peserta didik,

sehingga tidak ada anggota kelompok yang merasa terbebani atau tertinggal.¹⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa pembagian tanggung jawab selalu diarahkan agar sesuai dengan potensi Peserta didik. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan :

“Waktu menyampaikan aturan, biasanya anak-anak langsung membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. jika belum, saya yang bantu arahkan, misalnya siapa yang cocoknya nulis, siapa yang presentasi, dan seterusnya.”¹⁸³

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu Peserta didik kelas XI.4 Dzaky Satyagraha Naza Akbar yang menegaskan bahwa pembagian tugas dalam kelompok memang dilakukan sejak awal proyek dimulai. Peserta didik tersebut menuturkan, “Iya, waktu guru jelasin aturan, kami juga sering bagi-bagi tugas masing-masing. jika belum bagi tugas, biasanya guru akan minta kami buat atur tugas biar kerjaannya tidak menumpuk.”¹⁸⁴



Gambar 4. 17 Peserta didik membagi tugas dalam kelompok saat pengerjaan proyek

¹⁸² Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

¹⁸³ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁸⁴ Dzaky Satyagraha Naza Akbar (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan tanggung jawab bersama dalam PJBL mendorong Peserta didik untuk lebih disiplin, bekerja sesuai perannya, serta saling mendukung dalam penyelesaian proyek. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan adil, setiap Peserta didik merasa memiliki kontribusi terhadap keberhasilan kelompok, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan kolaboratif.

d. Tanggung Jawab Bersama

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa dalam penerapan *Project-Based Learning*(PJBL), guru berupaya mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan sejak tahap awal penetapan aturan proyek hingga proses pengerjaan proyek berlangsung. Dengan cara tersebut, setiap Peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, baik dalam menyampaikan ide maupun memberikan masukan. Guru juga mengambil peran aktif untuk memastikan tidak ada Peserta didik yang hanya menjadi pengikut tanpa kontribusi nyata.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa strategi utama dalam melibatkan Peserta didik adalah memberikan ruang bicara bagi semua peserta didik. Ibu Nefri Yelni, M.Pd mengatakan :

“Semua anak saya mengajakterlibat waktu menetapkan aturan. Agar semua aktif, saya memberikan kesempatan mereka

¹⁸⁵ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

berbicara satu-satu. Jika ada yang tidak aktif, biasanya saya tunjuk langsung agar mereka ikut menyampaikan ide.”¹⁸⁶

Pernyataan guru ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu Peserta didik kelas XI.6 Delvian yang mengungkapkan pengalaman serupa. Peserta didik tersebut menyampaikan:

“Saya ikut waktu menetapkan aturan proyek. Jika menurut saya, sebagian besar teman juga ikut terlibat, mungkin sekitar 70–80%. jika ada yang kurang aktif, saya biasanya coba mengajakmereka buat ikut agar kerja kelompoknya lancar.”¹⁸⁷



Gambar 4. 18 Guru mengarahkan Peserta didik untuk aktif dalam menetapkan aturan proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif semua pihak dalam PJBL menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif. Dengan adanya dorongan dari guru dan dukungan dari teman sebaya, setiap Peserta didik dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Hal ini tidak hanya memperlancar kerja kelompok, tetapi juga membentuk kebiasaan untuk lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁸⁶ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁸⁷ Delvian (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

e. Saling Percaya dan Menghargai

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) tidak hanya menekankan kerja sama dalam kelompok, tetapi juga membangun sikap saling percaya dan menghargai antar peserta didik. Rasa saling menghargai ini terlihat ketika Peserta didik menyimak presentasi kelompok lain dengan penuh perhatian serta memberikan komentar yang sopan. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk menjaga sikap saling menghormati agar suasana belajar tetap kondusif dan menyenangkan.¹⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa nilai menghargai orang lain selalu ditanamkan saat kegiatan proyek berlangsung. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan, “Biasanya anak-anak bisa menghargai hasil kelompok lain. jika ada yang tidak menghargai, saya ingatkan bahwa kita harus saling menghormati karena semua sudah berusaha.”¹⁸⁹

Pernyataan guru ini diperkuat oleh pengakuan salah satu Peserta didik kelas XI.6 Rio Saputra yang menuturkan pengalaman serupa. Peserta didik tersebut menyampaikan:

“Saat guru menyampaikan penilaian, saya berusaha menghargai hasil dari kelompok lain dengan mendengarkan dan memberikan komentar yang baik. jika ada teman yang tidak menghargai hasil kelompok lain, saya biasanya mengingatkan ntuk saling menghormati.”¹⁹⁰

¹⁸⁸ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁸⁹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁹⁰ Rio Saputra (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025



Gambar 4. 19 Peserta didik menyimak hasil presentasi kelompok lain dengan penuh perhatian

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap saling percaya dan menghargai menjadi pondasi penting dalam kolaborasi melalui PJBL. Dengan adanya sikap ini, Peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan proyek bersama, tetapi juga belajar menghormati usaha orang lain, menerima perbedaan, dan menumbuhkan budaya apresiasi di dalam kelas.

f. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah penyelesaian proyek guru selalu mengarahkan Peserta didik untuk melakukan evaluasi dan refleksi bersama. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana terbuka, di mana Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka, baik keberhasilan maupun kendala yang dihadapi selama proses kolaborasi. Melalui refleksi ini, Peserta didik dapat menilai sejauh mana kerja sama yang telah terbangun sekaligus menemukan langkah perbaikan untuk proyek berikutnya.¹⁹¹

¹⁹¹ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa evaluasi bersama merupakan sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran Peserta didik terhadap proses kolaborasi yang telah dijalankan. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan, “Saat evaluasi, saya mengajak mereka bicara tentang apa yang sudah bagus dan apa yang perlu diperbaiki, khususnya tentang kerja sama dan kolaborasi.”¹⁹²

Hal ini sejalan dengan pengakuan salah satu Peserta didik kelas XI .4 Bima Riyansyah yang menceritakan pengalamannya dalam kegiatan refleksi. Peserta didik tersebut menuturkan, “Saat evaluasi dan refleksi bersama teman, saya biasanya dengerin pengalaman mereka dan bagi pengalaman saya agar kita bisa belajar bersama dan jadi lebih baik.”¹⁹³



Gambar 4. 20 Guru memandu evaluasi dan refleksi bersama Peserta didik setelah penyelesaian proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan refleksi bersama dalam PJBL berperan penting dalam memperkuat kolaborasi peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya

¹⁹² Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁹³ Bima Riyansyah (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

menjadi sarana penilaian, tetapi juga memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk saling belajar, menghargai pengalaman kelompok lain, dan memperbaiki kualitas kerja sama di masa mendatang.

4. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik

Pelaksanaan model Project-Based Learning (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Dalam kegiatan proyek, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide, menemukan cara baru dalam menyelesaikan tugas, serta menghasilkan karya yang inovatif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kemandirian berpikir sekaligus mendorong peserta didik untuk berinovasi.

Materi “*Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba*” dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menuangkan ide-ide kreatif dalam bentuk proyek pembelajaran. Melalui penerapan PJBL, peserta didik dapat menyajikan hasil proyek dalam berbagai bentuk karya, seperti drama singkat, poster kampanye, video edukatif, presentasi kreatif, atau media lainnya yang relevan. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan secara menarik dan mudah dipahami.

Dengan demikian, penerapan model PJBL pada materi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dampak negatif

perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan kreativitas, inovasi, serta keberanian peserta didik dalam mengekspresikan gagasan melalui berbagai karya pembelajaran. Adapun beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam penerapan PJBL untuk meningkatkan kreativitas peserta didik adalah:

a. Kelancaran (Fluency)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa sebagian besar Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan lancar ketika guru mengajukan pertanyaan mendasar. Begitu pula saat proses penyusunan jadwal maupun monitoring proyek, Peserta didik tampak dapat menyampaikan ide dan progres kerja kelompok dengan cukup jelas, meskipun terkadang masih memerlukan arahan dari guru agar lebih terarah.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa kelancaran Peserta didik dalam berpikir dan menyampaikan ide menjadi salah satu fokus penting dalam pelaksanaan PJBL. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan bahwa “Biasanya sebagian besar anak bisa menjawab dengan lancar, meskipun ada juga yang masih ragu-ragu. Jika begitu, saya bantu dengan pertanyaan tambahan biar mereka lebih berani.”¹⁹⁵

¹⁹⁴ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁹⁵ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

Hal ini sejalan dengan pengakuan salah satu Peserta didik kelas XI.6 Resya yang menceritakan pengalamannya. Peserta didik tersebut menuturkan:

“Jika guru memberikan pertanyaan mendasar, biasanya saya bisa jawab dengan lancar, asal sudah ngerti materinya. Waktu monitoring proyek juga saya biasanya bisa jelaskan progress saya dengan lancar, asal sudah siap.”¹⁹⁶



Gambar 4. 21 Peserta didik menjawab pertanyaan esensial dan menyampaikan progres proyek saat proses monitoring berlangsung

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kelancaran (fluency) dalam PJBL berperan penting dalam membantu Peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir runtut dan menyampaikan ide dengan jelas.

b. Keluwesan (Flexibility)

Berdasarkan hasil observasi, Peserta didik terlihat cukup fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi selama penggerjaan proyek. Mereka terbiasa menyesuaikan aturan kelompok, menyusun jadwal, maupun menerima saran perubahan dari guru dan teman. Fleksibilitas ini membuat proses penggerjaan proyek lebih adaptif terhadap kondisi kelas.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Resya (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

¹⁹⁷ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa pertanyaan esensial maupun aturan proyek yang bersifat terbuka mendorong Peserta didik untuk berpikir lebih luwes. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyatakan, “Iya, biasanya jika pertanyaannya terbuka, anak-anak jadi lebih bebas mikir. Kadang malah keluar ide yang tidak saya duga sebelumnya.”¹⁹⁸

Hal ini dikuatkan oleh tanggapan Peserta didik kelas XI.4 Ahmad Nafis yang mengatakan, “Pertanyaan dari guru sering membuat saya kepikiran ide-ide baru yang sebelumnya tidak terpikir. Jika waktu membuat jadwal juga, saya coba terbuka sama berbagai cara yang teman-teman ajukan.”¹⁹⁹



Gambar 4. 22 Peserta didik mendiskusikan alternatif ide dan penyesuaian jadwal proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keluwesan (flexibility) membuat Peserta didik lebih terbuka pada alternatif solusi, baik dalam pemikiran maupun tindakan, sehingga kerja kelompok menjadi lebih efektif.

¹⁹⁸ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

¹⁹⁹ Ahmad Nafis (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

c. Keaslian (Originality)

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar ide yang muncul dari Peserta didik dalam penggerjaan proyek berasal dari pemikiran mereka sendiri maupun hasil diskusi kelompok. Walaupun terkadang ada yang mengambil referensi dari internet atau buku, ide tersebut tetap diolah dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri.²⁰⁰

Hasil wawancara dengan guru memperkuat hal ini. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyatakan:

“Sebagian besar iya, karena saya dorong mereka untuk berpendapat sendiri. Ada yang dari pengalaman sehari-hari, ada juga dari diskusi sama teman kelompoknya. Jika cari dari internet juga boleh, asal diolah dengan bahasa mereka sendiri.”²⁰¹

Sejalan dengan itu, Peserta didik kelas XI.6 Intan juga menegaskan:

“Ide yang saya keluarkan biasanya benar-benar milik kelompok kami sendiri, bukan hasil nyontek. Saya dapetin ide dari pengalaman kami, diskusi bersama teman, dan kadang cari referensi dari buku atau internet buat nambah ide.”²⁰²

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa PJBL mendorong Peserta didik untuk menumbuhkan orisinalitas (originality) dengan menampilkan gagasan autentik dari hasil pengalaman dan pemikiran mereka.

²⁰⁰ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

²⁰¹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²⁰² Intan (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

d. Pengembangan Ide (*Elaboration*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pertanyaan esensial, diskusi kelompok, serta monitoring guru mendorong Peserta didik untuk mengembangkan ide lebih detail. Peserta didik tidak hanya menyampaikan jawaban singkat, tetapi juga berusaha menambahkan keterangan dan penjelasan lanjutan.²⁰³

Wawancara dengan guru menegaskan hal ini. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan:

“Iya, biasanya pertanyaan itu jadi pemicu. Dari situ mereka bisa menambah detail dan memperluas jawaban sesuai pemahaman masing-masing. Jika monitoring, saya memberikan masukan agar mereka menambahkan hal-hal yang belum lengkap.”²⁰⁴

Peserta didik kelas XI.4 Ariyanti pun menyampaikan bahwa, “Pertanyaan guru biasanya membuat saya bisa kembangkan ide saya, jadi jawaban saya lebih lengkap. Waktu monitoring juga saya dapat bantuan buat kembangkan ide biar lebih detail dan menarik.”²⁰⁵

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan ide (*elaboration*) menjadi aspek penting dalam PJBL untuk memperkaya kualitas jawaban dan hasil proyek.

e. Peka terhadap Masalah

Observasi menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok, Peserta didik berusaha memperhatikan kesulitan teman dan memberikan

²⁰³ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

²⁰⁴ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²⁰⁵ Ariyanti (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

bantuan, baik secara langsung maupun melalui arahan guru. Sikap saling membantu ini memperkuat kerja sama di dalam kelompok.²⁰⁶

Wawancara dengan guru mendukung temuan ini. Ibu Nefri Yelni, M.Pd mengatakan, “Saya selalu ingatkan untuk saling membantu. Jika ada teman kesulitan, jangan ditinggal, tapi ditolong.”²⁰⁷

Peserta didik kelas XI.6 Tegar juga menyampaikan pengalaman yang sama, “Saya biasanya Memperhatikan jika ada teman yang kesulitan, terus tawarin bantuan atau bilang ke guru agar mereka juga bisa terbantu.”²⁰⁸



Gambar 4. 23 Peserta didik saling membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap peka terhadap masalah mendorong terbentuknya solidaritas dan kerja sama yang lebih erat antar Peserta didik.

²⁰⁶ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

²⁰⁷ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²⁰⁸ Tegar (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

f. Mengevaluasi dan Memperbaiki Ide

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah Peserta didik mempresentasikan ide maupun hasil proyek, guru selalu memberikan ruang untuk mengevaluasi dan memperbaiki gagasan yang sudah ada. Proses ini dilakukan baik dalam diskusi kelas maupun saat monitoring kelompok. Guru tidak hanya memberikan koreksi, tetapi juga mendorong Peserta didik untuk menilai ide mereka sendiri, kemudian mencari alternatif perbaikan yang lebih tepat.²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa kegiatan evaluasi ide sangat penting agar Peserta didik tidak hanya berhenti pada ide awal, tetapi mampu mengembangkan dan memperbaikinya. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menuturkan, "Biasanya setelah mereka menyampaikan ide, saya mengajak mereka lihat lagi kekurangannya. Dari situ mereka bisa perbaiki dan kembangkan lagi biar lebih matang."²¹⁰

Hal ini sejalan dengan pengakuan salah satu Peserta didik kelas XI.4 Fandi yang menceritakan pengalamannya, "Jika habis presentasi, guru sering memberikan masukan. Dari situ saya jadi sadar ada yang perlu diperbaiki. Jadi ide yang kami buat bisa lebih baik dan lebih lengkap."²¹¹

²⁰⁹ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

²¹⁰ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²¹¹ Fandi (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025



Gambar 4. 24 Guru memberi masukan dan Peserta didik mencatat hasil evaluasi untuk memperbaiki ide proyek

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengevaluasi dan memperbaiki ide berperan penting dalam proses PJBL. Melalui evaluasi ini, Peserta didik belajar untuk lebih kritis terhadap gagasan mereka sendiri, menerima masukan dari guru maupun teman, serta memperbaiki ide agar lebih relevan dan berkualitas.

5. Kelebihan dan Kekurangan Yang ada dalam Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) di Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Kelebihan dalam Penerapan Model Pembelajaran PJBL

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong, penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) memberikan sejumlah kelebihan yang dirasakan baik oleh guru maupun peserta didik. Kelebihan tersebut terutama terlihat pada aspek komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemudahan guru dalam melakukan penilaian.

- a) Penerapan PJBL Terbukti Mampu Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik.

Proses pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk lebih sering berdiskusi, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat dalam kelompok. Hal ini terlihat saat mereka mengerjakan proyek, di mana hampir semua anggota terlibat memberikan masukan maupun menjawab pertanyaan dari teman sekelompok. Ketika melakukan presentasi, sebagian besar peserta didik juga menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, meskipun ada sebagian yang masih terlihat ragu-ragu. Situasi ini menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* (PJBL) mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi secara bertahap pada peserta didik.²¹²

Berdasarkan observasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil temuan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Nefri Yelni, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) menyebutkan bahwa:

“Jika menurut ibu, iya bisa. Karena anak-anak jadi sering berkomunikasi sama temannya waktu diskusi kelompok. Mereka juga lebih berani berbicara ke depan kelas waktu presentasi. Jadi keliatan banget kemampuan komunikasinya makin terasah.”²¹³

Sejalan dengan hal tersebut, peserta didik kelas XI.6 Rio Saputra juga menyampaikan bahwa model PJBL membuat

²¹² Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

²¹³ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

mereka lebih berani berbicara dan berpendapat. Salah satu Peserta didik mengatakan:

“Kalau diskusi kelompok, kami jadi sering berkomunikasi untuk bagi ide. Terus jika presentasi, saya juga lebih berani berbicara ke depan kelas, karena sudah ada persiapan bersama teman-teman.”²¹⁴

b) PJBL Efektif dalam Mendorong Kolaborasi Antar Peserta Didik.

Proses pembelajaran berbasis proyek menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, serta berusaha menyelesaikan proyek bersama. Peserta didik yang biasanya pasif pun terlihat ikut terlibat dalam diskusi maupun penggerjaan proyek, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup.²¹⁵

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang menyampaikan bahwa, “Iya, tentu. Karena mereka dituntut kerja bersama, mau tidak mau harus bisa berbagi tugas. Anak yang biasanya diam pun jadi terlibat. Jadi terasa sekali kerjasamanya lebih hidup.”²¹⁶

Hal ini dibenarkan oleh salah satu peserta didik kelas XI.4 Dzaky Satyagraha Naza Akbar yang menyampaikan:

²¹⁴ Rio Saputra (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

²¹⁵ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

²¹⁶ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

“Jika pakai PJBL, kami harus kerja sama. Jadi tidak bisa hanya satu orang yang jalanin. Biasanya kami berbagi-berbagi tugas, terus semua ikut ngerjain. Jika ada yang tidak ngerti, biasanya dibantuin sama teman lain.”²¹⁷

c) Model PJBL Memberikan Ruang yang Luas Untuk Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik.

Proses pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas. Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa peserta didik berusaha menampilkan ide-ide baru dalam setiap proyek yang mereka kerjakan. Hal ini tampak dari variasi cerita drama yang dihasilkan maupun cara mereka menampilkan hasil kerja di depan kelas. Setiap kelompok berupaya menghadirkan sesuatu yang berbeda agar terlihat menarik dan menonjol dibanding kelompok lain.²¹⁸

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nefri Yelni, M.Pd, yang menyampaikan:

“Jika kreativitas, iya banget. Anak-anak suka punya ide-ide unik waktu ngerjain proyek. Misalnya waktu membuat produk atau presentasi, mereka berusaha beda dari kelompok lain. Jadi keliatan siapa yang kreatif dalam kelompok itu.”²¹⁹

Peserta didik juga menyampaikan hal yang sama.

Seorang Peserta didik kelas XI.6 Delvian mengatakan:

²¹⁷ Dzaky Satyagraha Naza Akbar (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

²¹⁸ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

²¹⁹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

“Waktu membuat proyek, biasanya kami cari ide yang beda dari kelompok lain. Misalnya cara presentasinya dibuat lebih menarik. Jadi memang dituntut harus kreatif agar hasilnya bagus.”²²⁰

d) PJBL juga Memberikan Kelebihan Bagi Guru dalam Aspek Penilaian Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa peserta didik menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Kreativitas tersebut tampak dari ide-ide unik yang mereka munculkan, baik dalam bentuk cerita yang dihasilkan maupun cara mereka menampilkan hasil proyek melalui presentasi. Beberapa kelompok berusaha menampilkan sesuatu yang berbeda dari kelompok lain, seperti mengemas presentasi lebih menarik dengan tambahan visual atau gaya penyampaian yang variatif.²²¹

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang menyampaikan:

“Iya, karena ibu bisa langsung lihat. Dari cara mereka diskusi, cara berbicara ke kelompok, sampai keberanian waktu presentasi, itu jadi bahan penilaian komunikasi. Jadi lebih mudah ketahuan mana anak yang aktif, mana yang masih malu-malu.”²²²

Ibu Nefri Yelni, M.Pd juga menambahkan:

“Betul, lebih mudah. Karena jika kerja kelompok, ibu bisa amati siapa yang bener-bener ikut nyumbang ide,

²²⁰ Delvian (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

²²¹ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

²²² Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

siapa yang sekadar ikut aja. Dari situ ibu bisa nilai tingkat kerjasama mereka.”

Dan terkait penilaian kreativitas, Ibu Nefri Yelni, M.Pd menegaskan:

“Iya juga. Kreativitas anak langsung keliatan dari hasil proyeknya. Entah itu ide yang mereka pakai, cara mengemas, atau gaya presentasinya. Jadi ibu tidak hanya nilai dari teori, tapi dari karya nyata mereka.”

Peserta didik kelas XI.4 Bima Riyansyah pun merasakan hal yang sama. Salah satu Peserta didik menyampaikan:

“Jika pakai PJBL, hasil kerja kami langsung dinilai dari apa yang kami buat. Jadi bukan hanya teori, tapi juga kreativitas kami dalam membuat proyek. Itu membuat lebih semangat karena bisa nunjukin kemampuan masing-masing.”²²³

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki banyak kelebihan. PJBL dapat membuat peserta didik lebih berani berbicara dan berdiskusi, meningkatkan kerja sama antar teman, serta mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam mengerjakan proyek. Selain itu, guru juga merasa lebih mudah menilai kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik karena bisa diamati langsung dari proses dan hasil kerja mereka. Dengan begitu,

²²³ Bima Riyansyah (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

PJBL terbukti membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

b. Kekurangan dalam Penerapan Model Pembelajaran PJBL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong, penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) selain memiliki banyak kelebihan juga tidak terlepas dari berbagai kendala. Kekurangan ini terutama berkaitan dengan aspek komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik yang terkadang tidak berjalan optimal.

a) Kendala dalam Komunikasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa tidak semua peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar saat proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Sebagian peserta didik masih terlihat pasif, cenderung diam ketika diskusi kelompok berlangsung, sementara ada juga peserta didik lain yang lebih mendominasi pembicaraan. Kondisi ini membuat interaksi dalam kelompok kurang seimbang, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan optimal.²²⁴

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nefri Yelni, M.Pd yang menyampaikan:

“ Ada. Biasanya anak-anak yang pemalu itu agak susah dimengajakberbicara. Jadi jika diskusi kelompok, mereka

²²⁴ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

lebih banyak diam. Kadang juga ada anak yang mendominasi, jadi komunikasi tidak jalan seimbang.”²²⁵

Sejalan dengan hal tersebut, peserta didik kelas XI.4 Ariyanti juga mengakui bahwa tidak semua teman aktif dalam berdiskusi. Salah satu Peserta didik mengatakan, “Kadang ada teman yang diam saja pas diskusi, tidak mau berbicara. Ada juga yang terlalu banyak berbicara, jadi kayak tidak seimbang. Jadi susah jika semua tidak mau bagi peran.”²²⁶

b) Kendala dalam Kolaborasi Peserta Didik

Dalam proses kolaborasi terlihat bahwa kerja sama antar peserta didik dalam pelaksanaan PJBL tidak selalu berjalan dengan baik. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung pasif dan kurang berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, ada juga peserta didik yang lebih suka bekerja sendiri tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya, sehingga kolaborasi tidak merata. Kondisi ini menyebabkan sebagian kelompok tampak kurang kompak dalam menyelesaikan proyek.²²⁷

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam, Dalam pelaksanaan PJBL, kerja sama yang diharapkan tidak selalu berjalan mulus. Ibu Nefri Yelni, M.Pd menyampaikan:

“ Iya, ada. Kadang anak-anak tidak bisa kompak, ada yang mau kerja sendiri-sendiri. Ada juga yang malas,

²²⁵ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²²⁶ Ariyanti (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

²²⁷ Observasi dikelas XI.6 pada tanggal 27 Agustus 2025

akhirnya hanya numpang nama di kelompok. Jadi kerjasama itu tidak selalu berjalan mulus.”²²⁸

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang peserta didik kelas XI.6 Tegar yang menuturkan, “Jika kerja kelompok, kadang ada yang tidak serius, malah main-main. Ada juga yang tidak mau ikut kerja, hanya nyerahin ke teman. Jadi kerjasamanya tidak selalu adil.”²²⁹

c) Kendala dalam Kreativitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, terlihat bahwa meskipun peserta didik diberi ruang untuk berkreasi, namun tidak semua ide dapat diwujudkan dengan maksimal. Beberapa kelompok tampak kesulitan dalam mengembangkan gagasan kreatif karena keterbatasan fasilitas sekolah, seperti kurangnya alat dan bahan yang mendukung proyek. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang cenderung pasif dalam mengemukakan ide karena merasa kurang percaya diri atau khawatir pendapatnya dianggap salah oleh teman-temannya.²³⁰

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nefri Yelni, M.Pd, yang menyampaikan:

“ Ada juga. Misalnya jika fasilitas di sekolah terbatas, anak-anak jadi kesulitan buat menyalurkan ide kreatifnya. Kadang mereka punya ide bagus, tapi tidak bisa diwujudkan karena keterbatasan alat atau bahan.”

²²⁸ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²²⁹ Tegar (Peserta Didik) wawancara 10 September 2025

²³⁰ Observasi dikelas XI.4 pada tanggal 30 Agustus 2025

Guru menambahkan, “ Iya, bisa jadi. Karena tidak semua anak berani mengeluarkan ide. Ada yang takut idenya dianggap aneh atau salah, jadi akhirnya mereka lebih memilih ikut-ikutan temannya.”²³¹

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu peserta didik kelas XI.4 Dzaky Satyagraha Naza Akbar juga menyampaikan pengalaman yang sama:

“Jika membuat proyek, kadang kami punya ide bagus, tapi tidak bisa diwujudkan karena tidak ada bahan atau alat. Terus ada juga teman yang tidak berani memberikan pendapat, takut salah. Jadi akhirnya ikut aja apa kata kelompok.”²³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) juga memiliki beberapa kekurangan. Tidak semua peserta didik mudah berkomunikasi, karena ada yang pemalu atau kurang percaya diri, sementara sebagian lainnya cenderung mendominasi. Dalam kerja kelompok pun sering muncul masalah, seperti ada anggota yang kurang aktif atau hanya bergantung pada teman. Kreativitas peserta didik juga bisa terhambat oleh keterbatasan fasilitas sekolah maupun rasa takut mengemukakan ide. Selain itu, guru memerlukan usaha lebih dalam mengelola kelas dan memastikan semua peserta didik terlibat secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PJBL membawa banyak manfaat,

²³¹ Nefri Yelni, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMAN 4 Rejang Lebong, Wawancara 26 Agustus 2025, Jam 10:22 WIB.

²³² Dzaky Satyagraha Naza Akbar (Peserta Didik) wawancara 03 September 2025

tetap ada tantangan yang perlu diatasi agar hasilnya lebih maksimal.

C. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) di SMAN 4 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) di SMAN 4 Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta lapangan sebagai berikut :

- a. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung memulai pembelajaran dengan penyampaian materi, melainkan lebih dahulu mengajukan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan materi Menghindari Perkelahian Pelajar, minuman keras, dan Narkoba. dan juga pertanyaan tersebut relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini memunculkan respons positif di kelas, ditandai dengan antusiasme peserta didik dalam mengangkat tangan untuk menjawab. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa, di mana mayoritas peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami arah pembelajaran ketika diawali dengan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Pertanyaan esensial tersebut berfungsi sebagai penghubung antara materi pelajaran dengan konteks nyata yang mereka hadapi, sehingga memunculkan kesadaran bahwa materi yang dipelajari bukan hanya teori, tetapi memiliki makna praktis dalam kehidupan. Beberapa peserta didik juga menilai bahwa pertanyaan tersebut membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya karena merasa dilibatkan sejak awal pembelajaran.

Lebih jauh, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian peserta didik yang awalnya belum memahami maksud pertanyaan, namun dengan penjelasan lebih lanjut dari guru mereka akhirnya dapat mengaitkan pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa pertanyaan esensial tidak hanya berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mengukur kesiapan dan pemahaman awal peserta didik sebelum materi inti disampaikan. Dengan demikian, pertanyaan esensial menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wiggins dan McTighe dalam konsep *Understanding by Design* (UbD), yang

menyatakan bahwa pertanyaan esensial bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu, mendorong pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*), serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.²³³ Pertanyaan yang baik akan menyentuh aspek nilai, etika, dan pengalaman hidup, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan reflektif. Keterlibatan aktif peserta didik yang terlihat antusias mengangkat tangan untuk menjawab menjadi indikator bahwa pertanyaan tersebut berhasil menciptakan suasana kelas yang interaktif, sesuai dengan karakteristik PJBL yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik sejak awal pembelajaran.²³⁴

Hal ini juga diperkuat oleh teori konstruktivisme dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang relevan.²³⁵ Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan guru berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman Peserta didik dan konsep-konsep keagamaan, serta menjadi landasan dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam selama pelaksanaan proyek.

Hal ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Hindun, Wahyuni, dan Nurwidodo yang menekankan pentingnya penentuan fundamental questions dalam perencanaan proyek PjBL, karena

²³³ “Wiggins, G. & McTighe, J. (2005). Understanding by Design. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).,”

²³⁴ “Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.,”

²³⁵ “Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.,”

pertanyaan tersebut menjadi landasan arah pembelajaran.²³⁶ Hal serupa juga ditegaskan oleh Inayati dan Pratiwi bahwa dalam pembelajaran PAI berbasis PJBL, penentuan pertanyaan inti di awal proses sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proyek.²³⁷ Sementara itu, jurnal yang ditulis oleh Sihabudin dan Sukandar membuktikan bahwa PJBL dalam PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan yang memancing refleksi dan keterhubungan dengan konteks nyata.²³⁸

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan esensial dalam model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat membantu terciptanya suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Pertanyaan yang diberikan guru mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memberi motivasi, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga memiliki nilai yang bisa diterapkan. Selain itu, pertanyaan esensial juga berfungsi untuk melihat sejauh mana

²³⁶ In Hindun, Sri Wahyuni, & N. Nurwidodo. (2024). *Fundamental Question Determination Procedures and Project Planning in PjBL at Muhammadiyah High Schools. Research and Development in Education (RaDEN)*, 5,

²³⁷ Nurul Latifatul Inayati & Haning Tyas Pratiwi. (2025). *Learning Islamic Education with the Project Based Learning (PjBL) Method. Journal of Islamic Education (JIE)*, 10,

²³⁸ Budi Sihabudin & Ahmad Sukandar. (2025). *Project-Based Learning Strategy in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2),

kesiapan dan pemahaman awal peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan jalannya pembelajaran dengan lebih tepat.

b. Perencanaan Aturan Pengerjaan Proyek

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), guru Pendidikan Agama Islam secara sistematis menetapkan aturan dasar sebelum peserta didik memulai pengerjaan proyek. Aturan-aturan tersebut meliputi keharusan bekerja sama dalam kelompok, pembagian tugas yang merata, kemudian serta penentuan batas waktu penyelesaian proyek, dan juga aturan dalam mengerjakan proyek apa yang harus dibuat peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang akan dibuat oleh peserta didik adalah teks drama singkat dan juga penampilan drama dari teks tersebut didepan kelas, yang berhubungan dengan tema dari materi tersebut, Guru menyampaikan aturan tersebut dengan bahasa sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta didik. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberi masukan, atau menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif, bukan hanya terpusat pada guru.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik merasa lebih jelas mengenai apa yang harus dilakukan karena aturan yang diberikan bersifat tegas sekaligus fleksibel, sesuai

dengan kebutuhan kelompok. Keterlibatan peserta didik dalam memahami aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol terhadap jalannya proyek. Beberapa peserta didik bahkan mengungkapkan bahwa aturan yang jelas membuat mereka lebih disiplin dan terarah dalam bekerja sama, baik ketika kelompok dibentuk secara acak maupun ketika mereka memilih kelompok sendiri di bawah arahan guru. Dengan cara ini, setiap kelompok tetap seimbang dari segi kemampuan akademik, kreativitas, maupun keterampilan sosial anggotanya.

Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto, pembelajaran berbasis proyek harus menekankan pada kerja kolaboratif serta pengembangan kemampuan interpersonal peserta didik.²³⁹ Melalui pembagian kelompok yang beragam, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari pengalaman bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa aturan pelaksanaan proyek dan pembagian kelompok bukan sekadar langkah administratif, melainkan bagian penting dalam membangun keterampilan kolaborasi dan tanggung jawab.

Hal ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Fitriyani dkk. dalam Journal of Education Research and Evaluation, perencanaan aturan proyek dan pembentukan kelompok yang tepat

²³⁹ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 82.

dalam PJBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial peserta didik.²⁴⁰ Penelitian tersebut menegaskan bahwa kejelasan aturan dan keseimbangan kelompok menjadi kunci keberhasilan PJBL karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, demokratis, dan partisipatif. Hal serupa ditegaskan oleh penelitian Ermin dan Hidayat dalam *Journal of Biology Education and Science* yang menunjukkan bahwa PJBL secara signifikan mendukung keterampilan kolaborasi siswa melalui kerja proyek dalam kelompok, ditandai dengan peningkatan kontribusi aktif, kerja sama produktif, dan tanggung jawab bersama dalam penyelesaian tugas.²⁴¹

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan aturan pelaksanaan proyek dalam model *Project-Based Learning* (PJBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang terarah, partisipatif, dan efektif. Aturan yang disusun dengan jelas dan komunikatif, serta pembagian kelompok yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan, tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik,

²⁴⁰ Fitriyani, N., Arifin, Z., & Anugraheni, I. (2021). "The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Collaboration Skills." *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 5, No. 3, hlm. 394–401.

²⁴¹ Ermin, & Hidayat, M. (2024). *Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa di SMA Negeri 2 Kabupaten Halmahera Barat. JBES: Journal of Biology Education and Science.*,

tetapi juga mengembangkan kerja sama, karakter, dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan pembelajaran modern.

c. Membuat Jadwal Aktivitas dalam PJBL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PJBL), guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menyusun dan menyampaikan jadwal aktivitas sebelum proyek dimulai. Jadwal ini tidak hanya ditetapkan secara sepihak oleh guru, melainkan disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran di sekolah, kondisi peserta didik, serta tingkat kesulitan proyek. Proses penyusunannya pun bersifat partisipatif, di mana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan saran sehingga jadwal yang dihasilkan lebih realistik dan sesuai dengan dinamika kelas. Praktik ini mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab serta merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya, yang menegaskan bahwa pembelajaran tidak bersifat otoritatif, melainkan memberi ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menentukan arah dan langkah belajar yang akan ditempuh.²⁴² Keterlibatan peserta didik dalam menyusun jadwal aktivitas mencerminkan prinsip *student-centered learning*, di

²⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 87..

mana peserta didik bukan sekadar pelaksana, tetapi juga perancang dalam proses belajar. Lebih jauh, Trianto menjelaskan bahwa pembuatan jadwal kegiatan dalam PJBL sangat penting untuk menjaga agar aktivitas proyek tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sekaligus membantu peserta didik dalam membagi waktu serta tugas dengan lebih terencana.²⁴³

Hal ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Wulandari dkk. menunjukkan bahwa pembuatan jadwal aktivitas dalam PJBL berkontribusi pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik.²⁴⁴ Jadwal yang disusun secara sistematis memungkinkan peserta didik memahami tahapan yang harus dilalui, mengurangi risiko keterlambatan, serta meningkatkan efektivitas kerja kelompok. Hal serupa ditegaskan oleh penelitian Virgie Ramadhani Zalsanudin & Eli Masnawati terkait penerapan PJBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyebut bahwa PJBL mendukung pembentukan disiplin siswa melalui pengelolaan waktu dan struktur proyek yang jelas dalam proses pembelajaran PAI.²⁴⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembuatan jadwal aktivitas dalam PJBL bukan hanya berfungsi sebagai pedoman

²⁴³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 145.,

²⁴⁴ Wulandari, A., Suryani, N., & Setyowati, A. "The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Responsibility and Discipline," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 2 (2021): 145–156.,

²⁴⁵ Zalsanudin, V. R., & Masnawati, E. (2023). *Application of the Project Based Learning Model in Improving Student Discipline in PAI Subjects at SMP Islam Insan Kamil An-Nahdliyah*. Molang: *Journal Islamic Education*, 2(02),.

administratif, melainkan juga strategi pedagogis yang berperan penting dalam mengatur alur pembelajaran. Jadwal aktivitas membantu peserta didik mengelola waktu, memperkuat sikap disiplin, serta meningkatkan kemandirian. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses penyusunan proyek menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang lebih demokratis dan humanis. Guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang membantu peserta didik dalam merencanakan, menjalankan, dan menyelesaikan proyek dengan baik.

d. Monitoring Perkembangan Proyek Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten melakukan monitoring terhadap perkembangan proyek peserta didik. Monitoring dilakukan dengan cara berkeliling kelas, berdialog dengan peserta didik, serta memberikan saran langsung ketika ditemukan kendala dalam pengerjaan proyek. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bentuk pengawasan, tetapi juga pendampingan yang membuat peserta didik merasa diperhatikan, termotivasi, dan terbantu dalam menyelesaikan tugas. Suasana kelas terlihat berjalan dengan baik dan aktif, dengan masing-masing kelompok menunjukkan hasil sesuai arahan guru.

Praktik ini sejalan dengan pandangan Sardiman yang menegaskan bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam proses belajar dapat menjadi sumber motivasi eksternal yang kuat bagi

peserta didik.²⁴⁶ Rusman juga menambahkan bahwa guru dalam pembelajaran modern berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan pembimbing yang aktif mendampingi peserta didik selama proses belajar.²⁴⁷

Lebih jauh, Hosnan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga harus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap proses yang berlangsung.²⁴⁸ Teori konstruktivisme Vygotsky juga mendukung praktik ini, di mana guru berperan sebagai scaffolding yang menyediakan bimbingan sementara, membantu peserta didik saat menghadapi kesulitan, dan secara bertahap melepaskannya ketika peserta didik mulai mandiri.²⁴⁹ Dengan demikian, monitoring berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan aktual peserta didik dengan potensi yang dapat mereka capai melalui pendampingan.

Temuan ini diperkuat oleh jurnal yang ditulis oleh Mustofa & Fauzi yang menemukan bahwa monitoring dalam PJBL berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik. Monitoring yang terstruktur memungkinkan guru memberikan umpan balik tepat waktu, sehingga peserta didik lebih

²⁴⁶ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 92.,

²⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 133.,

²⁴⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 219.,

²⁴⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.,

mudah menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran.²⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa monitoring proyek dalam PJBL memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru berperan sebagai pendamping yang memberi dukungan moral, akademis, dan teknis kepada peserta didik. Monitoring yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan tidak hanya mempercepat identifikasi masalah, tetapi juga membangun suasana belajar yang kolaboratif, produktif, dan memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih optimal.

e. Penilaian Hasil Kerja Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil kerja peserta didik dalam model *Project-Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada produk akhir berupa naskah drama dan juga penampilan drama di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan proses penggerjaan proyek. Guru menilai bagaimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok, keterlibatan aktif setiap anggota, kemampuan mengelola waktu, serta sikap disiplin dalam menyelesaikan setiap tahap kegiatan. Aspek kreativitas juga mendapat perhatian penting,

²⁵⁰ Mustofa, M. I., & Fauzi, A. "The Effect of Monitoring and Feedback in Project-Based Learning on Student Engagement," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 29 No. 1 (2022): 45–56..

misalnya dalam pengembangan alur cerita, penokohan, maupun penyajian drama yang dibuat semenarik mungkin sesuai tema yang diberikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rubrik sederhana yang memuat kriteria jelas, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif. Rubrik tersebut meliputi aspek kesesuaian isi dengan tema, orisinalitas ide, keterpaduan kerja kelompok, dan kualitas penyampaian. Dengan adanya rubrik ini, peserta didik dapat memahami apa yang diharapkan guru dan berusaha menampilkan hasil terbaik sesuai kriteria yang sudah ditetapkan.

Lebih jauh, penilaian tidak hanya menjadi sarana pemberian angka, melainkan juga menjadi media pembinaan. Guru memberikan apresiasi terhadap kelompok yang mampu menunjukkan kreativitas tinggi dan kerja sama solid, sekaligus memberikan catatan bagi kelompok yang masih memiliki kekurangan agar dapat memperbaiki diri pada proyek berikutnya. Dengan demikian, penilaian berfungsi ganda, yakni sebagai evaluasi hasil belajar sekaligus sebagai sarana penguatan motivasi dan pembentukan sikap reflektif pada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penilaian dalam PJBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menilai produk akhir, melainkan juga menilai proses keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek tersebut, termasuk sikap, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.²⁵¹ Pendapat ini menunjukkan bahwa penilaian dalam PJBL bersifat nyata karena mencakup berbagai kemampuan peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh jurnal yang ditulis oleh Firdaus, dkk. menyatakan bahwa penilaian dalam PJBL lebih menekankan pada penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang.²⁵² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur membantu guru menilai ketercapaian proyek secara lebih objektif, sekaligus memberi arahan yang jelas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil kerja peserta didik dalam PJBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menitikberatkan pada produk akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Penilaian yang dilakukan secara sistematis dengan rubrik yang jelas membuat evaluasi lebih objektif, memberi ruang bagi peserta didik

²⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 269.,

²⁵² Firdaus, I., Utami, L., & Susanti, R. (2021). *Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 145–156.,

untuk berkembang, serta mampu menumbuhkan sikap reflektif, motivasi, dan keterampilan kolaboratif yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis proyek.

f. Evaluasi Pengalaman Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengalaman belajar dalam model Project-Based Learning (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada penilaian hasil akhir proyek, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Guru melaksanakan evaluasi melalui refleksi bersama di akhir pembelajaran, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesan, maupun kesulitan yang mereka alami selama penggerjaan proyek. Suasana kelas tampak kondusif, dengan sebagian peserta didik aktif berbagi pendapat, sementara yang lain mendengarkan dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menghargai proses belajar sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dengan menekankan aspek afektif dan metakognitif. Guru memfasilitasi refleksi peserta didik untuk mengenali manfaat proyek, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi untuk proyek berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai penilaian formatif, tetapi

juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kesadaran diri peserta didik.

Lebih jauh, hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa evaluasi di akhir pembelajaran digunakan untuk mengetahui apa yang telah dipelajari peserta didik, termasuk hikmah yang diperoleh dari proyek dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada proyek selanjutnya.

Sejalan dengan Teori Pembelajaran Reflektif David Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang efektif terjadi melalui siklus pembelajaran *Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation*²⁵³. Refleksi yang difasilitasi guru termasuk tahap *Reflective Observation*, di mana peserta didik menilai pengalaman belajar mereka untuk memahami kelebihan, kendala, dan strategi perbaikan di masa depan.

Temuan ini diperkuat oleh Jurnal yang ditulis oleh Firdaus, dkk. menyatakan bahwa penilaian dalam PJBL lebih menekankan pada penilaian autentik yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur membantu guru menilai ketercapaian proyek secara lebih objektif, sekaligus memberi arahan yang jelas bagi peserta didik untuk

²⁵³ Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.,

mengembangkan kemampuannya.²⁵⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anil Kumar, dkk. menilai efektivitas PJBL dalam kursus anatomi, dengan fokus pada dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kompetensi keseluruhan. Penilaian dilakukan pada akhir sesi untuk menentukan apakah PJBL meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menawarkan pengalaman belajar autentik. Temuan menunjukkan bahwa integrasi PJBL berhasil meningkatkan pembelajaran siswa, keterampilan, dan sikap mereka, serta pemahaman terhadap topik yang dipelajari.²⁵⁵

Berdasarkan pemaparan penjelasan hasil dari observasi dan wawancara diatas jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong menunjukkan keterlaksanaan yang sistematis mulai dari penggunaan pertanyaan esensial, perencanaan aturan, penyusunan jadwal, monitoring, penilaian, hingga evaluasi reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif, kreatif, serta bertanggung jawab dalam setiap tahap proyek. Hal ini selaras dengan pandangan Wina Sanjaya yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna harus memberi ruang partisipasi peserta

²⁵⁴ Firdaus, R., dkk. Jurnal, Volume(Issue), Halaman. DOI/Link,

²⁵⁵ Kumar, A., dkk. (2024). Perception, skills, and attitude towards Project-Based Learning: Understanding its impact on knowledge acquisition. *Journal of Computational Analysis and Applications*, 33(7), 185–190. DOI/Link,

didik,²⁵⁶ serta sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang relevan.²⁵⁷

Secara keseluruhan, implementasi PJBL di sekolah ini telah mencerminkan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Penilaian yang bersifat autentik dan evaluasi reflektif juga memperlihatkan upaya guru untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan memberikan kesempatan perbaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa penilaian autentik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik,²⁵⁸ serta pandangan Hosnan bahwa monitoring dan evaluasi dalam PJBL harus dilakukan secara komprehensif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.²⁵⁹ Dengan demikian, PJBL di SMAN 4 Rejang Lebong tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik secara lebih menyeluruh.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL)

dalam Meningkatkan Komunikasi Peserta Didik

a. Kejelasan Pesan (*Clarity*)

²⁵⁶ “Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 132.,”

²⁵⁷ “Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.,”

²⁵⁸ “E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 212.,”

²⁵⁹ “Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 389.,”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan pesan dalam penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting yang sangat diperhatikan oleh guru. Guru berupaya menyampaikan pertanyaan maupun instruksi secara sederhana, terstruktur, dan kontekstual agar peserta didik tidak mengalami kesulitan memahami arah pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mendasar, guru tidak hanya menyampaikan pertanyaan secara langsung, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan, contoh, serta penekanan tertentu agar maksud pertanyaan lebih mudah dipahami. Strategi ini membuat peserta didik mampu menangkap inti pertanyaan dengan baik, merespons sesuai harapan guru, dan lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat di kelas. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kejelasan pesan juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peserta didik lebih fokus ketika instruksi jelas, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebingungan atau salah persepsi dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas. Kejelasan yang diberikan guru membantu peserta didik memahami hubungan antara pertanyaan mendasar dengan tujuan proyek yang dikerjakan, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, kejelasan pesan menjadi bagian dari strategi

pedagogis yang mendukung pemahaman konsep, membangun motivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama²⁶⁰. Dalam konteks PJBL, kejelasan pesan guru berfungsi sebagai panduan yang memfasilitasi interaksi sosial antar peserta didik serta antara guru dan peserta didik. Peserta didik dapat memahami tugas proyek dengan lebih baik, menafsirkan pertanyaan mendasar secara tepat, dan membangun pemahaman yang koheren dan bermakna berdasarkan pengalaman mereka sendiri maupun pengalaman teman sebaya. Dengan kata lain, kejelasan pesan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat untuk mengoptimalkan proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

Temuan ini didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Hidayat & Pratiwi, yang menunjukkan bahwa kejelasan instruksi guru dalam model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mengurangi miskonsepsi, serta mendorong mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan ide.²⁶¹ Dengan instruksi

²⁶⁰ Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, hlm. 88–91.,

²⁶¹ Hidayat, R., & Pratiwi, E. (2021). *The Role of Clear Instruction in Project-Based Learning to Improve Student Engagement and Learning Outcomes*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 134–142.,

yang jelas, peserta didik merasa lebih terarah dan mampu menyelesaikan proyek secara mandiri maupun kolaboratif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejelasan pesan dalam PJBL berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, fokus, dan rasa percaya diri peserta didik. Kejelasan tidak hanya mempermudah peserta didik menjawab pertanyaan, tetapi juga membantu mereka menghubungkan pertanyaan mendasar dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kejelasan pesan dapat dikategorikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pertanyaan tanpa dibatasi. Guru tidak hanya menerima satu jawaban atau perspektif, tetapi mendorong peserta didik untuk berdiskusi, menanggapi gagasan teman sebaya, dan berbagi pandangan masing-masing. Hal ini membuat suasana kelas lebih hidup, interaktif, dan mendorong komunikasi aktif antar peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbukaan guru membuat peserta didik lebih berani berbicara, menyampaikan ide

kreatif, dan mempertahankan pendapatnya dengan argumentasi. Mereka mampu saling bertukar informasi, menyelaraskan gagasan, dan mengembangkan pemahaman bersama melalui diskusi kelompok. Lingkungan yang terbuka juga mendorong peserta didik untuk mendengarkan teman sebaya dengan seksama, menghargai perbedaan pendapat, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di kelas. Dengan kata lain, keterbukaan guru menjadi salah satu strategi penting untuk membangun komunikasi yang efektif dalam PJBL.

Hal ini sejalan dengan Teori Humanistik Carl Rogers,²⁶² yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif memerlukan lingkungan yang suportif, terbuka, dan menghargai peserta didik sebagai individu. Dalam PJBL, keterbukaan guru menciptakan iklim yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik berani mengekspresikan ide, berdiskusi, dan berkomunikasi secara aktif dengan teman sebaya maupun guru. Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Husain & Sari,²⁶³ yang menunjukkan bahwa keterbukaan guru dalam PJBL meningkatkan komunikasi peserta didik, memperkuat interaksi sosial, dan mendorong keberanian mereka mengekspresikan gagasan kreatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan guru dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) berperan penting dalam meningkatkan komunikasi peserta didik. Melalui kebebasan

²⁶² Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company, hlm. 52–55..

²⁶³ Husain, A., & Sari, D. (2020). *The Effect of Teacher Openness on Student Engagement in Project-Based Learning*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 210–218.,

menyampaikan pendapat dan ide, peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, mampu mengekspresikan gagasan dengan percaya diri, dan terbiasa mendengarkan serta menghargai pendapat teman sebaya. Lingkungan yang terbuka ini tidak hanya mendorong interaksi sosial yang lebih berkualitas, tetapi juga membangun suasana kelas yang demokratis, partisipatif, dan kondusif untuk pengembangan kemampuan komunikasi secara efektif.

c. Umpulan balik (*Feedback*)

Umpulan balik (feedback) menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) karena membantu peserta didik mengetahui sejauh mana mereka memahami materi dan bagaimana memperbaiki hasil kerja mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam aktif memberikan tanggapan terhadap jawaban peserta didik, baik melalui pertanyaan maupun klarifikasi langsung. Meskipun tidak semua peserta didik selalu aktif, suasana kelas tetap interaktif karena sebagian peserta didik berani merespons, sementara yang lain mendengarkan, meniru, dan mempelajari cara berpikir teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa feedback berjalan efektif sebagai sarana komunikasi dua arah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya feedback, peserta didik dapat menilai sendiri kekuatan dan kelemahan pemahaman mereka. Mereka belajar menyesuaikan jawaban,

berdiskusi dengan teman, dan memperbaiki kesalahan sebelum penilaian akhir. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena merasa didengar dan diarahkan secara tepat. Lingkungan yang menyediakan feedback yang konstruktif mendorong mereka untuk aktif bertanya, memberikan pendapat, dan berkolaborasi dalam kelompok proyek, sehingga komunikasi di kelas menjadi lebih hidup dan saling mendukung.

Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Feedback guru membantu peserta didik merefleksikan pemahaman mereka, menyesuaikan gagasan, dan membangun konsep baru melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sebaya.²⁶⁴ Dengan kata lain, feedback bukan hanya soal memberi jawaban benar atau salah, tetapi menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran kritis dan komunikasi yang efektif.

Temuan ini juga didukung jurnal yang ditulis oleh Hidayat & Pratiwi, yang menunjukkan bahwa feedback yang diberikan guru dalam model PJBL meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat komunikasi antar peserta didik, dan mendorong keberanian mereka untuk mengekspresikan gagasan secara kreatif.²⁶⁵

²⁶⁴ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.,

²⁶⁵ Hidayat, R., & Pratiwi, L. (2020). "The Effect of Teacher Feedback in Project-Based Learning on Student Communication Skills." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 112-123.,

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa feedback dalam PJBL berperan sebagai strategi komunikasi yang penting untuk membangun interaksi yang sehat antara guru dan peserta didik. Feedback tidak hanya membantu memperbaiki kesalahan, tetapi juga mendorong keaktifan, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

d. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL), karena berhubungan langsung dengan terciptanya suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap empati ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan, baik dalam memahami materi maupun mengikuti aturan yang diberikan. Guru tidak menegur dengan keras, tetapi menanggapi dengan sabar, memberi penjelasan tambahan, dan menyesuaikan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami. Sikap ini membuat peserta didik merasa dihargai, lebih tenang, dan tidak takut untuk mencoba kembali menyampaikan pendapat ataupun bertanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap empatik guru membantu peserta didik yang awalnya ragu menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Mereka berani mengungkapkan pertanyaan, menyampaikan ide, dan berdiskusi dengan teman

sebaya karena merasa didukung oleh guru. Empati juga mendorong terciptanya iklim kelas yang positif, di mana peserta didik tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga belajar untuk saling memahami perasaan dan kesulitan teman lainnya. Hal ini menjadikan komunikasi dalam kelas lebih hangat, terbuka, dan membangun kerjasama yang baik antar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat.²⁶⁶ Dalam pembelajaran, empati guru berfungsi untuk membantu peserta didik menghadapi kesulitan dengan cara yang mendukung, sehingga mereka tetap termotivasi untuk belajar dan berani berkomunikasi. Temuan ini juga didukung jurnal yang ditulis oleh Kurniawati & Suryana, yang menunjukkan bahwa sikap empatik guru meningkatkan interaksi positif di kelas, memperkuat motivasi belajar, serta membangun komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik.²⁶⁷

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa empati guru dalam PJBL tidak hanya mempermudah peserta didik memahami materi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan

²⁶⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

²⁶⁷ Kurniawati, T., & Suryana, D. (2021). "Peran Empati Guru dalam Meningkatkan Interaksi Positif Peserta Didik di Kelas." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.,

komunikasi mereka. Dengan adanya empati, suasana kelas menjadi lebih harmonis dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

e. Kesantunan dan Etika Komunikasi

Kesantunan dan etika komunikasi merupakan aspek penting dalam menciptakan interaksi yang sehat dan produktif pada pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa peserta didik di kelas menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari cara mereka memberikan tanggapan dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kasar. Sikap ini membuat suasana kelas lebih kondusif, sehingga diskusi dan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik. Guru juga berperan aktif dalam mencontohkan penggunaan bahasa yang sopan dan menegaskan pentingnya etika berbicara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan berkomunikasi yang ditunjukkan peserta didik mampu mendukung kelancaran interaksi di kelas. Mereka merasa lebih nyaman menyampaikan ide, memberikan masukan, maupun menanggapi pendapat teman tanpa rasa takut atau terintimidasi. Bahkan ketika ada candaan yang muncul di tengah diskusi, tetap dijaga dalam batas wajar sehingga tidak menyinggung pihak lain. Kesantunan ini menjadi fondasi terciptanya kolaborasi yang sehat dan saling

menghargai dalam PJBL, di mana keberhasilan proyek sangat bergantung pada komunikasi yang baik antar anggota kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori kesantunan berbahasa yang dijelaskan oleh Leech, yang menyebutkan enam maksim utama untuk menjaga keharmonisan komunikasi, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.²⁶⁸ Prinsip ini menekankan bahwa kesantunan bukan hanya norma sosial, tetapi juga strategi komunikasi untuk membangun interaksi yang positif. Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Rohman, Suhartono, dan Rohaedi yang menyimpulkan bahwa penerapan strategi kesantunan positif oleh guru, seperti memberi perhatian, menunjukkan optimisme, serta menggunakan bahasa yang mendukung, dapat meningkatkan motivasi sekaligus memperkuat hubungan komunikasi peserta didik.²⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dan etika komunikasi dalam PJBL bukan hanya sebatas aturan formal yang diterapkan guru, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam interaksi sehari-hari. Guru dan peserta didik sama-sama berperan dalam menjaga etika berbicara sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis. Dengan komunikasi yang santun, proses pertukaran ide berjalan lancar, peserta didik merasa dihargai, dan kerjasama dalam kelompok semakin kuat.

²⁶⁸ Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983), hlm. 132.,

²⁶⁹ Rohman, A., Suhartono, & Rohaedi, A. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.31540/jpb.v10i2.322>,

f. Konsistensi Pesan (*Message Consistency*)

Konsistensi pesan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif pada pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Dalam konteks kelas, konsistensi ditunjukkan melalui penyampaian arahan yang stabil sejak awal hingga akhir pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam memahami instruksi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjaga konsistensi dalam menyampaikan pesan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah mengikuti tahapan kegiatan dan menyelesaikan proyek sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan instruksi membantu peserta didik merasa lebih terarah, percaya diri, dan tidak ragu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik mampu memahami alur pembelajaran dengan lebih baik karena arahan yang mereka terima tidak berubah-ubah. Konsistensi ini juga membangun kepercayaan peserta didik terhadap guru, sehingga komunikasi berjalan lebih lancar dan proses belajar lebih efektif. Dengan adanya konsistensi pesan, suasana kelas menjadi lebih kondusif, terstruktur, dan efisien, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek.

Hal ini sejalan dengan Teori Komunikasi Shannon & Weaver, yang menekankan pentingnya kejelasan dan konsistensi pesan agar

tidak terjadi noise atau gangguan dalam komunikasi.²⁷⁰ Dalam pembelajaran PJBL, guru yang konsisten dalam memberikan arahan membantu peserta didik menerima informasi secara jelas tanpa kebingungan, sehingga proses komunikasi berlangsung efektif. Temuan ini juga sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Nasir & Suryani, yang menunjukkan bahwa konsistensi komunikasi guru berpengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek.²⁷¹

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsistensi pesan dalam PJBL berperan penting dalam menjaga kejelasan arah pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengerjakan proyek. Konsistensi ini menciptakan suasana belajar yang terarah dan efisien, sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan PJBL.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning (PJBL) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong. Aspek komunikasi yang muncul meliputi kejelasan pesan (*Clarity*), keterbukaan (*Openness*), umpan balik (*Feedback*), empati (*Empathy*), kesantunan dan etika komunikasi, serta konsistensi pesan (*Message Consistency*).

²⁷⁰ Claude E. Shannon & Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949).,

²⁷¹ Muhammad Nasir & Rina Suryani, "Konsistensi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2021).,

Kejelasan pesan memungkinkan peserta didik memahami instruksi guru dengan baik sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dalam pengerjaan proyek. Keterbukaan guru dalam menerima beragam pendapat menumbuhkan suasana kelas yang demokratis, di mana Peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasan. Pemberian umpan balik juga memperkuat interaksi dua arah antara guru dan Peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengukur pemahaman mereka sekaligus memperoleh motivasi untuk meningkatkan kualitas jawaban.

Selain itu, sikap empati guru dalam menghadapi kesulitan Peserta didik menciptakan iklim kelas yang nyaman dan kondusif. Kesantunan dan etika komunikasi yang dijaga baik oleh guru maupun Peserta didik semakin memperkuat keharmonisan interaksi, sedangkan konsistensi pesan yang disampaikan guru memberikan stabilitas dalam pembelajaran sehingga memudahkan Peserta didik mengikuti tahapan proyek secara terarah.

Sejalan dengan pendapat komunikasi pendidikan yang disampaikan oleh Musfiqon dan Sudjana, keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran ditentukan oleh kejelasan, konsistensi, keterbukaan, serta adanya umpan balik yang membangun.²⁷² Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan PJBL bukan

²⁷² “Musfiqon. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Belajar. Jakarta: Prestasi Pustaka.,”

hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi yang lebih efektif, sopan, dan reflektif.²⁷³

Keterampilan komunikasi yang terbangun melalui PJBL memiliki implikasi jangka panjang bagi peserta didik, karena tidak hanya bermanfaat di ruang kelas, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan komunikasi yang jelas, terbuka, santun, dan konsisten, Peserta didik dilatih untuk mengekspresikan ide, menghargai perbedaan, dan bekerja sama secara lebih produktif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik

a. Tujuan Bersama

Tujuan bersama adalah dasar penting dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), karena menjadi arah bagi peserta didik untuk bekerja sama mencapai target proyek. Dalam hal kolaborasi, tujuan bersama tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik yang ditentukan guru, tetapi juga mencakup kesepakatan aturan kelompok yang dibuat sejak awal. Dengan adanya kesepakatan tersebut, peserta didik terdorong untuk menjaga keteraturan, membagi tugas secara adil, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Hal ini membuat kerja sama dalam kelompok menjadi lebih solid.

²⁷³ “Sudjana, N. (2017). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pentingnya tujuan bersama di awal pembelajaran. Guru biasanya mengajukan pertanyaan mendasar yang bukan hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga membuat mereka sadar akan arah kerja kelompok. Misalnya, sebelum memulai proyek, guru mengajak peserta didik untuk menyepakati aturan serta pembagian peran, sehingga setiap anggota merasa dilibatkan dan memiliki peran penting dalam kelompok.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan bersama membantu peserta didik lebih mudah berkolaborasi, karena mereka memiliki arah yang sama. Dengan adanya tujuan yang jelas, mereka lebih terdorong untuk saling mendukung, berdiskusi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah. Keterlibatan dalam merumuskan tujuan membuat peserta didik merasa memiliki proyek (*sense of ownership*), sehingga lebih aktif, bertanggung jawab, dan kompak dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan Teori Interdependensi Sosial dari Johnson & Johnson, yang menjelaskan bahwa kerja sama akan berhasil jika ada ketergantungan positif, artinya keberhasilan seseorang hanya bisa dicapai jika kelompok juga berhasil.²⁷⁴ Mulyasa juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas membuat peserta didik lebih sadar akan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara

²⁷⁴ David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research* (Edina, MN: Interaction Book Company, 2005).,

mencapainya.²⁷⁵ Senada dengan itu, Hosnan menegaskan bahwa tujuan bersama dalam PJBL mendorong setiap peserta didik untuk berkontribusi secara seimbang.²⁷⁶ Temuan ini juga sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Lestari & Surya juga menunjukkan bahwa perumusan tujuan bersama mampu meningkatkan kolaborasi, memperkuat solidaritas, dan mengurangi konflik dalam kelompok.²⁷⁷

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan bersama dalam PJBL tidak hanya menjadi pedoman formal, tetapi juga strategi untuk memperkuat kolaborasi peserta didik. Dengan adanya tujuan dan aturan yang disepakati bersama, peserta didik lebih terdorong untuk bekerja sama, saling menghargai, serta menjaga kekompakan kelompok. Tujuan bersama inilah yang menjadi pilar penting dalam menciptakan kolaborasi yang efektif dalam pembelajaran berbasis proyek.

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu kunci penting dalam pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL). Melalui komunikasi, peserta didik bisa saling bertukar gagasan, menjelaskan konsep, dan menyelesaikan masalah bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komunikasi antara guru dan peserta didik maupun

²⁷⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),

²⁷⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),

²⁷⁷ Lestari, R., & Surya, E. "Collaborative Learning in Project-Based Learning to Improve Student Teamwork Skills," *Jurnal Pendidikan Matematika* 15, no. 2 (2021): 123–134.,

antar peserta didik berjalan secara terbuka, dialogis, dan partisipatif. Guru memanfaatkan pertanyaan esensial di awal pembelajaran sebagai pemicu yang membuat peserta didik terdorong untuk berdialog, menyampaikan ide, menanggapi pendapat teman, bahkan berdebat secara sehat. Komunikasi yang terjadi di kelas bukan satu arah, melainkan interaktif, sehingga peserta didik merasa dilibatkan dalam proses belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif membantu peserta didik menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, lebih terlatih dalam mendengarkan secara aktif, serta terbiasa menghargai perbedaan pandangan. Situasi ini juga membuat suasana kelas lebih hidup dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar keterampilan sosial seperti menyimak, menghargai, dan berargumentasi dengan cara yang santun.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal menurut Devito, yang menjelaskan bahwa komunikasi efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.²⁷⁸ Artinya, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membangun interaksi yang saling menghargai. Dalam PJBL, hal ini terlihat ketika peserta didik saling mendengarkan pendapat, mendukung teman satu kelompok, dan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi terbuka. Sejalan dengan

²⁷⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (Boston: Pearson Education, 2011).,

jurnal yang ditulis oleh Fitria & Hidayat juga menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kolaborasi serta memperkuat hubungan sosial antar peserta didik.²⁷⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam PJBL tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membangun kolaborasi. Dengan komunikasi yang terbuka dan dialogis, peserta didik dapat saling mendukung, menghargai peran masing-masing, serta menjaga kekompakan kelompok, sehingga proyek dapat diselesaikan dengan lebih baik.

c. Keterlibatan Aktif Semua Pihak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *penerapan Project-Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam setiap tahap proyek. Penerapan pembagian peran yang jelas membuat setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas juga, sehingga proyek yang dikerjakan dapat diselesaikan secara efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pembagian peran dengan kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga tidak ada anggota yang merasa terbebani atau tertinggal. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proyek, di mana setiap

²⁷⁹ Fitria, H., & Hidayat, R. (2020). Efektivitas komunikasi dalam meningkatkan kolaborasi pada pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 145–156.,

peserta didik memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Lebih jauh, keterlibatan aktif ini juga menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Peserta didik secara sadar mengatur waktu, membagi tugas, dan saling membantu antar anggota kelompok. Dengan cara ini, PJBL tidak hanya menekankan pencapaian hasil proyek, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri sebagai pengalaman belajar yang kolaboratif.

Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial.²⁸⁰ Dalam PJBL, peserta didik belajar dengan mengamati cara teman atau guru menjalankan peran, meniru keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif, serta menerapkannya dalam kegiatan kelompok. Interaksi sosial ini membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual, mengasah keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan kolaboratif yang menjadi karakteristik utama PJBL.

Temuan ini juga didukung jurnal yang ditulis oleh Fitriyani dkk. yang menemukan bahwa perencanaan aturan proyek dan pembentukan kelompok yang tepat dalam PJBL meningkatkan keterampilan kolaborasi, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial peserta didik.²⁸¹ Selain itu, Rahmanto dkk. menunjukkan

²⁸⁰ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.,

²⁸¹ Fitriyani, dkk. *Fundamental Question Determination Procedures and Project Planning in PJBL at Muhammadiyah High Schools. Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1),

bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembagian tugas kelompok berkontribusi pada efektivitas penyelesaian proyek serta memperkuat dinamika kolaboratif di dalam kelompok.²⁸² Kedua jurnal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial dan kemampuan manajemen diri peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif semua pihak dalam PJBL menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, adil, dan partisipatif, di mana setiap peserta didik merasakan kontribusi nyata terhadap keberhasilan proyek. Dengan demikian, PJBL tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, yang menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

d. Tanggung Jawab Bersama

Tanggung jawab bersama merupakan salah satu prinsip utama dalam penerapan *Project-Based Learning* (PJBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam menyampaikan ide, melaksanakan tugas, dan berkontribusi pada

²⁸² Rahmanto, J. P., Patrikha, F. D., Wulandari, S. S., & Harti. *Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dalam Organisasi*. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 130–136..

keberhasilan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga semua anggota kelompok berpartisipasi secara adil dan tidak ada yang hanya menjadi pengikut. Penerapan tanggung jawab bersama ini mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proyek, dan membangun kerja sama yang efektif antar peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembagian tanggung jawab juga menumbuhkan keterampilan sosial, disiplin, dan kemampuan manajemen diri peserta didik. Peserta didik belajar menghargai peran masing-masing anggota, saling mendukung, dan menyelesaikan tugas sesuai peran mereka. Proses ini tidak hanya menekankan hasil akhir proyek, tetapi juga membangun kompetensi interpersonal dan kolaboratif yang menjadi karakteristik utama PJBL.

Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan individu yang lebih berpengalaman (*More Knowledgeable Other/MKO*). Dalam PJBL, guru berfungsi sebagai MKO yang memberikan *scaffolding*, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugas, dan memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif.²⁸³ Hal ini menciptakan

²⁸³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.,

lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Temuan ini juga didukung jurnal yang ditulis oleh Fadilah dkk. mengidentifikasi bahwa implementasi PJBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kolaborasi antar anggota kelompok. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan pemahaman yang baik dari guru mengenai PJBL untuk mencapai hasil yang optimal.²⁸⁴ Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Nursikin dan Rofiah menunjukkan bahwa penerapan PJBL dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik. Model pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah nyata dan menghasilkan produk yang bermakna, yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok.²⁸⁵

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan tanggung jawab bersama dalam *Project-Based Learning* (PJBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan rasa kepemilikan peserta didik terhadap proyek. Dengan adanya pembagian peran yang

²⁸⁴ Fadilah, N., dkk. (2024). *Identifikasi Implementasi Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Tarakan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 56–65.

²⁸⁵ Nursikin, M., & Rofiah, S. (2022). *Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Penerapan dan Keefektifannya*. *Khatulistiwa*, 2(4), 182–190.

jelas dan pengawasan dari guru sebagai fasilitator, setiap peserta didik dapat berkontribusi sesuai kemampuannya, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, disiplin, dan manajemen diri. Selain itu, PJBL mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan bermakna, di mana peserta didik tidak hanya fokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses belajar yang memperkuat kompetensi interpersonal dan kreativitas. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab bersama menjadi salah satu kunci keberhasilan PJBL dalam membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, dan mampu bekerja sama secara efektif.

e. Saling Percaya dan Menghargai

Sikap saling percaya dan menghargai merupakan salah satu nilai penting yang dibangun dalam penerapan *Project-Based Learning* (PJBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terbiasa untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan memberikan komentar dengan sopan dalam proses diskusi maupun presentasi. Suasana kelas yang kondusif tercipta karena guru secara konsisten mengingatkan pentingnya menjaga sikap saling menghormati, baik dalam kelompok sendiri maupun terhadap kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa PJBL tidak hanya berorientasi pada hasil proyek, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap saling percaya dan menghargai mendorong peserta didik lebih terbuka dalam bekerja

sama, tidak ragu mengemukakan ide, dan merasa aman untuk berkontribusi. Situasi ini membuat setiap anggota kelompok merasa dihargai, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap proyek yang sedang dikerjakan. Hal ini memperkuat kolaborasi karena setiap peserta didik memiliki peran penting dalam kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori interdependensi sosial yang dikemukakan Johnson & Johnson, yang menjelaskan bahwa kerja sama hanya akan terbangun apabila terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok.²⁸⁶ Dalam situasi ini, sikap saling percaya, menghargai kontribusi, dan tanggung jawab bersama menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas kolaborasi. Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Handayani & Pratiwi juga menunjukkan bahwa penerapan PJBL dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, meningkatkan kepercayaan antar anggota, serta memperkuat solidaritas kelompok dalam proses pembelajaran.²⁸⁷

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap saling percaya dan menghargai merupakan pondasi penting dalam membangun kolaborasi melalui PJBL. Dengan adanya nilai ini, peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan proyek secara

²⁸⁶ David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, (Boston: Allyn & Bacon, 1995).

²⁸⁷ Handayani, F., & Pratiwi, A. "Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Sikap Saling Menghargai Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 2, 2021.,

bersama-sama, tetapi juga belajar menerima perbedaan, mengapresiasi usaha orang lain, serta menumbuhkan empati sosial yang menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka.

f. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dan refleksi bersama merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PJBL*). Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat meninjau kembali pengalaman belajar mereka sekaligus menemukan langkah perbaikan untuk masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru selalu melaksanakan evaluasi setelah proyek selesai. Proses evaluasi berlangsung dalam suasana terbuka, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan keberhasilan yang dicapai maupun kendala yang dihadapi selama bekerja sama. Refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian, tetapi juga menjadi ruang dialog untuk memperkuat pemahaman dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi bersama membantu peserta didik lebih kritis dalam menilai pengalaman belajar, lebih terbuka dalam menerima masukan, serta lebih terbiasa menghargai perbedaan pendapat antar teman. Situasi ini membuat suasana belajar lebih partisipatif dan kolaboratif, karena peserta didik tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga belajar dari proses yang dijalani bersama kelompok. Evaluasi yang

dilakukan secara terbuka memberi ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, menyampaikan ide perbaikan, serta mengapresiasi kontribusi anggota kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran berkembang melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD).²⁸⁸ Melalui evaluasi dan refleksi, peserta didik saling memberi dukungan, berbagi pemahaman, dan membangun pengetahuan bersama. Selain itu, menurut teori *experiential learning* Kolb, refleksi merupakan tahap penting dari siklus belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman konseptual dan penerapan di masa depan.²⁸⁹ Temuan ini juga didukung jurnal yang ditulis oleh Kusumaningrum yang menunjukkan bahwa evaluasi reflektif dalam PJBL mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan proyek kelompok.²⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan refleksi bersama dalam PJBL tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kolaborasi. Dengan adanya evaluasi yang terbuka dan partisipatif,

²⁸⁸ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.,

²⁸⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984.,

²⁹⁰ D. Kusumaningrum, "Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 28, no. 2, 2021, hlm. 145–156.,

peserta didik dapat saling mendukung, menghargai pengalaman teman, dan mengembangkan sikap kritis serta kesadaran kolektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kolaboratif.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong secara signifikan memperkuat kemampuan kolaborasi peserta didik. Kolaborasi ini tercermin dari beberapa aspek utama, yaitu penentuan tujuan bersama, komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif semua pihak, tanggung jawab Bersama, saling percaya dan menghargai, serta evaluasi dan refleksi bersama. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa Peserta didik tidak hanya bekerja secara individual, melainkan belajar mengelola perbedaan pendapat, membagi tanggung jawab, serta membangun kerja sama yang harmonis dalam kelompok.

Proses kolaborasi tersebut terbentuk karena adanya peran guru yang secara konsisten mengarahkan, membimbing, dan menjaga dinamika kelompok agar tetap seimbang. Peserta didik dilatih untuk berdiskusi secara terbuka, saling menghargai pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahap proyek. Sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson, kolaborasi dalam pembelajaran bukan sekadar bekerja bersama, tetapi melibatkan tanggung jawab bersama,

keterampilan komunikasi, serta kesadaran saling ketergantungan positif antar anggota kelompok.²⁹¹

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa PJBL bukan hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap kolaboratif yang esensial bagi kehidupan sosial dan profesional Peserta didik di masa depan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, Peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan tantangan secara bersama-sama, mengelola konflik secara konstruktif, dan membangun rasa saling percaya. Implikasi dari hal ini adalah bahwa kemampuan kolaborasi Peserta didik tidak hanya terasah dalam lingkup kelas, tetapi juga menjadi bekal penting untuk menghadapi tuntutan kerja sama di dunia nyata yang semakin kompleks.

4. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik

a. Kelancaran (*Fluency*)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu menyampaikan ide, jawaban, dan progres pengerjaan proyek dengan cukup lancar. Guru tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan gagasan mereka secara runut. Hal ini memunculkan respons positif di kelas, terlihat

²⁹¹ “Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). Cooperation and Collaboration in the Classroom. Edina, MN: Interaction Book Company.”

dari antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan progres proyek, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik merasa lebih mudah mengembangkan ide dan menyampaikan pemikiran ketika diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dan mempresentasikan progres proyek secara terbuka. Kelancaran berpikir ini tidak hanya membantu peserta didik mengekspresikan ide mereka, tetapi juga memudahkan komunikasi dalam kelompok sehingga setiap anggota dapat berkontribusi secara adil. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika guru memberikan pertanyaan tambahan untuk membimbing mereka yang masih ragu-ragu, sehingga ide-ide mereka dapat tersampaikan dengan jelas.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian peserta didik yang awalnya masih kesulitan mengungkapkan gagasan, dengan arahan dan *scaffolding* dari guru mereka akhirnya mampu menyampaikan jawaban dan progres proyek dengan runtut. Hal ini menegaskan bahwa kelancaran dalam PJBL tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih berpikir sistematis dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kolaborasi kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori Torrance dalam *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT), yang menyatakan bahwa kelancaran (*fluency*) merupakan salah satu dimensi berpikir kreatif yang ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan banyak ide, jawaban, atau solusi terhadap suatu masalah.²⁹² Dengan latihan yang terstruktur melalui PJBL, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan *fluency* mereka, mengungkapkan ide secara bebas, dan berpartisipasi aktif dalam proses kolaborasi, sehingga kreativitas dan keterampilan komunikasi mereka berkembang secara bersamaan.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Fadilah dkk., yang menegaskan bahwa penerapan PJBL dapat melatih kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik, sehingga setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara aktif.²⁹³ Sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Nursikin dan Rofiah juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyampaikan ide yang terlatih melalui PJBL dapat meningkatkan kepercayaan diri, kolaborasi, serta efektivitas kerja kelompok.²⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelancaran (*fluency*) dalam PJBL berperan penting dalam melatih peserta didik untuk berpikir runtut, menyampaikan ide dengan jelas, serta berkomunikasi secara efektif.

²⁹² Torrance, E. P. (1966). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Bensenville: Scholastic Testing Service.,

²⁹³ Fadilah, S., Nur, A., & Widodo, A. (2020), op.cit.,

²⁹⁴ Nursikin, S., & Rofiah, D. (2019). *Penerapan Model PJBL untuk Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 23-34.,

Latihan kelancaran tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi individual, tetapi juga memperkuat kolaborasi kelompok, meningkatkan partisipasi aktif, dan membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, kelancaran menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek yang interaktif, bermakna, dan mendukung peningkatan kreativitas peserta didik.

b. Keluwesan (*Flexibility*)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak selama pengerjaan proyek. Peserta didik terbiasa menyesuaikan diri terhadap perubahan jadwal, mengatur ulang strategi kelompok, dan menerima saran dari guru maupun teman sebaya. Hal ini membuat proses pengerjaan proyek lebih adaptif, karena peserta didik tidak terpaku pada satu cara tertentu, melainkan mampu beralih ke alternatif lain ketika menghadapi hambatan. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung kaku dan pasif.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik mampu mengemukakan berbagai gagasan serta menanggapi permasalahan dari beberapa sudut pandang. Kemampuan ini

memudahkan mereka dalam menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi kelompok maupun proyek yang sedang dijalankan. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk mencoba berbagai pendekatan ketika guru memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong eksplorasi jawaban, sehingga ide-ide baru dapat muncul secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas berpikir tidak hanya mendukung kreativitas individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam kelompok.

Lebih jauh, hasil penelitian mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam pembagian peran dan penyusunan jadwal proyek. Guru juga menggunakan pertanyaan esensial yang terbuka untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban. Hal ini menegaskan bahwa fleksibilitas tidak hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga dalam sikap sosial, seperti toleransi, keterbukaan terhadap ide orang lain, dan kerja sama kelompok yang efektif.

Hal ini sejalan dengan teori Guilford tentang Struktur Intelejenki Kreatif, yang menyatakan bahwa fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan berpikir dari berbagai perspektif dan menghasilkan beragam solusi terhadap suatu masalah.²⁹⁵ Dengan penerapan PJBL, peserta didik dapat melatih fleksibilitas berpikir mereka melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek,

²⁹⁵ Guilford, J. P. (1950, 1967). *The Structure of Intellect*. New York: McGraw-Hill.,

menevaluasi strategi, serta menyesuaikan langkah-langkah sesuai kebutuhan situasi.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Fadilah dkk., yang menekankan bahwa PJBL mendorong peserta didik untuk berpikir adaptif, menerima keberagaman ide, dan menyesuaikan strategi kelompok ketika menghadapi tantangan proyek.²⁹⁶ Sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Hendrawan & Prasetyo, fleksibilitas berpikir yang terlatih melalui PJBL meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menyelesaikan masalah secara inovatif, serta meningkatkan efektivitas kerja kelompok.²⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keluwesan (*flexibility*) dalam PJBL berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial peserta didik. Sikap luwes memungkinkan peserta didik menghargai perbedaan, mencoba strategi baru tanpa takut gagal, dan menyesuaikan diri terhadap dinamika kelompok. Dengan demikian, fleksibilitas menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek yang adaptif, bermakna, dan mendukung peningkatan kreativitas peserta didik.

²⁹⁶ Fadilah, D., et al. (2020). "Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 45–56.,

²⁹⁷ Hendrawan, D., & Prasetyo, A. (2019). "Project-Based Learning sebagai Strategi Meningkatkan Fleksibilitas Berpikir Siswa." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 78–88.,

c. Keaslian (*Originality*)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu menghasilkan gagasan yang orisinal dan unik. Peserta didik terbiasa mengembangkan ide yang lahir dari pemikiran sendiri maupun hasil diskusi kelompok, dan meskipun mereka menggunakan referensi dari buku atau internet, ide tersebut diolah kembali sesuai pemahaman dan pengalaman mereka. Hal ini membuat gagasan yang dihasilkan bersifat personal, kontekstual, dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Suasana kelas menjadi lebih kreatif dan interaktif, karena peserta didik terdorong untuk menyampaikan ide-ide baru secara terbuka.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang jarang muncul, berbeda dari yang umum, dan mampu memberikan alternatif baru dalam pemecahan masalah. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa kebebasan untuk mengeksplorasi ide serta bimbingan guru melalui pertanyaan terbuka mendorong mereka menemukan pendekatan yang tidak biasa dalam proyek. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian berpikir tidak hanya mendukung kreativitas individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam kelompok.

Lebih jauh, hasil penelitian mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide secara mandiri dan mengolah informasi dari referensi eksternal menjadi gagasan baru. Guru juga mendorong diskusi internal kelompok untuk menemukan solusi kreatif, sehingga peserta didik belajar menghargai ide teman lain sambil menjaga keaslian gagasan mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa keaslian tidak hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga dalam pengembangan sikap kreatif dan kolaboratif.

Hal ini sejalan dengan teori *Componential of Creativity* Amabile, yang menyatakan bahwa kreativitas muncul dari kombinasi keterampilan domain, proses kreatif, dan motivasi intrinsik.²⁹⁸ Dengan penerapan PJBL, peserta didik dapat melatih keaslian berpikir mereka melalui pengalaman langsung dalam mengembangkan proyek, mengevaluasi gagasan, serta mengintegrasikan referensi dengan cara yang kreatif dan personal.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Lestari dkk. yang menunjukkan bahwa PJBL meningkatkan kreativitas peserta didik SMA melalui gagasan orisinal yang lahir dari diskusi kelompok dan eksplorasi mandiri.²⁹⁹ Selain itu, dalam jurnal yang ditulis oleh Utami, Gustiawati, & Purbangkara menegaskan bahwa PJBL pada pembelajaran Pendidikan Jasmani mampu mendorong

²⁹⁸ Amabile, T. M. (1983). *The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(2), 357–376..

²⁹⁹ Lestari, D., et al. (2024). *Penerapan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa di SMA Negeri 3 Samarinda*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 123–135.,

siswa menghasilkan ide-ide kreatif, serta meningkatkan kolaborasi dan kepercayaan diri.³⁰⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keaslian (*originality*) dalam PJBL berperan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Sikap orisinal memungkinkan peserta didik menghasilkan ide baru, mengolah pengalaman dan referensi menjadi gagasan unik, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi. Dengan demikian, keaslian menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif, interaktif, dan bermakna.

d. Pengembangan Ide (*Elaboration*)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu mengembangkan gagasan secara rinci dan mendalam. Peserta didik tidak hanya berhenti pada jawaban singkat, tetapi berusaha memperluas ide mereka dengan menambahkan detail, contoh, dan penjelasan yang lebih kaya. Proses diskusi kelompok, pertanyaan esensial dari guru, serta monitoring proyek menjadi stimulus utama yang mendorong elaborasi gagasan, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kreatif.

³⁰⁰ Utami, S. N., Gustiawati, R., & Purbangkara, T. (2022). Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Porkes*, 5(2), 442–450.,

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik mampu memperinci ide mereka sehingga lebih fungsional dan aplikatif. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa pertanyaan guru yang bersifat terbuka serta arahan tambahan selama monitoring mendorong mereka menambahkan detail, memperluas perspektif, dan menyempurnakan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa elaborasi tidak hanya mendukung kreativitas individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam kelompok karena setiap anggota terdorong untuk menyumbangkan ide yang lebih lengkap.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk meninjau kembali dan memperbaiki gagasan mereka. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan bimbingan langsung agar peserta didik terbiasa mengembangkan jawaban yang lebih rinci dan bernilai. Strategi ini menegaskan bahwa pengembangan ide tidak hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga melatih kemampuan analisis, sintesis, dan komunikasi akademik peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori Torrance dalam *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT), yang menyatakan bahwa elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan untuk memperluas, memperinci, dan memperkaya ide sehingga gagasan menjadi lebih lengkap, jelas, dan bernilai.³⁰¹ Melalui penerapan PJBL, peserta didik dapat berlatih mengembangkan gagasan secara mendalam, menambahkan detail,

³⁰¹ Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Bensenville: Scholastic Testing Service.,

dan menyusun argumen yang lebih sistematis, sehingga kreativitas mereka meningkat secara signifikan.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Pangestu, yang menekankan bahwa PJBL meningkatkan kreativitas siswa dengan skor rata-rata 90,27, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sangat kreatif.³⁰² Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Maulidiarhma dkk. menegaskan bahwa PJBL berpengaruh signifikan terhadap kreativitas siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,92, menunjukkan hubungan yang sangat tinggi antara penggunaan PJBL dan kreativitas siswa.³⁰³

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ide (*elaboration*) dalam PJBL berperan penting dalam melatih peserta didik untuk memperinci, memperluas, dan memperkaya gagasan. Latihan elaborasi tidak hanya meningkatkan kualitas gagasan individual, tetapi juga memperkuat kolaborasi kelompok, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, elaborasi menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif, interaktif, dan bermakna.

³⁰² Pangestu, S. R. (2024). Penerapan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 45–56.

³⁰³ Maulidiarhma, I., Syachruroji, A., & Andriana, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 26–37.,

e. Peka Terhadap Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu menunjukkan sikap peka terhadap masalah yang muncul dalam pengerjaan proyek. Peserta didik tidak hanya fokus pada tugas individu, tetapi juga memperhatikan kesulitan teman sekelompoknya. Ketika ada anggota yang menghadapi hambatan, peserta didik lain berusaha membantu melalui penjelasan, berbagi ide, atau dukungan praktis. Proses ini didukung oleh guru sebagai fasilitator yang menekankan kepedulian sosial dan kerja sama, sehingga budaya saling tolong-menolong menjadi bagian dari dinamika pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih kolaboratif serta harmonis.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dalam proyek dan menawarkan solusi secara aktif. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa pertanyaan terbuka dari guru dan monitoring proyek mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kebutuhan teman, sehingga muncul kerja sama yang lebih erat dan pemecahan masalah yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap masalah tidak hanya mendukung keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan kolaboratif dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap peka terhadap masalah melalui bimbingan dan arahan langsung. Peserta didik diajak meninjau kesulitan teman, memberikan solusi, dan memastikan setiap anggota dapat berkontribusi secara maksimal. Strategi ini menegaskan bahwa kepekaan terhadap masalah tidak hanya berlaku pada ranah sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, empati, dan komunikasi antar anggota kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dibangun melalui interaksi sosial, serta individu dapat berkembang secara optimal ketika berada dalam *zone of proximal development* dengan bimbingan teman dan guru.³⁰⁴ Dengan penerapan PJBL, kepekaan terhadap masalah muncul ketika peserta didik belajar mengenali hambatan, memberikan bantuan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Sari dan Wibowo, yang menegaskan bahwa penerapan PJBL mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap kesulitan teman sebaya serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan empati.³⁰⁵ Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Putri dan Hidayat menunjukkan bahwa

³⁰⁴ Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.,

³⁰⁵ Sari, R., & Wibowo, A. (2020). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan kepedulian sosial dan kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 5(2), 45–56.,

kepekaan terhadap masalah dalam proyek kolaboratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, solidaritas kelompok, dan efektivitas kerja sama.³⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap peka terhadap masalah dalam PJBL berperan penting dalam memperkuat solidaritas, kerja sama, dan rasa tanggung jawab bersama peserta didik. Dengan adanya kepekaan ini, peserta didik belajar untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga peduli terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. PJBL tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang menghargai empati, kepedulian, dan kebersamaan.

f. Mengevaluasi dan Memperbaiki Ide

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL), peserta didik di SMAN 4 Rejang Lebong mampu melakukan evaluasi dan perbaikan ide secara aktif. Peserta didik tidak hanya berhenti pada gagasan awal, tetapi terdorong untuk meninjau kembali, menilai, dan menyempurnakan ide agar lebih matang dan relevan. Setelah mempresentasikan ide maupun hasil proyek, guru memberikan ruang khusus untuk evaluasi, baik melalui diskusi kelas terbuka maupun monitoring kelompok. Pada tahap ini, guru tidak

³⁰⁶ Putri, L., & Hidayat, T. (2021). Kepekaan terhadap masalah dalam pembelajaran berbasis proyek: Studi pada SMA di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 12–20.,

sekadar memberikan koreksi, melainkan mendorong peserta didik untuk refleksi kritis terhadap gagasan mereka sendiri, sehingga mereka belajar menilai relevansi, kekuatan, dan kelemahan ide secara objektif.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas peserta didik mampu menilai ide yang telah mereka ajukan dan menghasilkan alternatif solusi yang lebih baik. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa masukan dari guru, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelompok memotivasi mereka untuk mengevaluasi gagasan sendiri, mengidentifikasi kelemahan, serta menambahkan perbaikan yang memperkuat kualitas proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki ide tidak hanya mendukung kreativitas individual, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan dan bimbingan langsung agar peserta didik terbiasa melakukan refleksi terhadap ide mereka. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan umpan balik konstruktif untuk mendorong peserta didik menilai gagasan secara kritis, mencari alternatif perbaikan, dan memastikan hasil proyek lebih optimal. Strategi ini menegaskan bahwa evaluasi dan perbaikan ide tidak hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga melatih kemampuan analisis, sintesis, dan komunikasi akademik peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori *Bloom* dalam *Taksonomi Revisi Anderson & Krathwohl*, yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan tingkat berpikir tinggi yang melibatkan kemampuan menilai, menimbang, dan membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu, sementara perbaikan ide mendorong kreativitas dalam menghasilkan solusi alternatif yang lebih tepat.³⁰⁷ Dengan penerapan PJBL, evaluasi dan perbaikan ide muncul ketika peserta didik aktif menilai gagasan, menerima masukan, dan mengembangkan solusi yang lebih matang.

Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Fauzi dan Kurniawan, yang menegaskan bahwa PJBL meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memperbaiki ide sehingga proyek lebih inovatif dan aplikatif.³⁰⁸ Selain itu, jurnal Putra dan Ramadhani menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dan revisi ide mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka terhadap masukan, dan meningkatkan kualitas kolaborasi kelompok.³⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki ide dalam PJBL berperan penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas gagasan individu, tetapi juga memperkuat

³⁰⁷ Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.,

³⁰⁸ Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan evaluasi dan inovasi ide siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 8(2), 45–55.,

³⁰⁹ Putra, R., & Ramadhani, S. (2020). Pengaruh evaluasi dan revisi ide dalam pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas dan kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 20–28.,

kolaborasi, kemampuan reflektif, dan inovasi. Dengan demikian, evaluasi dan perbaikan ide menjadi strategi penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek yang bermakna, kreatif, dan interaktif.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong secara nyata memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Kreativitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi mencakup seluruh indikator seperti kelancaran (*fluency*) dalam menyampaikan pendapat, keluwesan (*flexibility*) dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda, keaslian (*originality*) dalam melahirkan gagasan yang autentik, pengembangan ide (*elaboration*) secara lebih detail, kepekaan terhadap masalah (*problem sensitivity*), serta kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki ide agar lebih matang dan berkualitas.

Proses kreatif ini tampak berlangsung secara berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan proyek, diskusi kelompok, monitoring, hingga presentasi hasil akhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong, mengarahkan, dan memberikan masukan, sementara Peserta didik terlibat aktif dalam menemukan, mengembangkan, serta menyempurnakan ide mereka. Hal ini sejalan

dengan pandangan Munandar yang menegaskan bahwa kreativitas tidak hanya diukur dari kebaruan ide, tetapi juga dari kemampuan mengembangkan, menyesuaikan, serta memperbaikinya agar lebih bermanfaat.³¹⁰

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa PJBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas Peserta didik. Melalui berbagai indikator kreativitas yang terfasilitasi dalam setiap tahapannya, Peserta didik tidak hanya belajar memahami materi PAI, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, inovatif, kolaboratif, dan solutif dalam menghadapi permasalahan nyata. Implikasi dari hal ini adalah bahwa kreativitas bukan lagi sekadar hasil sampingan dari pembelajaran, melainkan menjadi kompetensi utama yang dapat ditumbuhkan secara sistematis melalui model pembelajaran PJBL.

5. Kelebihan dan Kekurangan yang Ada dalam Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) di Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Kelebihan dalam Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Rejang Lebong, penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) memberikan sejumlah kelebihan yang dirasakan baik oleh guru maupun peserta

³¹⁰ “Munandar, U. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.,”.

didik. Kelebihan tersebut tampak terutama pada aspek komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemudahan guru dalam melakukan penilaian.

a) Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Proses pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat di dalam kelompok. Pada saat presentasi, sebagian besar Peserta didik mulai menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas, meskipun ada beberapa yang masih terlihat ragu. Hal ini menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berbicara di depan umum secara bertahap. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi Peserta didik terlihat semakin terasah karena mereka terbiasa berinteraksi dalam kelompok maupun saat presentasi kelas. Sejalan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model PJBL membuat peserta didik lebih berani berbicara karena sudah memiliki persiapan melalui diskusi kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme social Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan sarana utama dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Vygotsky, kemampuan komunikasi berkembang ketika peserta didik aktif berdiskusi, menanggapi ide teman sebaya, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Interaksi sosial tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman,

mengekspresikan gagasan, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar dalam konteks nyata pembelajaran.³¹¹

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Lestari, Darmadi, dan Supadmi menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, penelitian menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.³¹² Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Sintia, Safitri, dan Sujarwo juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.³¹³

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga aktif berdiskusi, membangun pemahaman bersama, dan berani mengekspresikan ide di depan kelas. Dengan demikian, PJBL tidak hanya mendukung keterampilan kognitif, tetapi juga

³¹¹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.,

³¹² Lestari, E. M. P., Darmadi, & Supadmi, A. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik. *Jurnal Reforma*, 13(1), 77-90. <https://doi.org/10.29303/jr.v13i1.821>,

³¹³ Sintia, H., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik SMP dalam Pembelajaran di Kelas. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 78–93. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i2.383>,

keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan peserta didik di abad ke-21.

b) Mendorong Kolaborasi yang Lebih Efektif

PJBL juga menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, mayoritas Peserta didik yang biasanya pasif kemudian terlihat ikut terlibat dalam diskusi maupun pengerjaan proyek. Situasi ini menunjukkan bahwa PJBL mampu membangun suasana belajar yang lebih hidup. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antar Peserta didik menjadi lebih nyata karena mereka dituntut menyelesaikan proyek secara bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan teori Pembelajaran Kooperatif Johnson & Johnson, yang menekankan pentingnya interdependensi positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka dalam kelompok. Dalam konteks PJBL, peserta didik belajar memecahkan masalah bersama, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proyek kelompok.³¹⁴ Dengan adanya struktur kolaboratif ini, setiap anggota terdorong untuk aktif berkontribusi, sehingga keterampilan sosial dan akademik berkembang secara bersamaan.

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Lestari, Darmadi, dan Supadmi menunjukkan bahwa penerapan model PJBL mampu

³¹⁴ Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.,

meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar peserta didik dalam proyek kelompok.³¹⁵ Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Putri dan Wibowo, ditemukan bahwa kegiatan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk saling membantu, membagi peran secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara kolektif.³¹⁶

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa PJBL berperan signifikan dalam mendorong kolaborasi yang lebih efektif. Peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga membangun interaksi positif, tanggung jawab bersama, dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan proyek. Dengan demikian, PJBL menekankan pentingnya kerja sama sebagai kompetensi inti di abad ke-21.

c) Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam setiap pengerjaan proyek, peserta didik berusaha menampilkan ide-ide baru dan berbeda. Kreativitas ini tampak dari variasi cerita drama yang dibuat, cara mereka menyusun produk, hingga strategi presentasi di depan kelas. Setiap kelompok terdorong menghadirkan sesuatu yang unik agar hasilnya lebih menarik dibanding kelompok lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik tampak bersemangat

³¹⁵ Lestari, A., Darmadi, H., & Supadmi, E. (2021). Penerapan Project-Based Learning dalam meningkatkan kolaborasi siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 134–145..

³¹⁶ Putri, F., & Wibowo, A. (2020). Efektivitas model Project-Based Learning terhadap keterampilan kerja sama siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 22(3), 211–223.,

mengembangkan ide-ide kreatif karena mereka merasa diberi kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya.

Hal ini sejalan dengan teori *Componental of Creativity* oleh Amabile, yang menyatakan bahwa kreativitas muncul dari kombinasi keterampilan domain, proses kreatif, dan motivasi intrinsik³¹⁷. Dalam konteks PJBL, peserta didik diberikan ruang untuk bereksperimen, menyusun gagasan orisinal, dan menemukan solusi baru, sehingga kreativitas dapat berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Lestari, Darmadi, dan Supadmi menunjukkan bahwa PJBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik melalui eksplorasi ide secara mandiri dan kolaboratif.³¹⁸ Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Putri dan Hidayat, ditemukan bahwa kegiatan berbasis proyek mendorong siswa menghasilkan gagasan inovatif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif.³¹⁹

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa PJBL berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan proyek, tetapi juga berani bereksperimen dengan ide baru, mengolah pengalaman, dan mengembangkan gagasan secara

³¹⁷ Amabile, T.M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Westview Press.,

³¹⁸ Lestari, A., Darmadi, H., & Supadmi, E. (2021). Penerapan Project-Based Learning dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 134–145.,

³¹⁹ Putri, F., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Project-Based Learning terhadap kreativitas dan kolaborasi peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 22(3), 211–223.,

orisinal. Dengan demikian, PJBL mendorong kemampuan berpikir kreatif yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

d) Mempermudah Guru dalam Melakukan Penilaian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) mempermudah guru dalam menilai hasil belajar peserta didik. Melalui kegiatan proyek, guru dapat mengamati secara langsung keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kreativitas peserta didik. Proses penilaian menjadi lebih autentik karena didasarkan pada aktivitas nyata di kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian lebih mudah dilakukan sebab keterampilan setiap peserta didik dapat terlihat dari proses diskusi, keberanian berbicara, hingga kualitas ide yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan teori *Authentic Assessment* oleh Wiggins, yang menekankan bahwa penilaian yang efektif harus menilai kemampuan peserta didik melalui tugas nyata dan konteks yang relevan³²⁰. Dengan PJBL, guru dapat menilai secara holistik, tidak hanya dari jawaban tertulis, tetapi juga dari proses berpikir, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang ditunjukkan selama proyek berlangsung.

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Fauzi dan Kurniawan menunjukkan bahwa PJBL memungkinkan guru menilai secara langsung keterampilan praktis peserta didik, sehingga penilaian

³²⁰ Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. ERIC Clearinghouse on Tests, Measurement, and Evaluation.,

menjadi lebih objektif dan komprehensif.³²¹ Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Maulidiarахma dkk., ditemukan bahwa PJBL membantu guru dalam menilai kreativitas dan kolaborasi siswa, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan belajar.³²²

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa PJBL mempermudah guru dalam melakukan penilaian yang autentik, komprehensif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses belajar, sehingga peserta didik mendapatkan penilaian yang lebih adil dan berkesinambungan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) memiliki berbagai kelebihan yang signifikan bagi peserta didik maupun guru di SMAN 4 Rejang Lebong. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi melalui diskusi kelompok dan presentasi, mendorong kolaborasi yang lebih efektif, menumbuhkan kreativitas dalam penyusunan ide dan proyek, serta memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian yang autentik dan menyeluruh. PJBL tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif dan akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial,

³²¹ Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Penerapan Project-Based Learning untuk mempermudah penilaian autentik di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 78–87.

³²² Maulidiarахma, S., Putri, F., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Project-Based Learning terhadap kreativitas dan kolaborasi siswa dalam penilaian proyek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 23(2), 156–167.

kolaboratif, kreatif, dan kemampuan reflektif yang esensial untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penerapan PJBL terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

b. Kekurangan dalam Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning*(PJBL)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 4 Rejang Lebong, penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) selain memiliki kelebihan juga tidak terlepas dari berbagai kendala. Kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan aspek komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik yang terkadang tidak berjalan optimal.

a) Kendala dalam Komunikasi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu berkomunikasi dengan lancar selama proses PJBL berlangsung. Sebagian peserta didik cenderung pasif ketika diskusi kelompok, sementara ada pula yang mendominasi pembicaraan. Kondisi ini membuat interaksi tidak seimbang, sehingga komunikasi kelompok tidak berjalan optimal. Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan mengekspresikan ide secara jelas, atau memahami gagasan teman sekelompoknya, yang berdampak pada efektivitas kolaborasi dalam proyek.

Hal ini sejalan dengan teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki tipe kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan interpersonal dan linguistik.³²³ Perbedaan kemampuan ini dapat menjadi kendala dalam komunikasi, karena sebagian peserta didik mungkin kurang terampil dalam mengekspresikan ide atau memahami ide orang lain. Dalam konteks PJBL, penting bagi guru untuk mengenali variasi kecerdasan peserta didik dan memberikan strategi diferensiasi agar setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi secara optimal.

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Yulianti menunjukkan bahwa kendala komunikasi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan komunikasi antar peserta didik, yang mempengaruhi efektivitas kerja kelompok.³²⁴ Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Sihombing, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan komunikasi dan perbedaan gaya belajar dapat menghambat kolaborasi dalam kelompok selama pembelajaran berbasis proyek.³²⁵

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam komunikasi peserta didik merupakan tantangan yang wajar dalam PJBL. Penerapan strategi

³²³ Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.,

³²⁴ Yulianti, E. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 45–54.,

³²⁵ Sihombing, J. T. (2024). Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Didaktika*, 12(2), 112–120.,

pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan individu sangat penting untuk memastikan komunikasi yang seimbang, efektif, dan mendukung kolaborasi kelompok.

b) Kendala dalam Kolaborasi Peserta Didik

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kolaborasi dalam PJBL tidak selalu berlangsung dengan baik. Masih terdapat peserta didik yang kurang aktif berkontribusi, bahkan ada yang lebih suka bekerja sendiri tanpa melibatkan anggota kelompok lain. Situasi ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam penyelesaian proyek, karena ada anggota yang bekerja keras sementara sebagian lain hanya “menumpang nama”. Akibatnya, kualitas proyek kelompok dapat menurun, dan dinamika kerja sama menjadi kurang efektif.

Hal ini sejalan dengan teori *Tuckman's Stages of Group Development*, yang menjelaskan bahwa kelompok melalui lima tahap perkembangan: *Forming, Storming, Norming, Performing, dan Adjourning*. Pada tahap *Storming*, konflik dan perbedaan peran sering muncul, yang dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakaktifan beberapa anggota.³²⁶ Jika konflik ini tidak ditangani dengan baik, kelompok mungkin kesulitan mencapai tahap *Performing*, di mana kolaborasi efektif dan produktivitas tinggi tercapai.

³²⁶ Tuckman, B. W. (1965). *Developmental sequence in small groups*. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.,

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Putri & Hidayat menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kelompok PJBL dapat disebabkan oleh perbedaan motivasi, gaya belajar, dan rasa percaya diri.³²⁷ Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Sari & Wibowo ditemukan bahwa ketidakaktifan beberapa peserta didik dalam kelompok dapat mengurangi efektivitas kolaborasi, sehingga guru perlu memberikan bimbingan, pembagian peran yang jelas, dan strategi monitoring agar semua anggota berkontribusi secara seimbang.³²⁸

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam kolaborasi peserta didik merupakan tantangan dalam PJBL. Strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan, motivasi, dan peran anggota kelompok sangat penting untuk memastikan kolaborasi berjalan efektif dan semua peserta didik berkontribusi secara optimal.

c) Kendala dalam Kreativitas Peserta Didik

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa meskipun PJBL memberi ruang bagi peserta didik untuk berkreasi, tidak semua ide dapat diwujudkan secara maksimal. Sebagian kelompok kesulitan mengembangkan gagasan kreatif karena keterbatasan fasilitas sekolah, seperti kurangnya alat dan bahan

³²⁷ Putri, E., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kolaborasi Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 5(1), 78–87.,

³²⁸ Sari, N., & Wibowo, H. (2022). Kendala Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 101–110.,

pendukung. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan ide karena khawatir dianggap salah oleh teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan potensi kreativitas mereka tidak sepenuhnya berkembang, sehingga hasil proyek terkadang kurang inovatif dan variatif.

Hal ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi motivasi, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan.³²⁹ Peserta didik yang merasa kurang mampu atau takut gagal cenderung enggan mengemukakan ide kreatif mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki keyakinan diri yang tinggi lebih berani bereksperimen dan mengembangkan gagasan baru.

Selain itu, penelitian oleh Ekayana et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek.³³⁰ Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun rasa percaya diri peserta didik agar kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal.

³²⁹ Samsudin, M.A. (2020). *The effect of STEM project based learning on self-efficacy and creative thinking skills*. *Turkish Journal of Education*, 9(3), 1-12. <https://doi.org/10.17718/toje.2020.876>,

³³⁰ Ekayana, A.A.G., Parwati, N.N., Agustini, K., & Ratnaya, I.G. (2025). *Project based learning framework with steam methodology assessed based on self-efficacy: Does it affect creative thinking skills and learning achievement in studying fundamental computers?* *Journal of Technology and Science Education*, 15(1), 107-128. <https://doi.org/10.3926/jotse.2751>,

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam kreativitas peserta didik merupakan tantangan dalam PJBL. Guru perlu memberikan bimbingan, memfasilitasi sumber daya yang memadai, dan membangun lingkungan yang mendukung ekspresi ide agar kreativitas peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) di SMAN 4 Rejang Lebong tidak terlepas dari berbagai kendala. Hambatan utama tampak pada aspek komunikasi, di mana masih terdapat peserta didik yang pasif atau sebaliknya terlalu mendominasi, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan seimbang. Pada aspek kolaborasi, kerja sama tidak selalu efektif karena adanya anggota kelompok yang kurang serius atau cenderung bekerja sendiri tanpa melibatkan teman lain. Sementara itu, pada aspek kreativitas, keterbatasan fasilitas serta rendahnya rasa percaya diri membuat sebagian ide peserta didik sulit diwujudkan secara optimal. Dengan demikian, meskipun PJBL mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, guru tetap perlu melakukan pendampingan intensif agar komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas Peserta didik dapat berkembang secara lebih merata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan Model *Project-Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PJBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong berjalan efektif dan sesuai sintaks pembelajaran berbasis proyek. Proses dimulai dari perumusan pertanyaan esensial, perencanaan, pelaksanaan proyek, hingga refleksi, yang membuat suasana kelas lebih hidup, partisipatif, dan bermakna. Melalui penerapan PJBL, peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berani berdiskusi, mampu bekerja sama dengan kelompok yang heterogen, serta menghasilkan ide-ide kreatif yang relevan dengan permasalahan nyata. Dengan demikian, PJBL tidak hanya berperan sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sarana penguatan karakter dan keterampilan abad 21 yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan PJBL

Penerapan PJBL memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mendorong peserta didik lebih aktif, membangun kerja sama yang solid, menumbuhkan tanggung jawab, serta melatih kreativitas dalam menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna. Model ini juga

menciptakan interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa, karena guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, perbedaan tingkat partisipasi antar siswa, serta adanya kecenderungan sebagian siswa yang pasif atau terlalu dominan. Kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas PJBL memerlukan dukungan penuh dari guru, sekolah, dan lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Secara keseluruhan, PJBL merupakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya terus mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif seperti PJBL, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai, alokasi waktu yang cukup, dan pelatihan bagi guru.
 - b. Meningkatkan sarana pendukung kreativitas dan kolaborasi peserta didik, seperti akses laboratorium, media pembelajaran, dan bahan bacaan yang relevan, agar proses penggerjaan proyek lebih optimal.

2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan semakin konsisten menerapkan PJBL dengan strategi yang variatif untuk meningkatkan partisipasi semua peserta didik, termasuk yang pasif atau kurang percaya diri.
- b. Guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap, apresiasi, dan umpan balik konstruktif agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengembangkan ide kreatif dan menyelesaikan proyek.
- c. Perlu perhatian khusus dalam pengelolaan waktu dan pembagian kelompok agar semua tahap PJBL dapat terlaksana secara optimal tanpa mengurangi kedalaman materi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian berikutnya dalam menggunakan pendekatan kuantitatif dengan judul pengaruh pembelajaran PJBL terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdulsyani. Sosialisasi Skematik, Teori, dan Terapan. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),
- Ahmad, M. Yusuf, dan Indah Mawarni. “Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran.” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 6, no. 2 (2021)
- Alhayat, amsal, mukhidin mukhidin, tuti utami, dan rika yustikarini. “the relevance of the project-based learning (pjbl) learning model with ‘kurikulum merdeka belajar.’” dwija cendekia: jurnal riset pedagogik 7, no. 1 (2023)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ali Imran/3:19.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ali Imran/3:85.
- Amabile, T. M. (1983). The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Amabile, T.M. (1996). Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity. Westview Press.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Longman.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.
- Anggraini, Putri Dewi, dan Siti Sri Wulandari. “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020)
- Ansori, Sopian, Ulfah Irani, Mera Kartika, dkk. Model-Model Pembelajaran Inovatif.
- Antoni, Nisa Alfira, Sri Handayani, M. Fikri AR, “Alwi Dahlan dalam Lintasan Riset di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2017.

Aqsar, Muhammad Aidil. "Komunikasi Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (2018)

Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Ihsan : jurnal pendidikan islam* 1, no. 2 (2023)

Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)." *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019)

BAB II Kajian Teori A. Pengertian Pendidikan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, repository.uin-suska.ac.id, 2017.

Bambang, H., & Susilo, S., "Keterampilan Abad 21 dan Tantangan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 14, No. 3 (2020)

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice Hall.

Beni Ahmad Saebani Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, "Metodologi penelitian kualitatif," Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Budi Sihabudin & Ahmad Sukandar. (2025). Project-Based Learning Strategy in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

Claude E. Shannon & Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949).

Creswell, John W. Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

D. Kusumaningrum, "Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 28, no. 2, 2021

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

darajat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang. 2005.

Daryanto, Op.Cit,

David A. Kolb, Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, New Jersey: Prentice Hall, 1984.

David K. Berlo, The Process of Communication (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960),

David W. Johnson & Roger T. Johnson, Cooperation and Competition: Theory and Research (Edina, MN: Interaction Book Company, 2005).

David W. Johnson & Roger T. Johnson, Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning, (Boston: Allyn & Bacon, 1995).

Definisi Penelitian Kualitatif, "Bab 10," n.d.,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995,

Detik.com, "Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli," 2024.

Dewi, dkk., "Komunikasi Efektif dalam Kolaborasi Pendidikan," Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 11, No. 1 (2022)

Dewi, L., "Orisinalitas dalam Karya Siswa," Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 10, No. 3 (2022)

Dewi, M., "Peran Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa", Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 18, No. 2 (2021)

Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by "collaborative learning"? In P. Dillenbourg (Ed.), Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches (pp. 1–19). Oxford: Elsevier.

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2019.

E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Effendy, Onong Uchjana. Ilmu komunikasi: teori dan praktek. Rosda Karya, 2011.

- Ekayana, A.A.G., Parwati, N.N., Agustini, K., & Ratnaya, I.G. (2025). Project based learning framework with steam methodology assessed based on self-efficacy: Does it affect creative thinking skills and learning achievement in studying fundamental computers? *Journal of Technology and Science Education*, 15(1), 107-128. <https://doi.org/10.3926/jotse.2751>.
- Ermin, & Hidayat, M. (2024). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa di SMA Negeri 2 Kabupaten Halmahera Barat. *JBES: Journal of Biology Education and Science*.
- Etikan, Ilker. "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>.
- Faculty of Psychology Sunan Gunung Djati State Islamic University, Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, Faculty of Education Indonesia University of Education, Lidwina Felisima Tae, dan Institute of Education University College London. "Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas." *Mediapsi* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.
- Fadilah, D., et al. (2020). "Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Kreatif*,
- Fadilah, N., dkk. (2024). Identifikasi Implementasi Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Tarakan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1),
- Fadilah, S., Nur, A., & Widodo, A. (2020), op.cit.
- Fathurrohman, "Project Based Learning," Ruangkerja.id, 2016.
- Fauzan, Muhammad, Haryadi Haryadi, dan Nas Haryati. "Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>.
- Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Penerapan Project-Based Learning untuk mempermudah penilaian autentik di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2021). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan evaluasi dan inovasi ide siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*,

- Firdaus, I., Utami, L., & Susanti, R. (2021). Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, Firdaus, R., dkk. Jurnal, Volume(Issue), Halaman. DOI/Link.
- Fitria, H., & Hidayat, R. (2020). Efektivitas komunikasi dalam meningkatkan kolaborasi pada pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan*
- Fitriani, "Evaluasi dan Refleksi dalam Kolaborasi Pembelajaran," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2020)
- Fitriyani, dkk. Fundamental Question Determination Procedures and Project Planning in PJBL at Muhammadiyah High Schools. *Journal of Education Research and Evaluation*,
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983),
- Guilford, J. P. (1950, 1967). *The Structure of Intellect*. New York: McGraw-Hill.
- H. Paul Grice, "Logic and Conversation," dalam *Syntax and Semantics*, vol. 3, ed. Peter Cole dan Jerry Morgan (New York: Academic Press, 1975),
- Handayani, F., & Pratiwi, A. "Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Sikap Saling Menghargai Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 2, 2021.
- Hanifah, Farah, dan Moh Fikri Zulfikar. Project based learning dalam pembelajaran teks anekdot pada siswa sma. 4, no. 1 (2024).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017)
- Helmiati, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012.
- Hendrawan, D., & Prasetyo, A. (2019). "Project-Based Learning sebagai Strategi Meningkatkan Fleksibilitas Berpikir Siswa." *Jurnal Pendidikan Inovatif*,
- Hernandeni, Denantia Fema, Ibrahim Bafadal, dan Maisyaroh Maisyaroh. "Intensitas komunikasi kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam

- meningkatkan mutu pendidikan.” Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 1, no. 2 (2018)
- Hidayat, “Elaborasi Ide dalam Proses Belajar,” Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 7, No. 1 (2019)
- Hidayat, Heri, Dela Delviana, Dinar Farida Fauziah, dan Maudina Yuniar. “Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Bentuk Geometri di Era Digital.” Aulad: Journal on Early Childhood 4, no. 1 (2021)
- Hidayat, R., & Pratiwi, E. (2021). The Role of Clear Instruction in Project-Based Learning to Improve Student Engagement and Learning Outcomes. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Hidayat, R., & Pratiwi, L. (2020). “The Effect of Teacher Feedback in Project-Based Learning on Student Communication Skills.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Humaeroeh, Siti. “Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas iii sdn 013 pasirkaliki bandung.” Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9, no. 2 (2023): 1790–800. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.850>.
- Husain, A., & Sari, D. (2020). The Effect of Teacher Openness on Student Engagement in Project-Based Learning. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(3), Idawati, Idawati, Iis Marsithah, dan Hera Yanti. “Manajemen Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Penggerak Jenjang Dasar.” JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 7, no. 1 (2024)
- Ifada, Ayu Irnadianis, Muhamad Toyib, dan Siti Marhamah. “Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dalam Pembelajaran Matematika melalui Problem Based Learning Di Sekolah Menengah Pertama.” PTK: Jurnal Tindakan Kelas 4, no. 2 (2024)
- Iin Hindun, Sri Wahyuni, & N. Nurwidodo. (2024). Fundamental Question Determination Procedures and Project Planning in PjBL at Muhammadiyah High Schools. Research and Development in Education (RaDEn).

Iriantara & Syaripudin, "Komunikasi Pendidikan," Repository IAIN Kediri, 2018.
 Jamaludin. Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di Satuan Pendidikan Dasar (Studi Pengembangan Di Sd Negeri Inpres 1 Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan), (Jurnal: BP-PAUDNI,2015).

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2000). Cooperation and the Use of Technology. In D. H. Jonassen & S. M. Land (Eds.), *Theoretical Foundations of Learning Environments* (pp. 59–85). Lawrence Erlbaum Associates.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). *Cooperation and Collaboration in the Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.

Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*

Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson, 2011),

Jurnal Teosofi UINSA, "Pendahuluan Agama," 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "penerapan," diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, tahun 2025.

Karimah, Aushofil. "pengembangan kreativitas berpikir anak usia dini dengan permainan bahasa." Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan 9, no. 1 (2015):. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i1.83>.

KBBI, "Definisi Komunikasi," kbbi.web.id.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek, 2024.

Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa),

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Komang Priatna dkk., “Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning,” Jurnal Nasional Teknik Informatika (Janapati), Vol. 6 No.1, 2021.

Komang priatna dkk, Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Videografi Untuk Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual Di Sma Negeri 1 Sukasada, Jurnal Nasional Teknik Informatika (JANAPATI) volume 6 Nomor 1, pISSN: 2089-8673 e-ISSN: 2548-4265,

Komunikasi dalam Pendidikan, Jurnal Alhadi, Universitas Pancasakti Tegal, 2020.

Kumar, A., dkk. (2024). Perception, skills, and attitude towards Project-Based Learning: Understanding its impact on knowledge acquisition. Journal of Computational Analysis and Applications, 33(7), 185–190. DOI/Link.

Kurniasih dan Sani, “Partisipasi Aktif dalam Kolaborasi Pendidikan,” Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1 (2020):

Kurniawati, T., & Suryana, D. (2021). “Peran Empati Guru dalam Meningkatkan Interaksi Positif Peserta Didik di Kelas.” Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2),

Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.

LC Bandung, “Pentingnya Diksi yang Tepat dalam Berkomunikasi,” 2022.

Lestari, A., Darmadi, H., & Supadmi, E. (2021). Penerapan Project-Based Learning dalam meningkatkan kolaborasi siswa di SMA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Lestari, Citra, Tatang Syarifudin, dan Amilah Sariandini. Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sdn 196 Sukarasa Kota Bandung. 09 (2023).

Lestari, D., et al. (2024). Penerapan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa di SMA Negeri 3 Samarinda. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Lestari, E. M. P., Darmadi, & Supadmi, A. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik. Jurnal Reforma, 13(1), 77-90. <https://doi.org/10.29303/jr.v13i1.821>.

Lestari, R., & Surya, E. "Collaborative Learning in Project-Based Learning to Improve Student Teamwork Skills," Jurnal Pendidikan Matematika 15, no. 2 (2021)

Lestariningsih, Indah, Hernis Setiana, dan Nuni Widiarti. Peningkatan Kemampuan Kolaborasi melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 20 Semarang.

Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Manfaat Kolaborasi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu," hoshizora.org, 2024.

M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012)

M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

Mardawani, "Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020.

Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, 1936),

Maulidiarhma, I., Syachruroji, A., & Andriana, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*

Maulidiarhma, S., Putri, F., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Project-Based Learning terhadap kreativitas dan kolaborasi siswa dalam penilaian proyek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Melinda, Vina, dan Melva Zainil. Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). 4 (2020).

Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, Pendidikan Agama Islam: Paradigma dan Praktik Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003). (Sumber: <https://stitmakrifatulilmii.ac.id/2021/02/06/pengertian-pendidikan-agama-islam/>).

Muhammad Nasir & Rina Suryani, "Konsistensi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 2 (2021).

Muhammad Yasin, Komunikasi Pendidikan, Repository IAIN Kediri, 2019.

Mulyono, Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, UIN-Malang Press, 2012

Munandar, Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan, repository.radenintan.ac.id, 2020.

Murdiyanto, Dr Eko. Metode penelitian kualitatif.

Musfah, "Peran Tanggung Jawab dalam Kolaborasi Pendidikan," Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 8, No. 2 (2021)

Musfiqon. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Belajar. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Mustofa, M. I., & Fauzi, A. "The Effect of Monitoring and Feedback in Project-Based Learning on Student Engagement," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 29 No. 1 (2022)

Nababan, Damayanti, Alisia Klara Marpaung, Angeli Koresy, dan IAKN Tarutung. Strategi pembelajaran project based learning (pjbl). 2 (2023).

Nabilatuzzahwa. "Pembelajaran Kolaboratif: Manfaat dan Implementasinya." Preprint, Open Science Framework, 31 Mei 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uvmha>.

Naim, 2011, dalam buku "Pengantar Komunikasi Pendidikan," Repository UMMY.

Nurhadi, "Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam," Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022

Nursikin, M., & Rofiah, S. (2022). Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Penerapan dan Keefektifannya. Khatulistiwa

- Nursikin, S., & Rofiah, D. (2019). Penerapan Model PJBL untuk Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Nurul Latifatul Inayati & Haning Tyas Pratiwi. (2025). Learning Islamic Education with the Project Based Learning (PjBL) Method. *Journal of Islamic Education (JIE)*,
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 2000.
- Pangestu, S. R. (2024). Penerapan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran*
- Pertama Wati, Tita, dan Maemunah Maemunah. "Kreativitas Anak Usia Dini Berdasarkan Aliran Progresivisme." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 205–12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1303>.
- Petrus Lakonawa, "Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat", *Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2013)
- Putra, R., & Ramadhani, S. (2020). Pengaruh evaluasi dan revisi ide dalam pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas dan kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*
- Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, Azra Batrisyia Sabrina, Nur Hapsi Harahap, dan Deasy Yunita Siregar. "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 133–49. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>.
- Putri, E., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kolaborasi Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*,
- Putri, F., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Project-Based Learning terhadap kreativitas dan kolaborasi peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*,
- Putri, L., & Hidayat, T. (2021). Kepekaan terhadap masalah dalam pembelajaran berbasis proyek: Studi pada SMA di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inovatif*
- Putri, N., "Keluwesan Berpikir dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020)
- Putri, Riza Eka, Siska Widyawati, dan Eka Puji Lestari. Pentingnya Pengembangan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik.

- Raharjo, S. (2012). Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, J. P., Patrikha, F. D., Wulandari, S. S., & Harti. Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*,
- Rahmawati, "Evaluasi dan Revisi Ide Kreatif," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 6, No. 1 (2020)
- Ramdani, Amrullah, dan Tae, "Kolaborasi yang Baik di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2 (2022)
- Refinger (1980) dalam Conny Semawan, *Landasan Teori Kreativitas*, 1990.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Rifai, M., "Indikator Kreativitas dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 2 (2022)
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed., Sage Publications, 2014
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company
- Rohman, A., Suhartono, & Rohaedi, A. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.31540/jpb.v10i2.322>.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2010,
- Safitri, Bela, dan Nendi Sahrul Mujahid. "Komunikasi Efektif dalam Organisasi." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 3 (2024): 309–16. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>.

- Samsudin, M.A. (2020). The effect of STEM project based learning on self-efficacy and creative thinking skills. *Turkish Journal of Education*, 9(3), 1-12. <https://doi.org/10.17718/toje.2020.876>.
- Santoso, A., "Sensitivitas Masalah dan Kreativitas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2 (2021)
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017),
- Sari, M., Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Vol. 14 No. 1 (2022)
- Sari, N., & Wibowo, H. (2022). Kendala Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Sari, R.A., "Kelancaran Berpikir Kreatif Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 5, No. 1 (2021)
- Setiawan, F., Pengembangan Keterampilan Sosial dan Intelektual dalam Pembelajaran, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022)
- Sihombing, J. T. (2024). Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Didaktika*,
- Sintia, H., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berkommunikasi Peserta Didik SMP dalam Pembelajaran di Kelas. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 78–93. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i2.383>.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. "Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan kuesioner." *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Slamet Santosa, "Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Interpersonal," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 2 (2017)
- Slamet Santosa, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010),
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensiindo.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2020,

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018,

Sugiyono, “metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan).”

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono, Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015),

Suharsimi Arikunto, “Metodologi Penelitian,” PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2002, 107.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyadi, “Kepercayaan dan Penghargaan dalam Kolaborasi,” Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2 (2019)

Suyanto, T., Keterampilan Abad 21 dan Implementasinya dalam Model Pembelajaran Project-Based Learning, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 16 (2021)

Syahmi, Favian Avila, Mustaji Mustaji, dan Irena Yolanita Maureen. “Pengaruh Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Animasi 2D dan 3D di SMK Unitomo.” EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5, no. 1 (2024)

Tayeb, Thamrin. Analisis dan manfaat model pembelajaran analysis and benefits of learning models.

Tendik UMKO, Pembelajaran Berbasis Proyek: Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Kolaboratif, Jurnal Pendidikan UMKO, 2024.

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.

Thomas Markham, Project Based Learning Handbook, Buck Institute for Education, 2019.

Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa),

Torrance dan Myres dalam Semiawan dkk., Kajian Kreativitas, 1987.

Torrance, E. P. (1966). Torrance Tests of Creative Thinking. Bensenville: Scholastic Testing Service.

Torrance, E. P. (1974). Torrance Tests of Creative Thinking. Bensenville: Scholastic Testing Service.

Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Op.Cit,

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana, 2017),

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007,

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. Psychological Bulletin

Uno, Hamzah B. (2008). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, S. N., Gustiawati, R., & Purbangkara, T. (2022). Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jurnal Porkes

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Vygotsky, L.S., Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978

Walidain, Sri Nurul, Suji Ardianti, Weni Wendari, dan Irwan Satriawan. "Analisis model pembelajaran project based learning dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka." *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan* 6, no. 2 (2023)

Wicaksono, Anggit Grahito, dan Ifa Hanifa Rahman. Implementasi Model Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.

Widiastuti, Asni, Vita Istihapsari, dan Dadang Afriady. Meningkatkan kreativitas siswa melalui project based learning pada siswa kelas v sdit lhi.

Wiggins, G. & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. ERIC Clearinghouse on Tests, Measurement, and Evaluation.

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2016),

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Wulandari, A., Suryani, N., & Setyowati, A. "The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Responsibility and Discipline," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 2 (2021)

Yanti, Rida Adhari, dan Novaliyosi Novaliyosi. "Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (2023)

Yasin, Muhamad. Komunikasi pendidikan.

Yulianti, E. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1),

Zalsanudin, V. R., & Masnawati, E. (2023). Application of the Project Based Learning Model in Improving Student Discipline in PAI Subjects at SMP Islam Insan Kamil An-Nahdliyah. *Molang: Journal Islamic Education*, 2(02).

Zulkarnaini, “Hakikat Islam dalam Perspektif Al-Qur’an,” Jurnal Ilmiah Islam Futura 15, no. 2 (2015)

Zulmi Ramdani dkk., Landasan Teori Kreativitas Pendidikan, e-Theses IAIN Kediri, 2019.

Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, Lidwina Felisima Tae, “Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas,” Media Psikologi, Vol. 5, No. 1, 20aya.

L

A

M

P

I

R

A

N



BIODATA

Faqih Ahmad, Lahir di Curup, 11 Juni 2004, anak ke 1 dari 3 bersaudara, anak dari pasangan bapak Ahmad Silahudin dan ibu Amanah Fatmawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 12 Selupu Rejang pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2015. pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Rabbi Radhiyyah Curup dan selesai pada tahun 2018. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKIT Rabbi Radhiyyah, selanjutnya penulis mengambil jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2025. Dengan penuh ketekunan, berusaha dan belajar penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong”.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: FAQIH AHMAD
NIM	: 21531052
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: BAKTI KOMALASARI, M.Pd
PEMBIMBING II	: NELFA SARI, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Penemuan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam meningkatkan (kemauan, kreativitas, kritisitas, dan akurasi) pada matematika di SMPN 9 Raya, Lebak
MULAI BIMBINGAN	: 19 maret 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 18 September 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I.
1.	07-07-2025	Revisi Bab 1 - 3	
2.	14-07-2025	Bab 3	
3.	14-07-2025	Bab 1 - Bab 3	
4.	17-07-2025	Instrument / Pedoman Wawancara	
5.	24-08-2025	ACC Pedoman Wawancara	
6.	26-08-2025	Bab 4	
7.	27-08-2025	Gistomatika Bab IV	
8.	28-08-2025	Pembahasan	
9.	04-09-2025	Pembahasan	
10.	17-09-2025	Abstrak, kata Pengantar, Kekesimpulan	
11.		Daftar Pustaka	
12.	18-09-2025	ACC Bab I - Bab V	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 18 September 2025

PEMBIMBING I,

BAKTI KOMALASARI, M.Pd
NIP. 197011072000032004

PEMBIMBING II,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: FAQIH AHMAD
NIM	: 21531052
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: BAKTI KOMALASARI, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Nelfa Sari, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pengaruh model Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Komunitasi, Kolaborasi, kreativitas, Pemarta dan pada model Pelajaran PAI dan budi Pekerti di SMAN 4 Rorong Lebars
MULAI BIMBINGAN	: 19 - maret 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 18 September 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	19-03-2025	Latar belakang masalah	✓
2.	17-04-2025	Latar belakang masalah	✓
3.	29-04-2025	Latar belakang masalah	✓
4.	15-05-2025	Bab I	✓
5.	21-05-2025	Bab I	✓
6.	29-05-2025	Bab II	✓
7.	09-06-2025	Bab I - II	✓
8.	19-06-2025	Bab I - III	✓
9.	26-06-2025	Instrumen Penelitian	✓
10.	11-07-2025	Bab IV	✓
11.	13-08-2025	Bab IV - V	✓
12.	17-09-2025	Acc Bab I - V	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

BAKTI KOMALASARI, M.Pd
NIP. 197011072000032004

CURUP, 18 September 2025
PEMBIMBING II,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 229 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|----------------------|--|
| Menimbang | : <ul style="list-style-type: none"> a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : <ul style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : <ul style="list-style-type: none"> 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : - 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025. |

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- | | | |
|----------------|--|-----------------------|
| Pertama | : <ul style="list-style-type: none"> 1. Bakti Komalasari, M. Pd 2. Nelfa Sari, M. Pd | 19701107 200003 2 004 |
| | | 19940208 202203 2 004 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Faqih Ahmad

N I M : 21531052

JUDUL SKRIPSI : **Penerapan Model Pembelajaran Project Base Learning Dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Rejang Lebong.**

- | | |
|----------------|--|
| Ketiga | : <ul style="list-style-type: none"> Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Kelima | : <ul style="list-style-type: none"> Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : <ul style="list-style-type: none"> Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : <ul style="list-style-type: none"> Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : <ul style="list-style-type: none"> Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : <ul style="list-style-type: none"> Apabila terdapat kekelebihan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 18 Maret 2025
 Dekan,

Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN CURUP Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 16 /In.34/FT.1/PP.00.9/07/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Juli 2025

**Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Faqih Ahmad
NIM : 21531052
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian : 14 Juli 2025 s.d 14 Oktober 2025
Lokasi Penelitian : SMAN 4 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

S U R A T I Z I N

Nomor : 503/135 /IP/DPMPTSP/VIII/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendeklasi Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup Nomor : 791/In.34/FT.1/PP.00.9/07/2025 tanggal 11 Juli 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	:	Faqih Ahmad / Curup, 11 Juni 2004
NIM	:	21531052
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	:	PAI/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	:	"Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Komunikasi,kolaborasi,kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	:	SMAN 4 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	:	17 Juli 2025 S.d 14 Oktober 2025
Penanggung Jawab	:	Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 17 Juli 2025

Plt.Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



[Signature]
DON AFRISSAL, S.Sos
Pemda (IV/a)
NIP. 19730409200212 1 002

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMAN 4 Rejang Lebong
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

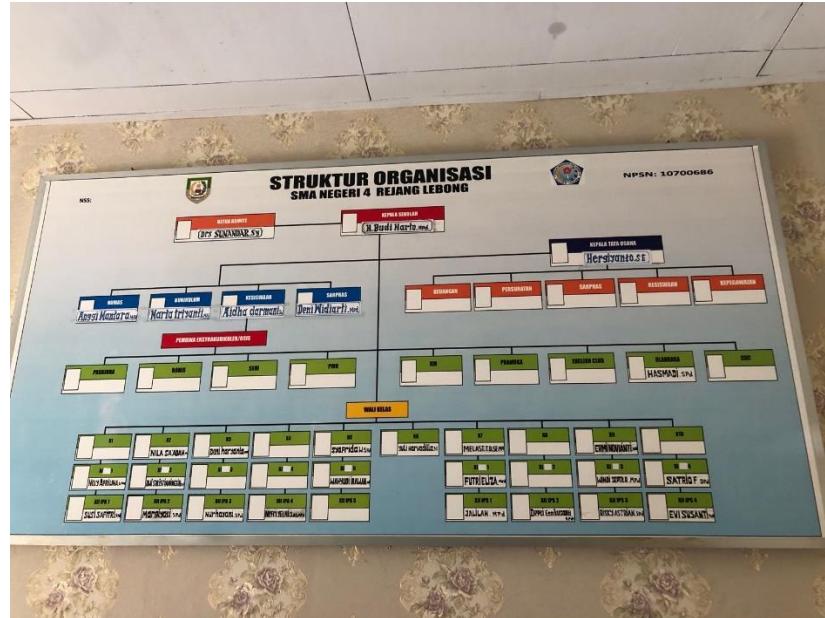
DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Dengan Siswa



Gambar 2 Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Gambar 3 Struktur Organisasi

PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU SMA NEGERI 4 REJANG LEBONG						
Loven sampaikan penghargaan di : Piss : www.mendikbud.go.id nomor : 3912						
DAFTAR HADIR GURU SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2024/2025						
HARI :						ABSEN DATANG
NO	NAMA	L/P	NIP	GOL	JABATAN	TANDA TANGAN
1	H. Budharjo, S.Pd., M.Pd	L	19670925010001001	II/B	Pelajaran	1.....
2	Maria Triyani, S.Pd., M.Pd	P	197005200520001001	II/B	WKS Urs. Kun	2.....
3	Dewi Suliswati, S.Pd., M.Pd	P	198512160100100101	III/a	WKS Urs. Kepas	3.....
4	Angga Mantara, S.Pd., M.Pd	P	198005020200001004	III/d	WKS Urs. Kepas	4.....
5	Drs. Hj. Hayuning Astuti	P	197701072200041001	III/d	WKS Urs. Humas	5.....
6	Dra. N. Indri Kusumawardhani	P	198001111910010001	IV/c	Guru Mapel	6.....
7	Dra. Nitalia Suzana, S.Pd., M.Pd St.	P	198611101910010001	IV/c	Guru Mapel	7.....
8	Diyah Nurita Sugiharto, S.Pd.	P	198112200200020001	IV/c	Guru Mapel	8.....
9	Evi Susanti, S.Pd	P	197011091994012002	IV/c	Guru Mapel	9.....
10	Ratni Elyza, S.Pd	P	19850602011980020001	IV/c	Guru Mapel	10.....
11	Widya Kartika, S.Pd	P	197302031198012001	IV/c	Guru Mapel	11.....
12	Dwi Suliswati, S.Pd	P	197709000200020001	IV/c	Guru Mapel	12.....
13	Susi, S.Pd., M.Pd	P	198001111910010001	IV/c	Guru Mapel	13.....
14	Ali Imanur, S.Pd	L	199005012100001001	IV/c	Guru Mapel	14.....
15	Ayat Tuhayat, S.Pd	L	199005101000010001	IV/c	Guru Mapel	15.....
16	Chairul Anwar, S.Pd	L	199011121000010002	IV/c	Guru Mapel	16.....
17	Ella Susanti, S.Pd., M.Pd St.	P	197705120003120001	IV/c	Guru Mapel	17.....
18	Jafalah, S.Pd., M.Pd	P	197030032200022003	IV/c	Guru Mapel	18.....
19	Nurhayati, S.Pd	P	197005120005022002	IV/c	Guru Mapel	19.....
20	Deni Hayanto, S.Pd., M.Pd	L	198601012200001002	IV/c	Guru Mapel	20.....
21	Ustar Nasir, S.Pd., M.Pd	P	197103120003120002	IV/b	Guru Mapel	21.....
22	Mardante, S.Pd., M.Pd	P	197004232005020001	IV/b	Guru Mapel	22.....
23	Susi Saltri, S.Pd	P	198002012000042006	IV/b	Guru Mapel	23.....
24	Mulyono, S.Pd	L	197103032100001001	IV/b	Guru Mapel	24.....
25	Maryatiq, S.Pd	P	197302002100001003	IV/b	Guru Mapel	25.....
26	drs. Syofyan	L	19961222199811002	IV/b	Guru Mapel	26.....
27	Drs. H. Jansal	L	196512311980030015	IV/a	Guru Mapel	27.....
28	Hamzah, S.Pd	L	198502091980001004	IV/a	Guru Mapel	28.....
29	Nety Dantti, S.Pd	P	1982031200062001	IV/a	Guru Mapel	29.....
30	Narapati, S.Pd	P	198110251200050202	IV/a	Guru Mapel	30.....
31	Santio Fransisco, A. S.Pd	L	197008300005001002	IV/a	Guru Mapel	31.....
32	Yuli Erfanya, S.Pd., M.Pd St.	P	198407120000042001	IV/a	Guru Mapel	32.....
33	Nila Saradit, S.Pd., M.Pd	P	198501320000062008	IV/a	Guru Mapel	33.....
34	Afriana Yeni, S.Pd., M.Pd	P	198201230100001014	IV/a	Guru BK	34.....
35	Depi Eko Kusanti, S.Pd.t	P	198306120000001001	IV/a	Guru Mapel	35.....
36	Futri Eliza, S.Pd., M.Pd	P	199308120010001019	IV/a	Guru Mapel	36.....
37	Melati Terdi Herian, S.E., M.M	L	199401180000041001	IV/a	Guru Mapel	37.....
38	Hanik Nuryati, S.Pd	P	1985072010010030	IV/a	Guru BK	38.....

Gambar 4 Daftar Hadir Guru dan Staf

MODUL AJAR BAB 2
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KURIKULUM MERDEKA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	:	Nefri Yelni,.S.Ag.M.Pd
Satuan Pendidikan	:	SMA NEGERI 4 REJANG LEBONG
Kelas / Fase	:	XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Elemen / Topik	:	Aqidah / Bukti Beriman : Memenuhi janji, Mensyukuri nikmat, Memelihara lisan, dan Menutup aib orang lain
Prediksi Alokasi Waktu	:	2 x PERTEMUAN
Tahun Penyusunan	:	2025/2026

B. KOMPETENSI AWAL

Lihat di rubrik “Tadabbur”.

Di rubrik itu, guru membimbing peserta didik, agar mengamati 4 gambar atau ilustrasi! Lalu peserta didik memberi tanggapan yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Mengkaji Rukun dan Cabang Iman yang meliputi: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Ruang Kelas
2. Papan Tulis dan Spidol
3. Buku Materi dan Sumber Bahan Ajar
4. Al – Qur'an

Berikut ini, beberapa media online yang dapat diunduh sesuai sub materi yang dipelajari:

No	Sub Materi	Sumber
1	Memenuhi Janji	Buya Yahya (Al Bahjah TV) yang judulnya ‘Setia Pada Janji’ di “Kultum Ramadhan”;

		Ustad Abdus Somad dengan judul “Jangan Inkar Janji” (“Tanya Ustadz”).
2	Mensyukuri Nikmat	KH. Zainuddin, MZ dengan judul ‘Cara Menyukuri Nikmat’ di Wong Islam, dan Ustadz Adi Hidayat dengan judul ‘Cara Bersyukur’ dalam ‘Cerpen’ Dakwah Channel.
3	Memelihara Lisan	Syekh Ali Jaber dalam “Hati-hati Gunakan Lidahmu” (ReligiOne); dan Habib Ali Zainal Abidin dalam ‘Pentingnya Menjaga Lisan’
4	Menutupi Aib Orang Lain	Trans Islam dalam ‘Menutup Aib’ (khazanah); Habib Syekh dalam ‘Islam itu Menutupi Aib Orang lain’ (Aswaja Studio).

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Kooperative Learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan cabang iman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan benar.
2. Peserta didik dapat menganalisis cabang iman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan benar.
3. Peserta didik dapat meyakini bahwa cabang iman adalah ajaran agama dengan sepenuh hati.
4. Peserta didik dapat membiasakan sikap tanggung jawab untuk memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan tepat.
5. Peserta didik dapat mempresentasikan tentang memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain

C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Mengapa menjaga janji disebut sebagai bukti iman?
2. Apa dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain jika kita tidak bersyukur?
3. Bagaimana menjaga lisan bisa memengaruhi hubungan sosial kita?
4. Mengapa menutup aib orang lain lebih baik daripada menyebarkannya?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain) 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal, "<i>Siapa yang pernah diberi janji tapi tidak ditepati? Bagaimana rasanya?</i>" 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti Penentuan Pertanyaan Mendasar <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan pertanyaan esensial: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengapa memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain termasuk bukti beriman?</i> • <i>Bagaimana cara kita mencontohkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</i> 2. Peserta didik diberi kesempatan bertanya & menanggapi. 	70 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>3. Guru menampung semua pertanyaan sebagai dasar proyek.</p> <p>Perencanaan aturan pengerjaan proyek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan proyek: drama singkat berdurasi 5–7 menit dengan tema cabang iman. 2. Aturan pengerjaan: <ul style="list-style-type: none"> • Semua anggota kelompok aktif. • Durasi maksimal 7 menit. • Harus ada pesan moral sesuai cabang iman. • Properti sederhana boleh digunakan. <p>Membuat jadwal aktivitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa dalam kelompok (4–6 orang). 2. Guru meminta tiap kelompok menentukan tema cabang iman yang akan diangkat (contoh: <i>Memenuhi Janji</i>). 3. Peserta didik mulai menyusun rencana: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat ide cerita. • Membagi peran tokoh. • Menyusun naskah singkat. 4. Guru memandu dengan lembar kerja (jadwal kegiatan kelompok). 	
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Penyimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta tiap kelompok menyampaikan draft ide cerita. 2. Guru memberi masukan agar sesuai materi iman. 3. Guru menyimpulkan materi inti (janji, syukur, lisan, menutup aib). 4. Guru memberi tugas: lanjutkan penulisan naskah drama di rumah. 5. Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdallah. 	10 menit

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain) 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal, “Siapa yang sudah siap menampilkan dramanya?” 5. Guru mengingatkan kembali tujuan pembelajaran. 6. Guru memotivasi: drama bukan sekadar bermain peran, tetapi sarana belajar akhlak mulia. 	10 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <p>Monitoring Perkembangan Proyek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengecek kesiapan tiap kelompok (naskah & latihan). 2. Guru berkeliling memberi bimbingan dan memantau kerjasama. <p>Penilaian Hasil Kerja Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok tampil menampilkan drama 5–7 menit. 2. Penilaian menggunakan rubrik: <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman materi (isi sesuai cabang iman). • Komunikasi (pesan tersampaikan jelas). • Kolaborasi (kerja sama antar anggota). • Kreativitas (alur cerita & improvisasi). 3. Setelah penampilan, guru memberi kuis singkat terkait materi iman. <p>Evaluasi Pengalaman Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak refleksi dengan pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Apa nilai yang kalian dapat dari drama ini? • Bagaimana rasanya bekerja sama dalam kelompok? • Bagaimana kalian akan menerapkan sikap beriman ini dalam kehidupan nyata? 	70 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
2. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran.	
Kegiatan Penutup Penyimpulan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan apresiasi untuk semua kelompok. 2. Guru memberi pesan moral: "Iman tidak cukup diucapkan, tetapi harus ditunjukkan melalui perbuatan nyata." 3. Menutup dengan doa dan salam. 	10 menit

E. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa terhadap materi ajar yang dipelajari. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Sikap	1. Observasi selama kegiatan belajar. 2. Penilaian antar teman 3. Penilaian diri	1. Catatan dalam Jurnal Guru 2. Rubrik penilaian antar teman (bila diperlukan) 3. Rubrik penilaian diri (bila diperlukan)
Pengetahuan	Penugasan: Tugas Individu: bentuk tugasnya ada di rubrik "Refleksi"	Rubrik penilaian Tugas individu
	Tes Tulis	Kunci dan skor Penilaian
Keterampilan	Unjuk kerja: presentasi hasil diskusi (lihat di "Aktivitas 2.4")	Rubrik penilaian presentasi
	Portofolio: catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat di buku Praktikum Penilaian Pendidikan Agama Islam	Catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat di buku Praktikum Penilaian Pendidikan Agama Islam

		dan Budi Pekerti, atau format lain yang sudah dibuat oleh guru.
--	--	---

Catatan:

6. Apabila nilai peserta didik belum mencapai KKTP, maka diadakan remedial (bila 20 % remedial bersifat individual, 50 % bersifat kelompok dan di atas 50 % bersifat klasikal), dengan cara guru menjelaskan kembali materi dan guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan.
7. Apabila nilai peserta didik sudah mencapai KKTP, maka dilakukan pengayaan, dengan mengerjakan soal-soal yang ada di Buku Mandiri Kelas XI atau tugas lain yang sudah disiapkan guru.

Contoh Format Remedial

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Tugas	Tindak Lanjut	Tempat	Alokasi Waktu

Kunci Jawaban pada Setiap Penilaian

Lihat di Buku Teks Siswa!

Penilaian terdiri dari 3 ranah, yakni Penilaian Sikap, Penilaian Pengetahuan, dan Penilaian Keterampilan: Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	TS	
1	Memenuhi janji harus sungguh-sungguh diperhatikan. Jika tidak! Masa depanku akan suram dan sulit menggapai keberhasilan				

2	Saat berada di alam rahim, setiap diri kita sudah menyampaikan janji setia kepada Allah Swt. Namun, karena lupa, boleh melakukan dosa dan kemaksiatan, meski mengotori jiwa kita yang awalnya suci dan bersih			
3	Hati-hati berbuat dan bertingkah laku, karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa lisan, tangan dan kaki, akan menjadi saksi dan menceritakan dengan rinci segala apa yang kita dilakukan.			
4	Keselamatan manusia tergantung kepada kemampuannya dalam menjaga lisan. Karena itu, saat saya menjadi pengurus Rohis yang membidangi dakwah, maka setiap hari saya harus berbicara di depan umum			
5	Takut dipermalukan banyak orang, disebabkan aib yang dimiliki. Tetapi dalam kasus yang membawa maslahat yang lebih besar, aib seseorang boleh dibuka.			

Catatan: S= Setuju, Rg=Ragu-ragu, TS= Tidak setuju

Tabel Penilaian

Skor	Nomor					Jumlah	Nilai	Predikat
	1	2	3	4	5			
Maksimal	4	4	4	4	4	20		
Capaian								

Nilai = Σ Skor Pernyataan/Skor Maksimal * 4

Penilaian Pengetahuan

1. Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda atau PG

1	B	6	D
2	B	7	C
3	C	8	B
4	D	9	C
5	E	10	E

Kriteria Penilaian:

1 soal benar = 10 skor

10 soal benar = 100 skor

Nilai = Jumlah Skor

2. Jawaban Soal Essay

a) Rasulullah Saw. bersabda, “Kalian tak akan masuk surga, sampai kalian beriman dan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan satu amalan, jika dilakukan membuat kalian saling mencintai? Itu adalah sebarkan salam” (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Tiga kandungan makna dari kalimat sebarkan salam adalah:

8. Menjaga sikap dan perilaku dari menyakiti dan berbuat anjasa kepada pihak lain;

9. Setiap muslim harus menebarkan manfaat dan maslahat untuk pihak lain;

10. Bertekad untuk menjaga seluruh anggota badannya melukai pihak lain.

b) Hubungan antara Iman (Akidah), Islam (Syariah), dan Ihsan (Akhlaq) adalah Ketiganya (Akidah, Syariah dan Akhlaq) harus menyatu dan tidak boleh terpisah. Akidah (Iman) menghasilkan Syariah (Islam), dan Syariah tidak melupakan Akhlaq (Ihsan). Tentunya, penyatuan tersebut memiliki makna yang amat dalam, bahwa kepribadian muslim itu ditopang oleh Iman, Islam dan Akhlaq

c) Teks Hadis yang menjelaskan bahwa cabang iman itu berjumlah 63 adalah:

الإيمان بضع وستون شعبة، والحياء شعبة من الإيمان

Sedangkan 3 cabang iman lain, selain 4 cabang yang sudah dipelajari, antara lain: Membuang duri dari jalan; malu berbuat tidak baik atau patut, dan bertanggung jawab.

d) Kisah nyata tentang runtuhnya karir seseorang disebabkan penggunaan medsos yang salah adalah (1) Kasus Jerinx SID yang mencuit kalimat di medsosnya yang berbunyi IDI (Ikatan Dokter Indonesia) adalah Kacung dari WHO (World Health Organization). Lihat di: Liputan6.com; News.detik.com; atau newsmaker.tribunnews. com (2) Kasus Sersan Mayor T yang istrinya tak bijak Bermedsos, akhirnya KASAD (Kepala Staf Angkatan Darat) menghukum ringan ke Bintara T tadi dengan penahanan 14 hari (sumber: okezone: senin, 18 Mei 2020/news).

- e) Tiga isi kandungan Q.S. Ibrāhīm/14: 7, khususnya yang dihubungkan dengan kata syukr dan kufr. Pertama, Kewajiban setiap manusia untuk bersyukur dari segala nikmat yang sudah diterima. Kedua, hindari bersikap dan berbuat kufur (menutupi atau menggunakan nikmat di jalan yang tidak benar). Ketiga, syukur berakibat bertambahnya nikmat, sebaliknya kufur berakibat kesengsaraan yang diderita.

Kriteria atau Pedoman Penskoran

No	Skor
1	20
2	10
3	20
4	20
5	30
Total Skor	100

Penilaian Keterampilan

Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan Dalam Bentuk Penugasan Presentasi (Kerja Kelompok)

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XI/1

Topik : Cabang-cabang Iman

Nama Siswa :

Kelas :

Nomor Absen :

Penilaian Presentasi

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai/Skor Maksimal				Jumlah Skor
		Penguasaan materi	Tehnik penyampaian	Kesesuaian isi dengan tema	Performance	
		3	3	3	3	
1						
2						

Dst					
-----	--	--	--	--	--

I. Penguasaan Materi

- 3. Sangat menguasai
- 2. Cukup menguasai
- 1. Tidak menguasai

II. Tehnik Penyampaian

- 3. Sangat baik
- 2. Baik
- 1. Cukup baik

III. Kesesuaian Isi dengan tema

- 3. Isi sesuai dengan tema yang telah ditentukan
- 2. Isi kurang sesuai dengan tema yang telah ditentukan
- 1. Isi tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan

IV. Performance

- 3. Menguasai
- 2. Kurang menguasai
- 1. Tidak menguasai

$$\frac{NA - \Sigma}{\text{skor 3}}$$

Catatan:

4 = Sangat Baik 3 = Baik

2 = Sedang 1 = Kurang baik

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

a. Remedial

Cara yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Lakukan bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum tuntas atau mengalami kesulitan terkait dengan materi ajar.
- 2) Buatlah tugas-tugas atau memberi perlakuan (treatment) secara khusus, yang bentuknya penyederhanaan dari pembelajaran yang regular.
- 3) Bentuk penyederhanaan itu, sebagai berikut:

- 11.** Strategi pembelajaran disederhanakan
- 12.** Sederhanakan juga cara penyajian, baik digunakan gambar, skema, model, grafik, maupun diberi tugas berupa rangkuman yang sederhana.
- 13.** Sederhanakan pula saat membuat soal/pertanyaan yang diberikan.

Waktu dan program remedial adalah:

- 1) Remedial diberikan hanya pada materi ajar atau indikator yang belum tuntas.
- 2) Remedial dilakukan setelah mengikuti tes/ulangan materi ajar tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.

Teknik pelaksanaan remedial adalah:

- 1) Penugasan individu diakhiri dengan tes lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.
- 2) Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individu berupa lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20%, tetapi kurang dari 50%.
- 3) Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individu tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50 %.

b. Pengayaan

Adapun pelaksanaan program pengayaan, dapat ditempuh sebagai berikut:

Cara yang dapat ditempuh:

- 1) Diberi bacaan tambahan bagi materi ajar tertentu, atau boleh juga dengan memberikan arahan yang harus dilakukan bagi temannya yang belum tuntas atau kompeten.
- 2) Diberi tugas untuk melakukan analisis bacaan/paragraf, gambar, model, grafik, dan lain sebagainya.
- 3) Diberi soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan
- 4) Guru dibantu dengan cara membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

Materi dan waktu program pengayaan adalah: Materi program pengayaan diberikan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) atau tujuan yang dipelajari, dan boleh jadi juga berupa penguatan materi dan pengembangan materi.

- 1) Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah:

- 14.** Sesudah mengikuti tes/ulangan Capaian Pembelajaran (CP) atau tujuan tertentu.

- 15.** Saat peserta didik, tuntasnya lebih cepat dibanding dengan lainnya, maka dilayani dengan program pengayaan

Kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Hasilnya, tentu tidak sama dengan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio yang dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dibanding peserta didik yang hasilnya diperoleh dengan cara normal.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi

1. Refleksi Peserta Didik

No.	Pertanyaan refleksi	Iya	Tidak	TSS
	Sudahkah kalian memahami pengertian Memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain			
	Apakah kalian sudah mampu memahami apa saja macam – macam, hukum, daripada Memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain			

2. Refleksi Guru

No.	Pertanyaan refleksi	Iya	Tidak	TSS
	Apa yang bisa diperbaiki dari seluruh kegiatan ini?			
	Apabila bisa diulang apa yang akan dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih baik?			
	Bagaimana keterlibatan peserta didik?			
	Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik?			

Ket : TS = Tidak Sama Sekali

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas 2.1

Aktivitas Peserta Didik:

Saatnya, kita tadarus Q.S. al-Māidah/5: 1, Q.S. al-Hujurāt/49: 12 berikut ini, lalu salah satu peserta didik membacakan terjemahnya !

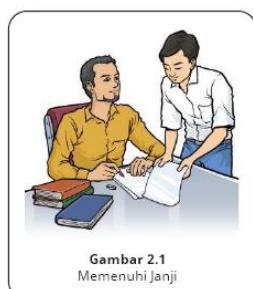
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُهُودِ أَحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَّلِ
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلٍ الصَّيْدِ وَإِنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا إِيَّاهُ أَحَدُكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَهُمْ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَابٌ رَّحِيمٌ

Aktivitas 2.2

Aktivitas Peserta Didik:

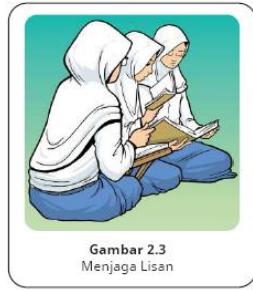
Amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Lalu berilah tanggapan kalian yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, dan Menutupi Aib Orang Lain.



Gambar 2.1
Memenuhi Janji



Gambar 2.2
Mensyukuri Nikmat



Gambar 2.3
Menjaga Lisan



Gambar 2.4
Menutupi Aib Orang Lain

Aktivitas 2.3

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!

Aktivitas 2.4

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas kalian menjadi 4 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari, yakni Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, dan Menutupi Aib Orang Lain, agar dikaji, dipahami dan dipelajari. Hasilnya dipresentasikan!

Aktivitas 2.5

Aktivitas Peserta Didik:

Kelas dibagi menjadi 5 kelompok, lalu carilah data tentang penyalahgunaan medsos yang merusak dunia pendidikan di Indonesia, khususnya akibat bocornya kunci jawaban saat UN (Ujian Nasional). Agar fokus, peristiwanya dimulai tahun 2014. Jadi kelompok 1 mengambil data tahun 2014, kelompok 2 tahun 2015, dan begitu seterusnya. Persiapkan juga buku catatan, atau laptop yang kalian miliki untuk presentasi. Lalu setelah mengetahui data yang ada, apa yang harus kalian lakukan, agar tidak terjadi penyalahgunaan medsos bagi diri sendiri, keluarga dan sekolah kalian!

Aktivitas 2.6

Aktivitas Peserta Didik:

Setiap kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Buatlah true story dari 4 cabang iman yang dipelajari, yakni Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, dan Menutupi Aib Orang Lain. Setiap kelompok melakukan telaah:

1. Kelompok I tentang keberhasilan orang/lembaga yang Memenuhi Janji.
2. Kelompok II tentang akibat buruk yang diterima orang/lembaga yang tidak Mensyukuri Nikmat.
3. Kelompok III tentang suksesnya orang/lembaga yang Memelihara Lisan.
4. Kelompok IV tentang akibat buruk yang diterima orang/lembaga yang tidak Menutupi Aib Pihak Lain.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

1. Dinul Islam terdiri dari 3 pokok/rukun. Pertama: Akidah, yaitu pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang dikenal dengan sebutan 6 Rukun Iman. Kedua; Syariah, yakni pokok-pokok ajaran tentang hukum Islam yang dikenal dengan istilah 5 Rukun Islam. Selanjutnya Ketiga: Akhlak, yaitu tata, etika atau moralitas hidup manusia yang bersumber dari wahyu Allah Swt.

2. Iman itu memiliki 63 cabang atau bagian. Di antara cabang iman yang dibahas, sesuai materi ajar ada 4 cabang iman, yakni: (1) Memenuhi Janji, (2) Mensyukuri Nikmat, (3) Memelihara Lisan, dan (4) Menutupi Aib Orang Lain.
3. Memenuhi janji merupakan kewajiban dan menjadi tanda orang itu beriman atau tidak. Janji itu harus ditepati dan dipenuhi, dan setiap janji akan diminta pertanggung jawaban. Memenuhi janji menjadi faktor penting keberhasilan dan kesuksesan seseorang.
4. Syukur merupakan bentuk keridhaan atau pengakuan terhadap rahmat Allah Swt. dengan setulus hati. Bentuk syukur bisa berupa pujian atau pengakuan terhadap segala nikmat Allah Swt. Yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan ketulusan menerima yang diwujudkan melalui ucapan, sikap, dan perilaku.
5. Lidah atau lisan menjadi bagian tubuh yang sangat berharga. Melalui lisan yang tidak tertata, muncul pertengkar dan perselisihan. Lisan juga, bisa membuat malapetaka yang besar, bahkan pembunuhan yang tidak terkira akibatnya.
6. Sebaliknya, melalui lisan juga, muncul pelbagai macam kedamaian, kesejukan, cinta dan harapan yang tersemai di lubuk jiwa untuk satuan, puluhan, ribuan, jutaan bahkan milyaran umat manusia. Saat ini, masih banyak manusia yang tetap memelihara harapan, meski kondisinya memprihatinkan dan mengenaskan, karena masih percaya kepada janji-janji yang disampaikan.
7. Lidah dan lisan kita harus dijaga betul. Tipis sekali perbedaan antara bahagia dan celaka serta senang susah, hanya dari penggunaan lidah. Apalagi jika dikaitkan dengan ajaran Islam yang sudah memberi rambu-rambu dalam penggunaan lidah.
8. Aib adalah cela, noda, dan perilaku hina. Jika aib itu terbuka, maka sama saja dengan menaruh arang di muka. Jadi, yang bersangkutan sudah dibuka aibnya, sehingga akan merasa sangat malu, hancur lebur martabat dan nama baiknya, seakan-akan sudah runtuh hidupnya.
9. Begitu beratnya aib yang dibuka, maka siapa pun kita, jika mengetahui aib, maka hendaklah kita menutupi dan menyimpan rapat-rapat aib tersebut, jangan sampai malah disebar ke khalayak ramai. Seperti diri kita sendiri yang tidak ingin aibnya diketahui pihak lain.
10. Di antara penyalahgunaan teknologi, orang begitu mudah membuka aib orang lain. Boleh jadi dilatarbelakangi rivalitas (persaingan), persinggungan kepentingan, bahkan sifat iri dengki. Saat ini, orang begitu mudah tumbang nama baik dan martabatnya dari penyalahgunaan media sosial (medsos), baik dari WhatsApp, Twitter, Instagram maupun Facebook, Telegram, bahkan Blog.

LAMPIRAN 3**DAFTAR PUSTAKA**

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Jakarta : 2021

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI, KOLABORASI, KREATIVITAS
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI
SMAN 4 REJANG LEBONG**

Nama Peneliti: Faqih Ahmad

NIM : 21531052

A. Pentunjuk Pelaksanaan

1. Pewawancara adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai instrument utama.
2. Wawancara dilakukan dengan wawancara pendekatan studi kasus (*study case*), Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks, seringkali melibatkan analisis mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu.
3. Selama wawancara berlangsung tidak ada unsur rekayasa yang dapat mengurangi makna dan hasil penelitian.
4. Peneliti berusaha menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang lengkap.
5. Pedoman wawancara ini masih bisa berubah sesuai kondisi lapangan.

B. Subjek Penelitian

1. Kepala sekolah/ wakil kepala sekolah
 2. Guru Pendidikan Agama Islam
 3. Peserta Didik Kelas XI 4 dan XI 6
- C. Hal-hal yang digali dalam wawancara, sesuai dengan pertanyaan peneliti meliputi:
1. Instrumen wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam
 2. Instrumen wawancara untuk Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah
 3. Instrumen wawancara untuk Peserta Didik

Instrumen wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

No	Rumusan masalah	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1.	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PJBL) dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong?	Perencanaan <i>Project-Based Learning</i>	1. Apa yang menjadi pertimbangan Ketika ibu merencanakan Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> ?	1. Kalau ibu biasanya lihat dulu kondisi anak-anak. Siap nggak mereka belajar dengan model proyek. Terus ibu juga mikir soal waktu, materinya sesuai atau tidak, sama fasilitas di sekolah. Jadi jangan sampai malah memberatkan mereka.	Guru
			2. Bagaimana cara menentukan materi yang	1. Materi yang ibu pilih biasanya yang dekat sama kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya	Guru

		cocok digunakan dalam <i>Project-Based Learning?</i>	kalau bahas tentang akhlak, itu kan bisa langsung diperlakukan lewat proyek. Bisa dalam bentuk poster, video dakwah, atau drama pendek.	
		3. Bagaimana cara ibu mempertimbangkan dan menentukan proyek apa yang cocok dengan peserta didik ?	1. Ibu lihat dulu kemampuan sama minat anak-anak. Kalau mereka suka mendesain, ibu arahkan bikin poster. Kalau lebih suka ngomong, bisa bikin video atau presentasi. Jadi proyeknya disesuaikan sama kemampuan mereka	Guru
		4. Setelah ibu menentukan materi dan proyek yang akan dibuat, lalu apa yang selanjutnya ibu lakukan ?	1. Biasanya ibu nyusun langkah-langkahnya. Mulai dari merencanakan pembelajaran lalu bikin modul ajar, kemudian membuat kelompok, klasifikasi, sama bikin jadwal aktivitas. Kadang ibu kasih contoh kecil dulu biar anak-anak lebih kebayang.	Guru

		<p>5. Bagaimana Ibu menyusun alat evaluasi atau asesmen untuk mengukur keberhasilan proyek sejak tahap perencanaan?</p>	<p>1. Ibu buat penilaian sederhana. Biasanya dilihat dari kerja sama, keaktifan, kreativitas, sama isi materinya sesuai atau nggak.</p>	Guru
	Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	<p>1. Apakah ada ibu memulai pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan yang esensial ?</p> <p>2. Apa saja kriteria yang Ibu gunakan untuk menentukan bahwa suatu pertanyaan layak disebut sebagai "pertanyaan esensial"?</p> <p>3. Mengapa pertanyaan mendasar penting dalam menyusun proyek dalam Pembelajaran <i>Project-Based Learning?</i></p>	<p>1. Iya, biasanya ibu awali dengan pertanyaan yang memancing mereka untuk berfikir. Jadi nggak langsung kasih materi.</p> <p>1. Pertanyaannya harus nyambung sama kehidupan sehari-hari mereka. Jadi anak-anak paham maksudnya.</p> <p>1. Karena itu jadi pemicu awal. Dari pertanyaan itulah mereka bisa mikir, oh ternyata pertanyaan ini penting dan berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.</p>	Guru
				Guru
				Guru

		<p>4. Siapa yang terlibat dalam proses penentuan pertanyaan mendasar dalam <i>Project-Based Learning</i> (misalnya, pendidik, siswa, atau pihak lain) ?</p> <p>5. Kapan ibu memberikan pertanyaan tersebut ?</p> <p>6. Apa yang menjadi pertimbangan ibu dalam memberikan pertanyaan yang mendasar ?</p> <p>7. Bagaimana peserta didik merespons pertanyaan awal yang diberikan dalam proyek pembelajaran PAI?</p> <p>8. Apakah pertanyaan esensial tersebut relevan dengan</p>	<p>1. Biasanya ibu dulu yang buat. Tapi kadang juga ibu libatkan siswa untuk kasih masukan. Jadi lebih interaktif aja.</p> <p>1. Biasanya di awal pembelajaran, sebelum proyek dimulai.</p> <p>1. Pertimbangannya supaya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jadi nggak terlalu sulit tapi juga nggak terlalu gampang.</p> <p>1. Macam-macam ya, ada yang langsung semangat jawab, ada juga yang masih bingung. Tapi lama-lama mereka terbiasa.</p> <p>1. Iya, harus relevan. Kalau nggak nyambung dengan kehidupan mereka, biasanya mereka jadi</p>	Guru
--	--	---	---	------

		kehidupan nyata peserta didik?	kurang tertarik.	
	Perencanaan aturan penggerjaan proyek	<p>1. Apakah ada aturan yang ibu buat dalam aturan penggerjaan proyek ?</p> <p>2. Apa saja aturan yang ibu buat dalam penggerjaan proyek peserta didik?</p> <p>3. Mengapa penting menetapkan aturan proyek secara rinci dalam pembelajaran PJBL?</p> <p>4. Siapa yang menetapkan aturan penggerjaan proyek guru saja atau juga melibatkan siswa ?</p> <p>5. Kapan dan Bagaimana cara ibu untuk menyampaikan aturan penggerjaan proyek agar mudah dipahami oleh peserta</p>	<p>1. Iya, pasti ada.</p> <p>1. Misalnya aturan tentang kerja sama, pembagian tugas, sama batas waktu penggerjaan.</p> <p>1. Supaya jelas. Jadi anak-anak tahu apa yang harus dilakukan dan nggak asal-asalan.</p> <p>1. Awalnya ibu buat dulu, tapi kadang juga ada masukan dari siswa biar mereka juga ikut terlibat.</p> <p>1. Biasanya di awal sebelum proyek dimulai, ibu jelaskan aturan dengan bahasa yang sederhana biar mudah dipahami.</p>	<p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p>

		didik?		
		6. Apakah ada saat membuat rencana dan aturan penggeraan proyek ibu membagi kelompok ? jika ada, apa dasar atau kriteria ibu dalam membagi kelompok peserta didik?	1. Iya, ada. Biasanya ibu bagi berdasarkan keberagaman kemampuan. Jadi ada yang pandai ngomong, ada yang kreatif, biar seimbang.	Guru
		7. Siapa yang menentukan pembagian kelompok guru, siswa sendiri, atau kombinasi keduanya?	1. Lebih sering ibu yang bagi, tapi ada juga kesempatan siswa memilih sendiri dengan arahan ibu.	Guru
		8. Kapan pembagian kelompok dilakukan, apakah sebelum atau sesudah penjelasan proyek?	1. Biasanya setelah penjelasan proyek, jadi mereka udah ngerti dulu apa yang mau dikerjakan.	Guru
	Membuat jadwal aktivitas	1. Apakah ibu membuat jadwal aktivitas ?	1. Iya, selalu ibu buat.	Guru

		<p>2. Apa yang menjadi pertimbangan ibu dalam membuat jadwal aktivitas ?</p> <p>3. Kapan ibu membuat jadwal aktivitas ?</p> <p>4. Siapa yang menyusun jadwal aktivitas proyek apakah ibu sendiri atau melibatkan peserta didik?</p> <p>5. Menurut ibu Mengapa penyusunan jadwal aktivitas penting dalam pelaksanaan PJBL?</p> <p>6. Apakah ibu memberikan jadwal tersebut ke peserta didik ?</p> <p>7. Bagaimana respon peserta didik ?</p>	<p>1. Ibu pertimbangkan waktu belajar di sekolah dan kesanggupan siswa mengerjakan proyeknya.</p> <p>1. Biasanya sebelum proyek dimulai, biar jelas dari awal.</p> <p>1. Kebanyakan ibu dulu yang buat, tapi kadang juga minta pendapat dari siswa supaya sesuai dengan kemampuan mereka.</p> <p>1. Supaya proyeknya terarah dan selesai tepat waktu.</p> <p>1. Iya, ibu bagikan ke mereka.</p> <p>1. Biasanya mereka senang, karena dengan jadwal mereka jadi tahu harus kerjain apa dulu.</p>	Guru
--	--	---	---	------

		Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik.	<p>1. Apakah ada ibu melakukan monitoring perkembangan proyek pada saat peserta didik mengerjakan proyeknya ?</p> <p>2. Mengapa ibu melakukan monitoring pada saat peserta didik mengerjakan proyeknya ?</p> <p>3. Apa indikator yang akan dimonitoring oleh ibu ?</p> <p>4. Bagaimana respon peserta didik terhadap monitoring yang ibu lakukan</p> <p>5. Apa feedback dari monitoring tersebut ?</p>	<p>1. Iya, selalu ibu pantau.</p> <p>1. Supaya tahu perkembangan mereka, kalau ada kesulitan bisa langsung dibantu.</p> <p>1. Ibu lihat dari kerja sama, keseriusan, sama perkembangan hasil proyek mereka.</p> <p>1. Sebagian besar senang, karena merasa diperhatikan.</p> <p>1. Anak-anak biasanya jadi lebih semangat dan cepat memperbaiki kalau ada kekurangan.</p>	Guru
		Penilaian hasil kerja peserta didik	<p>1. Apakah ibu melakukan penilaian hasil dari proyek yang peserta didik kerjakan ?</p> <p>2. Apa saja bentuk proyek yang</p>	<p>1. Iya, pasti ibu nilai.</p> <p>1. Macam-macam, ada poster, video pendek, presentasi,</p>	Guru

		ibu buat ?	sampai drama kecil.	
		3. bagaimana teknik pengumpulan proyeknya ? disekolah atau dimedia sosial ?	1. Biasanya dikumpulkan di sekolah, tapi kalau bentuknya video bisa dikirim lewat media sosial atau email.	Guru
		4. apakah mereka melakukan presentasi pada proyeknya ?	1. Iya, ada yang presentasi di kelas.	Guru
		5. Apa yang menjadi indikator ibu dalam penilaian hasil proyek peserta didik ?	1. Kerja sama, kreativitas, isi materi sesuai atau tidak, sama cara penyampaiannya.	Guru
		6. Apakah ada instrument yang ibu gunakan dalam penilaian hasil ini ?	1. Iya, ibu pakai rubrik sederhana biar penilaiannya lebih objektif.	Guru
		7. Setelah hasil didapatkan apa yang ibu lakukan ?	1. Biasanya ibu sampaikan hasilnya ke anak-anak, biar mereka tahu nilai dan kekurangannya.	Guru
		8. Bagaimana respon peserta didik pada saat ibu melakukan penilaian ?	1. Ada yang senang, ada juga yang merasa masih kurang. Tapi mereka biasanya mau memperbaiki.	Guru

			<p>9. Setelah melakukan penilaian, jika ada proyek peserta didik yang butuh perbaikan, apa yang ibu lakukan ?</p> <p>10. Dan jika ada proyek peserta didik yang sudah bagus, apa yang ibu lakukan ?</p>	<p>1. Ibu kasih kesempatan untuk revisi.</p> <p>1. Ibu apresiasi, biasanya dengan pujian atau dipamerkan ke teman-temannya.</p>	Guru
	Evaluasi pengalaman belajar peserta didik		<p>1. Apakah ibu melakukan evaluasi pengalaman setelah peserta didik menyelesaikan proyek mereka ?</p> <p>2. kenapa ibu melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar peserta didik dalam PJBL?</p> <p>3. Apa yang menjadi pertimbangan ibu dalam mengevaluasi pengalaman peserta didik ?</p>	<p>1. Iya, biasanya ada refleksi di akhir.</p> <p>1. Supaya tahu apa yang mereka dapatkan dari proyek itu, bukan cuma nilainya saja.</p> <p>1. Ibu lihat sejauh mana mereka bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari proyek itu.</p>	Guru
					Guru
					Guru

			<p>4. Menurut ibu Mengapa penting melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar setelah proyek selesai?</p> <p>5. Setelah ibu mendapatkan hasil evaluasinya, apa yang ibu lakukan ?</p>	<p>1. Karena lewat evaluasi itu kita bisa tahu kelemahan dan kelebihan, jadi bisa diperbaiki untuk proyek berikutnya.</p> <p>1. Ibu gunakan sebagai bahan perbaikan. Misalnya kalau ada bagian yang masih sulit untuk anak-anak, di proyek selanjutnya ibu buat lebih sederhana.</p>	Guru
--	--	--	--	--	------

NO	Rumusan masalah	Indikator PJBL	Indikator Komunikasi	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan model pembelajaran Project-Based Learning	Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	<p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <p>a) Ketika ibu memberikan pertanyaan mendasar kepada peserta didik, apakah mereka paham dengan pertanyaan yang ibu sampaikan ?,</p> <p>b) saat ibu memberikan pertanyaan</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau saya kasih pertanyaan mendasar, biasanya anak-anak paham, soalnya saya jelaskan dulu maksud pertanyaan sebelum mereka jawab.</p>

<p>(PJBL) dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong?</p>		<p>mendasar, apakah mereka paham dengan jawaban pertanyaan tersebut ?</p> <p>c) Berapa banyak peserta didik yang mampu menyampaikan jawaban dengan jelas?</p> <p>d) Berapa banyak peserta didik yang tidak mampu menyampaikan jawaban dengan jelas ?</p>	<p>b) Iya, sebagian besar mereka paham juga dengan jawaban yang diharapkan, walaupun kadang ada yang masih bingung.</p> <p>c) Ada cukup banyak, sekitar setengah lebih dari siswa bisa menyampaikan jawaban dengan jelas.</p> <p>d) Ada juga beberapa yang jawabnya masih kurang jelas, biasanya karena mereka kurang percaya diri atau belum begitu mengerti.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, biasanya kalau guru kasih pertanyaan yang mendasar saya paham, walaupun kadang harus mikir dulu sebentar.</p> <p>b) Saya ngerti juga sih jawaban dari pertanyaan itu, apalagi kalau guru jelaskan lagi biar lebih jelas.</p> <p>c) Kalau teman-teman, ada yang bisa jawab dengan jelas, tapi ada juga yang agak bingung atau malu-malu untuk jawab.</p> <p>d) Kalau yang nggak bisa jawab dengan jelas, mungkin sekitar beberapa orang aja sih, soalnya</p>
---	--	--	---

			kadang mereka masih belum yakin sama jawabannya.
		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <p>a) Pada saat ibu memberikan pertanyaan yang mendasar, apakah ibu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memberikan pendapatnya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya kasih kebebasan. Anak-anak boleh jawab dengan pendapat mereka masing-masing, nggak harus sama persis.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Guru biasanya ngasih kesempatan kita buat ngomong dan bilang pendapat. Jadi, kita merasa bebas buat ngomong apa yang kita pikirin.</p>
		<p>3. Umpan Balik (Feedback)</p> <p>a) pada saat ibu memberikan pertanyaan mendasar apakah siswa menjawab pertanyaan tersebut ?</p> <p>b) Berapa orang yang memberikan jawaban ?</p> <p>c) Berapa orang yang tidak memberikan jawaban ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang saya berikan.</p> <p>b) Biasanya ada sekitar 5 sampai 8 orang yang berani menjawab.</p> <p>c) Ada juga beberapa yang diam saja, tergantung kelas juga</p> <p>SISWA</p>

			<p>a) Kalau saya, kalau ngerti saya pasti jawab, soalnya pengen ikut aktif juga.</p> <p>b) Teman-teman yang jawab nggak semua, kira-kira setengahnya aja deh yang suka jawab. Saya sendiri lumayan sering jawab.</p> <p>c) Kalau yang nggak jawab itu ada juga, kadang saya juga suka diem kalau kurang yakin sama jawaban saya atau malu salah.</p>
		<p>4. Kesantunan dan Etika Komunikasi</p> <p>a) Apakah peserta didik menjawab dengan santun ketika ibu memberikan pertanyaan ?</p> <p>b) Apakah ada peserta didik yang tidak santun dalam menjawab pertanyaan tersebut ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, mereka umumnya jawab dengan sopan, walau jawabannya sederhana.</p> <p>b) Hampir tidak ada yang kurang santun, kalaupun ada hanya sekadar bercanda saja.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau saya jawab, saya berusaha santun, nggak ngomong kasar, dan nggak nyela guru atau teman.</p> <p>b) Ada sih beberapa teman yang kadang nggak santun jawabnya,</p>

			tapi jarang banget, bahkan Cuma buat candaan aja kak dan biasanya guru langsung ingetin kalo misalkan kelewatan bercandanya.
	Perencanaan aturan penggeraan proyek	<p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <p>a) Apakah ada ibu memberikan aturan dalam penggeraan proyek ?</p> <p>b) Apakah aturan yang ibu sampaikan jelas dan mampu dipahami oleh peserta didik ?</p> <p>c) Bagaimana cara Ibu menyampaikan aturan penggeraan proyek kepada peserta didik agar jelas dan mudah dipahami?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya selalu kasih aturan dalam penggeraan proyek.</p> <p>b) Aturan yang saya sampaikan biasanya jelas dan bisa dipahami, karena saya contohkan juga.</p> <p>c) Saya sampaikan aturan dengan bahasa sederhana, kadang juga tulis di papan supaya mudah diingat.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, waktu rencana aturan buat ngerjain proyek, guru biasanya kasih tau aturan yang harus kita ikutin.</p> <p>b) Aturannya sih biasanya jelas dan gampang dipahami, jadi nggak bikin bingung.</p> <p>c) Biasanya guru jelaskan aturan itu sambil kasih contoh, terus kadang</p>

			ditulis juga di papan atau lembaran biar gampang dimengerti.
		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <p>a) Apakah ibu memberikan siswa kesempatan untuk bertanya tentang aturan penggerjaan proyek yang belum mereka pahami ?</p> <p>b) Apakah aturan tersebut disepakati oleh peserta didik atau hanya ibu saja ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya beri kesempatan kalau ada yang mau bertanya tentang aturan.</p> <p>b) Aturan biasanya saya buat dulu, lalu saya tanyakan apakah anak-anak setuju, jadi ada kesepakatan bersama.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau ada yang nggak ngerti, guru ngasih kesempatan kita buat tanya-tanya soal aturannya.</p> <p>b) Biasanya aturannya disepakati bareng-bareng, jadi kita juga bisa kasih pendapat sebelum disepakati.</p>
		<p>3. Umpam Balik (Feedback)</p> <p>a) apakah ada tanggapan dari peserta didik pada saat ibu menyampaikan aturan penggerjaan proyek ?</p> <p>b) Bagaimana bentuk tanggapan yang diberikan peserta didik terhadap</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, biasanya ada tanggapan dari siswa, misalnya mereka tanya lebih detail.</p> <p>b) Tanggapannya macam-macam, ada yang bilang aturan sudah jelas, ada</p>

		<p>penjelasan aturan penggerjaan proyek yang ibu berikan ?</p>	<p>juga yang usul kalau bisa lebih fleksibel.</p> <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Saya pernah sih tanya waktu ada yang belum jelas tentang aturan proyek. b) Kalau saya sih dengerin baik-baik dan kalau ada yang nggak jelas, saya langsung bilang supaya nggak salah paham.
		<p>4. Empati (Empathy)</p> <p>a) Bagaimana ibu menanggapi jika ada peserta didik yang tidak paham dan mengkritik aturan proyek yang ibu sampaikan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau ada yang kurang paham atau keberatan, saya tanggapi dengan tenang. Kadang saya ubah sedikit aturan biar lebih mudah dipahami.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau ada yang nggak paham atau kasih kritik, guru biasanya sabar dengerin dan jelaskan lagi dengan baik supaya kita ngerti.</p>

	Membuat jadwal aktivitas	<p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <p>a) Apakah ada ibu membuat jadwal aktivitas ?</p> <p>b) Apakah jadwal tersebut dibuat Bersama peserta didik ?</p> <p>c) Kapan waktu ibu membuat jadwal tersebut ?</p> <p>d) Bagaimana Ibu menyampaikan jadwal aktivitas proyek agar peserta didik dapat memahaminya dengan jelas?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya selalu buat jadwal aktivitas proyek.</p> <p>b) Kadang jadwal dibuat bersama anak-anak, jadi mereka ikut menentukan.</p> <p>c) Biasanya saya buat di awal sebelum proyek dimulai.</p> <p>d) Saya sampaikan jadwal dengan menulis di papan, lalu jelaskan satu-satu supaya mereka paham.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, biasanya guru yang buat jadwal aktivitas proyek.</p> <p>b) Kadang-kadang jadwal itu dibuat bareng sama kita dan teman-teman, tapi ada juga yang langsung guru yang tentuin.</p>	

			<p>c) Biasanya jadwal itu dibuat awal-awal pas mau mulai proyek biar kita punya panduan yang jelas.</p> <p>d) Guru biasanya jelasin langsung ke kita, kadang juga ditulis di papan atau lembaran supaya gampang dipahami.</p>
		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <p>a) Apakah peserta didik diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya tentang jadwal aktivitas yang ibu sampaikan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, anak-anak boleh kasih pendapat kalau merasa jadwalnya terlalu padat atau kurang pas.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya, kita dikasih kesempatan buat ngomong kalau ada pendapat soal jadwal itu.</p>

		<p>3. Umpan Balik (Feedback)</p> <p>a) Bagaimana pendapat peserta didik terhadap jadwal aktivitas yang ibu sampaikan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Rata-rata mereka setuju dengan jadwal yang ada, tapi kadang ada yang minta penyesuaian kalau berbenturan dengan kegiatan lain.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau menurut saya, jadwal yang dibuat guru biasanya sudah pas, jadi cukup membantu supaya proyeknya bisa selesai tepat waktu.</p>
		<p>4. Empati (Empathy)</p> <p>a) Apa tanggapan Ibu terhadap peserta didik yang merasa keberatan atau kesulitan mengikuti jadwal aktivitas proyek yang sudah ditentukan?</p> <p>b) Apa solusi yang ibu berikan Ketika peserta didik tidak sepakat dengan jadwal tersebut ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau ada yang keberatan, saya coba pahami dulu alasan mereka.</p> <p>b) Solusinya biasanya saya beri opsi, misalnya ada tambahan waktu atau pembagian tugas yang lebih ringan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau saya atau teman merasa kesulitan atau keberatan sama jadwal itu, biasanya kita bilang ke guru biar bisa dicari solusi bareng.</p> <p>b) Guru biasanya dengerin keluhan kita dan coba buat jadwal yang bisa</p>

			disesuaikan atau kasih penjelasan supaya kita ngerti kenapa jadwal itu penting.
	Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik.	<p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apakah ada ibu memonitoring perkembangan proyek peserta didik ? b) Bagaimana cara ibu memonitoring perkembangan proyek peserta didik ? c) Apakah Ketika ibu memonitoring ibu menyampaikan saran yang dipahami oleh peserta didik ? d) Bagaimana Ibu menyampaikan arahan secara jelas ketika memantau perkembangan proyek peserta didik ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya, saya selalu memantau perkembangan proyek. b) Caranya dengan keliling kelompok, melihat pekerjaan, lalu memberi masukan. c) Iya, saat kasih saran saya usahakan pakai bahasa yang gampang dipahami. d) Saya biasanya kasih contoh langsung atau arahan singkat supaya jelas <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya kak, guru biasanya sering memantau perkembangan proyek yang kami kerjakan. b) Waktu guru ngawasin, saya biasanya fokus dan berusaha jelasin apa yang sudah saya kerjain. c) Guru sering kasih saran, dan biasanya gampang dipahami

			<p>karena dijelasin dengan bahasa yang sederhana.</p> <p>d) Arahan dari guru juga biasanya jelas, jadi kami tahu harus ngapain selanjutnya.</p>
		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <p>a) apakah ibu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya pada saat proses penggerjaan proyek ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, mereka boleh bertanya kalau ada kesulitan saat mengerjakan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Guru juga ngasih kesempatan buat tanya-tanya kalau ada hal yang belum jelas selama penggerjaan proyek.</p>
		<p>3. Umpam Balik (Feedback)</p> <p>a) Bagaimana respon peserta didik pada saat ibu melakukan monitoring terhadap penggerjaan proyek mereka ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Respon siswa cukup positif, ada yang langsung semangat memperbaiki, ada juga yang tanya lebih lanjut.</p> <p>SISWA</p>

			<p>a) Kalau guru monitor, saya biasanya terbuka dan siap terima saran supaya proyeknya bisa lebih baik.</p>
		<p>4. Emapati (Empathy)</p> <p>a) Apa tanggapan ibu pada saat melakukan monitoring dan terdapat peserta didik yang kesulitan pada saat mengerjakan proyeknya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau ada yang kesulitan, saya dampingi dan kasih arahan tambahan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau saya kesulitan waktu dimonitor, saya biasanya bilang ke guru dan minta bantuan supaya masalahnya bisa diatasi.</p>
		<p>5. Konsistensi Pesan (Message Consistency)</p> <p>a) Bagaimana Ibu memastikan bahwa pesan atau arahan yang diberikan kepada peserta didik tetap konsisten selama proses monitoring proyek berlangsung ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya pastikan arahan sama dari awal sampai akhir, tidak berubah-ubah, supaya mereka tidak bingung.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau menurut saya, guru itu biasanya konsisten kasih arahan yang jelas dan gampang dipahami selama monitoring proyek.</p>

		<p>Penilaian hasil kerja peserta didik</p> <p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apakah ibu ada menyampaikan hasil kerja peserta didik ? b) Apakah peserta didik paham dengan hasil penilaian yang ibu sampaikan ? c) Bagaimana ibu menyampaikan hasil penilaian proyek kepada peserta didik agar jelas dan mudah dipahami ? d) Apakah peserta didik menerima hasil penilaian yang ibu berikan ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya, saya selalu sampaikan hasil kerja proyek mereka. b) Anak-anak biasanya paham dengan penjelasan nilai yang saya berikan. c) Saya jelaskan secara lisan dan kadang tertulis, supaya lebih jelas. d) Sebagian besar bisa menerima hasilnya dengan baik. <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya kak, guru biasanya kasih tau hasil pekerjaan proyek saya. b) Kalau guru nyampeinnya jelas, saya biasanya bisa ngerti hasil penilaian itu. c) Kalau saya jelasin hasil penilaian, biasanya saya coba buat pake kata-kata sederhana dan kasih contoh biar temen-temen juga mudah paham. d) Ya, saya berusaha ngerima hasil penilaian dari guru, walaupun kadang ada yang kurang sesuai harapan.
--	--	---	--

		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apakah ibu memberikan kesempatan peserta didik untuk menanggapi terkait hasil penilaian proyek mereka ? b) Apakah ada peserta didik yang menanggapi hasil penilaian tersebut ? c) Apakah ada peserta didik yang tidak menanggapi penilaian hasil tersebut ? <p>3. Umpan Balik (Feedback)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apakah ada peserta didik yang merespon dari penialain hasil yang ibu berikan ? b) Apakah ada peserta didik yang tidak merespon penilaian tersebut ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya, saya beri kesempatan mereka menanggapi hasil nilai. b) Ada beberapa yang menanggapi, misalnya bertanya kenapa dapat nilai segitu. c) Ada juga yang tidak berkomentar, mereka menerima saja. <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Guru ngasih kesempatan buat saya menanggapi hasil penilaian, jadi bisa bilang pendapat atau klarifikasi. b) Kadang saya kasih tanggapan, terutama kalau saya merasa ada yang perlu dibahas lagi. c) Pernah juga saya milih nggak tanggapi, biasanya kalau saya lagi nggak yakin sama pendapat saya atau takut salah.
--	--	--	--

		<p>c) Bagaimana respon peserta didik pada saat mengetahui hasil penilaian proyek yang mereka kerjakan ?</p>	<p>c) Respon mereka beragam, ada yang senang karena nilainya bagus, ada yang kecewa tapi tetap menerima.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya biasanya menerima hasil penilaian dengan terbuka dan berusaha ambil pelajaran dari sana.</p> <p>b) Kadang saya nggak menanggapi, apalagi kalau penilaiannya biasa aja dan nggak penting buat saya sampaikan.</p> <p>c) Rasanya campur-campur, kadang senang kalau nilainya bagus, kadang kecewa kalau kurang maksimal.</p>
		<p>4. Empati (Empathy)</p> <p>a) Bagaimana tanggapan ibu terhadap hasil proyek peserta didik yang kurang maksimal ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau hasilnya kurang maksimal, saya tetap hargai usaha mereka dan kasih motivasi.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau hasil proyek saya kurang bagus, saya biasanya belajar dari kesalahan dan berusaha lebih baik di proyek berikutnya.</p>

		<p>5. Kesantunan dan Etika Komunikasi</p> <p>a) Pada saat ibu melakukan penilaian hasil proyek peserta didik, apakah peserta didik menerima hasil penilaian tersebut dengan santun ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, anak-anak biasanya menerima penilaian dengan sopan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau nerima penilaian, saya usahain tetap santun, nggak protes kasar, dan terima kritiknya dengan baik.</p>
	Evaluasi pengalaman belajar peserta didik	<p>1. Kejelasan Pesan (Clarity)</p> <p>a) Apakah ibu melakukan evaluasi pengalaman belajar pada saat peserta didik telah menyelesaikan pembelajarannya ?</p> <p>b) bagaimana cara ibu menyampaikan evaluasi agar jelas dan mudah dipahami peserta didik ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya lakukan evaluasi di akhir pembelajaran.</p> <p>b) Saya sampaikan dengan bahasa sederhana, kadang pakai contoh biar mudah dipahami.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, waktu guru jelasin hasil evaluasi belajar saya, biasanya cara penyampaiannya gampang saya ngerti.</p> <p>b) Kalau menurut saya, evaluasinya memang jelas dan mudah dipahami.</p>

		<p>2. Keterbukaan (Openness)</p> <p>a) Apakah ibu memberikan kesempatan untuk peserta didik menyampaikan pendapatnya pada saat melakukan evaluasi ?</p> <p>b) Bagaimana respon peserta didik ketika diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat atau refleksi secara terbuka dalam evaluasi pengalaman belajar?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya beri kesempatan mereka menyampaikan pendapat saat evaluasi.</p> <p>b) Responnya beragam, ada yang aktif menyampaikan pengalaman, ada juga yang diam saja.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau dikasih kesempatan buat ngomong atau refleksi waktu evaluasi, saya biasanya senang dan berusaha jujur ngomongin apa yang saya rasain.</p> <p>b) Saya coba dengerin dulu pendapat teman-teman, terus kalau ada pendapat saya, saya ungkapin juga dengan santun.</p>
		<p>3. Umpan Balik (Feedback)</p> <p>a. Bagaimana respon peserta didik setelah melakukan evaluasi pengalaman belajar ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Setelah evaluasi, biasanya mereka lebih paham apa yang sudah baik dan apa yang harus diperbaiki.</p> <p>SISWA</p>

			a) Abis evaluasi, saya biasanya mikir lagi tentang apa yang perlu diperbaiki dan coba lebih baik ke depannya.
		<p>4. Empati (Empathy)</p> <p>a. Bagaimana respon ibu terhadap peserta didik yang hasil proyeknya kurang maksimal ?</p> <p>b. Apa yang ibu lakukan jika hasil proyek peserta didik kurang maksimal ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau hasil proyek kurang maksimal, saya tanggapi dengan bijak, saya dorong mereka untuk lebih baik.</p> <p>b) Biasanya saya kasih kesempatan mencoba lagi atau memperbaiki.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau hasil proyek saya kurang maksimal, guru biasanya tetap sabar dan kasih motivasi supaya saya nggak putus semangat.</p> <p>b) Guru juga biasanya kasih saran atau bimbingan biar saya bisa memperbaiki proyeknya.</p>
		<p>5. Konsistensi Pesan (Message Consistency)</p> <p>a) Bagaimana Ibu memastikan pesan atau</p>	GURU

			<p>arahan yang disampaikan dalam evaluasi pengalaman belajar tetap konsisten dari awal hingga akhir pembelajaran ?</p>	<p>a) Saya selalu berusaha menyampaikan pesan yang sama dari awal sampai akhir supaya tidak membingungkan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Menurut saya, guru biasanya konsisten kasih arahan yang jelas dari awal sampai akhir waktu evaluasi pembelajaran.</p>
			<p>Indikator PJBL</p>	<p>Indikator Kolaborasi</p>

2.		Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	<p>1. Tujuan Bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ketika ibu memberikan pertanyaan mendasar, apakah peserta didik tahu tujuan dari pembelajaran? b) Apakah jawaban yang peserta didik berikan sudah sesuai dengan tujuan Pembelajaran ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kalau saya kasih pertanyaan mendasar, biasanya anak-anak tahu kok tujuan pembelajarannya, walaupun kadang perlu saya arahkan lagi biar lebih paham. b) Jawaban mereka sebagian besar sudah sesuai dengan tujuan, tapi ada juga yang masih nyambung-nyambungin ke hal lain. Nah, di situ biasanya saya bantu luruskan. <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) iya kak, biasanya saya ngerti tujuan dari pembelajaran pas guru kasih pertanyaan mendasar. b) Kalau menurut saya, jawaban yang saya kasih biasanya sudah sesuai sama tujuan pembelajaran.
			<p>2. Komunikasi yang Efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> a) pada saat ibu memberikan pertanyaan yang esensial, apakah pertanyaan tersebut bisa memicu komunikasi yang aktif antara peserta didik dalam proses Pembelajaran ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya, pertanyaan esensial biasanya bikin anak-anak saling ngobrol, diskusi, bahkan kadang debat sehat. Jadi memang bisa memicu komunikasi yang aktif.

			<p>SISWA</p> <p>a) Kalau guru tanya pertanyaan mendasar, itu biasanya bikin saya dan teman-teman lebih aktif ngobrol dan diskusi tentang materi pembelajaran.</p>
		<p>3. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <p>a) Apakah pada saat ibu memberikan pertanyaan yang esensial dapat mendorong semua peserta didik berkomunikasi aktif dalam proses Pembelajaran ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau saya kasih pertanyaan esensial, rata-rata anak-anak mau ikut ngobrol. Cuma memang ada beberapa yang masih malu, tapi lama-lama mereka juga ikut terlibat.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu guru kasih pertanyaan, saya jadi lebih semangat buat ngomong dan ikut berdiskusi di kelas.</p>
	Perencanaan aturan penggerjaan proyek	<p>1. Tujuan Bersama</p> <p>a) Pada saat ibu merencanakan aturan penggerjaan proyek apakah aturan tersebut di sepakati Bersama ?</p> <p>b) Kapan aturan proyek itu disepakati ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Aturan proyek biasanya kita sepakati bareng-bareng biar adil.</p> <p>b) Aturan itu disepakati di awal sebelum proyek dimulai.</p>

			<p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Iya kak, biasanya aturan penggerjaan proyek itu disepakati bareng sama saya dan teman-teman. b) Aturannya biasanya disepakati bersama waktu awal-awal mau mulai proyek, biar semua setuju. 	
			<p>2. Komunikasi yang Efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apakah aturan yang ibu sampaikan bisa dipahami oleh semua peserta didik ? b) Apakah ada siswa yang tidak paham dengan aturan yang ibu sampaikan ? c) Apakah aturan yang ibu buat, bisa untuk didiskusikan oleh peserta didik ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Umumnya anak-anak paham dengan aturan yang saya sampaikan. b) Kadang ada juga yang belum paham, nah di situ saya ulangi penjelasannya dengan bahasa yang lebih sederhana. c) Aturan yang saya buat tetap bisa mereka diskusikan, jadi bukan mutlak dari saya aja. <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menurut saya, aturan yang guru jelaskan biasanya gampang dimengerti.

			<p>b) Kadang saya sempat bingung juga, tapi biasanya bisa tanya lagi ke guru atau teman.</p> <p>c) Aturannya bisa banget dibicarain atau didiskusikan sama teman-teman biar lebih jelas.</p>
		<p>3. Tanggung Jawab Bersama</p> <p>a) pada saat ibu menyampaikan aturan proyek, dalam melakukan perencanaan penggerjaan proyek, apakah setiap peserta didik membagi terkait tugasnya masing masing ?</p> <p>b) jika peserta didik belum membagi tugas tanggung jawabnya masing masing apa yang ibu lakukan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Waktu menyampaikan aturan, biasanya anak-anak langsung bagi-bagi tugas sesuai kemampuan masing-masing.</p> <p>b) Kalau belum, saya yang bantu arahkan, misalnya siapa yang cocoknya nulis, siapa yang presentasi, dan seterusnya.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya, waktu guru jelasin aturan, kami juga sering bagi-bagi tugas masing-masing.</p> <p>b) Kalau belum bagi tugas, biasanya guru akan minta kami buat atur tugas biar kerjaannya nggak ketumpuk.</p>

		<p>4. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ketika menetapkan aturan apakah semua pihak terlibat ? b) Berapa orang yang terlibat pada saat menetapkan aturan ? c) Berapa orang yang tidak terlibat ? d) Bagaimana Ibu memastikan semua peserta didik terlibat aktif saat merancang aturan penggeraan proyek? e) Apa yang ibu lakukan Ketika ada peserta didik yang tidak terlibat aktif saat merancang aturan penggeraan proyek ? 	<p>GURU</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Semua anak saya ajak terlibat waktu menetapkan aturan. b) Biasanya semua anak di kelompok ikut terlibat. c) Kalau ada yang nggak ikut, biasanya hanya 1–2 orang karena kurang fokus. d) Supaya semua aktif, saya kasih kesempatan mereka ngomong satu-satu. e) Kalau ada yang nggak aktif, biasanya saya tunjuk langsung supaya mereka ikut nyumbang ide. <p>SISWA</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Saya ikut banget pas menetapkan aturan proyek. b) Kalau menurut saya, sebagian besar teman juga ikut terlibat, mungkin sekitar 70-80%. 	

			c) Ada beberapa teman yang nggak terlalu aktif ikut, mungkin karena kurang percaya diri atau sibuk. d) Saya biasanya bantu kasih ide dan usulan soal aturan supaya semua jadi jelas dan enak jalaninnya. e) Kalau ada teman yang nggak ikut aktif, saya biasanya coba ngajak mereka buat ikut supaya kerja kelompoknya lancar.
	Membuat jadwal aktivitas	<p>1. Tujuan Bersama</p> <p>a) Apakah ibu melakukan diskusi pada saat membuat jadwal aktivitas ?</p> <p>b) Bagaimana ibu memastikan peserta didik memiliki tujuan bersama saat menyusun jadwal aktivitas proyek?</p> <p>c) Bagaimana jika ada peserta didik yang memiliki pendapat yang berbeda pada saat Menyusun jadwal aktivitas Bersama ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya selalu lakukan diskusi waktu bikin jadwal.</p> <p>b) Saya pastikan dengan cara menanyakan langsung ke mereka apakah jadwal itu sesuai dan bisa mereka jalankan.</p> <p>c) Kalau ada pendapat berbeda, biasanya kita rembukkan sampai ketemu jalan tengah.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, guru sering ngajak diskusi waktu kami bikin jadwal aktivitas.</p> <p>b) Guru biasanya tanya pendapat kita dulu dan sering ngingetin supaya</p>

			<p>kita semua sepakat sama tujuan waktu nyusun jadwal.</p> <p>c) Kalau saya punya pendapat beda, saya biasa bilang langsung dan coba jelaskan supaya teman-teman ngerti.</p>
		<p>2. Komunikasi yang Efektif</p> <p>a) Apakah peserta didik berkomunikasi secara efektif pada saat membuat jadwal aktivitas Bersama ?</p> <p>b) Bagaimana jika ada peserta didik yang kurang dalam berkomunikasi pada saat membuat jadwal ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Anak-anak biasanya bisa komunikasi dengan baik waktu bikin jadwal.</p> <p>b) Kalau ada yang kurang komunikatif, saya biasanya dorong dengan pertanyaan ringan supaya mau bicara.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu nyusun jadwal, kami biasanya ngobrol dan saling dengerin pendapat satu sama lain biar sama-sama ngerti.</p> <p>b) Kalau ada teman yang kurang komunikatif, kami biasanya coba ajak dia buat ngomong atau kasih kesempatan supaya dia nggak diem terus.</p>

		<p>3. Tanggung Jawab Bersama</p> <p>a) Apakah setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam memastikan jadwal aktivitas yang dibuat dapat dijalankan bersama?</p> <p>b) Bagaimana jika peserta didik ada yang tidak berperan dalam membuat jadwal aktivitas bersama?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, setiap anggota kelompok punya tanggung jawab memastikan jadwal jalan dengan baik.</p> <p>b) Kalau ada yang nggak berperan, saya ingatkan supaya mereka juga ikut berkontribusi.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya, hampir semua teman berperan aktif supaya jadwal yang dibuat bisa dijalankan bareng-bareng.</p> <p>b) Kalau ada yang nggak aktif, biasanya kami ingetin dan coba ngajak supaya dia ikut bertanggung jawab.</p>
		<p>4. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <p>a) Pada saat membuat jadwal aktivitas, apakah setiap peserta didik diwajibkan aktif dalam berkontribusi untuk menentukan dan menyepakati jadwal</p>	<p>GURU</p> <p>a) Semua anak wajib ikut aktif waktu bikin jadwal supaya adil.</p> <p>b) Kalau ada yang nggak terlibat, saya kasih motivasi atau kadang saya tunjuk untuk menyampaikan pendapatnya.</p>

		<p>aktivitas secara Bersama sama ?</p> <p>b) Bagaimana jika ada peserta didik yang kurang terlibat dalam menentukan dan menyepakati jadwal aktivitas tersebut ?</p>	<p>SISWA</p> <p>a) Setiap teman itu diwajibkan buat aktif nentuin dan sepakatin jadwal bareng.</p> <p>b) Kalau ada yang kurang terlibat, kami biasanya kasih kesempatan dia buat ikut, atau ngobrol dulu biar dia merasa nyaman ikut.</p>
	<p>Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik.</p>	<p>1. Tujuan Bersama</p> <p>a) Pada saat ibu memonitoring apakah proyek peserta didik tersebut mencapai tujuan pembelajaran ?</p> <p>b) Apakah ada peserta didik yang membuat proyek tidak sesuai dengan capaian Pembelajaran ?</p> <p>c) Bagaimana ibu memastikan bahwa tujuan bersama tetap menjadi acuan ketika memantau perkembangan proyek peserta didik?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Waktu saya monitoring, saya lihat apakah proyek mereka nyambung sama tujuan pembelajaran.</p> <p>b) Ada juga beberapa anak yang kadang agak melenceng, tapi saya arahkan lagi.</p> <p>c) Caranya saya selalu ingatkan tujuan awal proyek saat memantau.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, waktu guru pantau proyek, saya selalu pastiin kalau proyek saya sesuai sama tujuan pembelajaran.</p> <p>b) Pernah sih lihat teman yang</p>

			<p>proyeknya kurang sesuai sama tujuan, mungkin karena belum paham betul.</p> <p>c) Kalau ada proyek yang nggak sesuai, guru biasanya kasih tahu dan bantu kami buat perbaiki supaya sesuai dengan tujuan.</p>
		<p>2. Tanggung Jawab Bersama</p> <p>a) Apakah pada saat ibu melakukan monitoring semua peserta didik menjalankan tanggung jawabnya ?</p> <p>b) apa yang ibu lakukan pada saat memonitoring perkembangan proyek peserta didik, ada yang tidak menjalankan tanggung jawabnya selama proyek berlangsung ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Sebagian besar anak menjalankan tanggung jawabnya.</p> <p>b) Kalau ada yang nggak jalanin tanggung jawab, saya tegur baik-baik dan kasih motivasi.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu guru pantau, kami di kelompok biasanya berusaha banget buat jalanin tanggung jawab masing-masing.</p> <p>b) Kalau ada teman yang nggak jalanin tanggung jawab, guru biasanya ingetin dan kasih saran supaya dia ikut berkontribusi.</p>

		<p>3. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <p>a) Bagaimana ibu memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif selama mengerjakan proyek?</p> <p>b) Apa yang ibu lakukan jika ada peserta didik yang kurang aktif dalam kelompoknya saat monitoring berlangsung?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya pastikan semua terlibat dengan cara sering menanyakan perkembangan ke tiap anggota.</p> <p>b) Kalau ada yang kurang aktif, biasanya saya ajak bicara dan saya minta kelompoknya memberi ruang biar dia bisa ikut.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau ada teman yang kurang aktif waktu proyek dipantau, guru biasanya ngajak dia buat lebih aktif dan kasih motivasi supaya ikut kerja bareng.</p> <p>b) Guru juga kadang ngomong sama teman yang kurang aktif supaya ngerti pentingnya kerja sama dalam proyek.</p>
	Penilaian hasil kerja peserta didik	<p>1. Tujuan Bersama</p> <p>a) Pada saat ibu melakukan penilaian hasil proyek peserta didik, Bagaimana ibu menilai kesesuaian hasil proyek dengan target atau tujuan bersama yang telah dirancang sebelumnya?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya menilai dengan melihat apakah hasil proyek sesuai sama tujuan yang kita sepakati dari awal.</p> <p>b) Kalau nggak sesuai, biasanya saya kasih masukan biar mereka bisa perbaiki ke depannya.</p>

		<p>b) Bagaimana jika hasil penilaian tidak sesuai dengan tujuan Bersama yang telah disepakati ?</p>	<p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, biasanya kami di kelompok pastiin dulu kalau target atau tujuan pembelajaran sudah sesuai sebelum penilaian. b) Kalau hasil penilaian nggak sesuai sama tujuan yang kami sepakatin, kami biasanya diskusi lagi sama guru dan kelompok buat cari solusi.</p>
		<p>2. Komunikasi yang Efektif</p> <p>a) Apakah Ketika ibu melakukan penilaian hasil proyek peserta didik menunjukkan adanya komunikasi yang lancar dan terkoordinir antar anggota kelompok ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, biasanya terlihat ada komunikasi yang baik waktu mereka tampil, walaupun kadang ada kelompok yang lebih dominan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu guru nilai hasil proyek, kami masih bisa komunikasi dan kerja sama dengan lancar, jadi gak ada masalah.</p>

		<p>3. Tanggung Jawab Bersama</p> <p>a) Apakah hasil proyek yang ditampilkan peserta didik menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang adil antara anggota kelompok ?</p> <p>b) Bagaimana jika pada saat hasil proyek terdapat peserta didik yang tidak bertanggung jawab didalam kelompoknya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Dari hasilnya bisa kelihatan kok, kalau mereka kerja sama dan bagi tugas dengan adil.</p> <p>b) Kalau ada yang nggak tanggung jawab, biasanya temannya yang lain cerita, dan saya tegur anak itu.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Sebelum hasil proyek ditampilkan, kami udah bagi tugas dan tanggung jawab secara adil di kelompok.</p> <p>b) Kalau ada teman yang gak bertanggung jawab, biasanya kami ingetin dulu, kalau tetap nggak ya kami cerita ke guru.</p>
		<p>4. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <p>a) Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam menyampaikan atau menunjukkan hasil proyek mereka ?</p> <p>b) Bagaimana ibu memastikan bahwa tidak ada anggota kelompok yang pasif dalam menyampaikan hasil proyeknya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Rata-rata semua anak ikut tampil waktu presentasi proyek.</p> <p>b) Kalau ada yang pasif, saya pastikan dengan menanyakan langsung ke dia supaya juga bicara.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Teman-teman di kelompok</p>

			biasanya ikut aktif waktu menyampaikan hasil proyek. b) Saya coba pastiin semua kebagian tugas dan dikasih kesempatan buat ikut presentasi supaya gak ada yang pasif.
		<p>5. Saling Percaya dan Menghargai</p> <p>a) Ketika ibu menyampaikan penilaian hasil, apakah peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai terhadap hasil kelompok lain ?</p> <p>b) Bagaimana jika ada peserta didik yang tidak menghargai hasil dari kelompok lain ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Biasanya anak-anak bisa menghargai hasil kelompok lain. b) Kalau ada yang nggak menghargai, saya ingatkan bahwa kita harus saling menghormati karena semua sudah berusaha.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saat guru menyampaikan penilaian, saya berusaha menghargai hasil dari kelompok lain dengan dengerin dan beri komentar yang baik. b) Kalau ada teman yang nggak menghargai hasil kelompok lain, saya biasanya ingetin buat saling menghormati karena itu penting buat suasana belajar yang enak.</p>

		Evaluasi pengalaman belajar peserta didik	<p>1. Tujuan Bersama</p> <p>a) Bagaimana ibu menilai apakah peserta didik memahami dan merefleksikan tujuan bersama setelah pengalaman belajar proyek?</p> <p>2. Komunikasi yang Efektif</p> <p>a) pada saat ibu melakukan evaluasi, apakah disetiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman mereka dengan jelas saat refleksi proyek ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya menilai dari refleksi mereka, apakah mereka bisa mengaitkan pengalaman proyek dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Abis ikut proyek, saya biasanya merasa senang kalau tujuan yang disepakati jelas. Saya berusaha paham dengan ngobrol sama teman dan tanya-tanya ke guru kalau ada yang kurang jelas.</p> <p>GURU</p> <p>a) Iya, setiap kelompok saya beri kesempatan menyampaikan pendapatnya.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu evaluasi proyek, saya senang dikasih kesempatan buat ngomong dan cerita pengalaman saya. Biasanya saya jujur dan terbuka waktu menyampaikan pendapat.</p>
--	--	---	---	---

			<p>3. Keterlibatan Aktif Semua Pihak</p> <p>a) Bagaimana ibu melihat keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan evaluasi pengalaman belajar proyek ?</p> <p>b) bagaimana cara ibu untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik berpartisipasi aktif pada saat evaluasi ?</p> <p>c) apa yang ibu lakukan jika ada peserta didik yang tidak terlibat aktif pada saat evaluasi dilakukan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya bisa lihat dari siapa saja yang mau bicara dan berpendapat.</p> <p>b) Caranya, saya kasih kesempatan satu per satu.</p> <p>c) Kalau ada yang nggak mau terlibat, biasanya saya dorong dengan pertanyaan ringan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya berusaha aktif dengerin dan kasih pendapat waktu teman-teman lagi evaluasi.</p> <p>b) Saya ikut ngomong dan kasih masukan supaya evaluasinya berjalan lancar.</p> <p>c) Kalau ada teman yang kurang aktif, saya coba ajak dia supaya ikut terlibat dan merasa nyaman buat berbicara.</p>
--	--	--	---	---

		<p>4. Saling Percaya dan Menghargai</p> <p>a) Apakah pada saat evaluasi, peserta didik mampu menyampaikan kritik atau masukan dengan cara yang tetap menghargai teman sekelompoknya?</p> <p>b) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk menjaga rasa saling menghormati ketika ada perbedaan pendapat dalam refleksi pengalaman belajar proyek?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Biasanya mereka bisa memberi masukan dengan tetap menghargai teman.</p> <p>b) Kalau ada perbedaan pendapat, saya arahkan supaya mereka menyampaikan dengan sopan.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya kasih kritik atau masukan dengan cara yang sopan dan baik supaya teman nggak merasa tersinggung.</p> <p>b) Kalau ada beda pendapat, saya usahain tetap hormatin teman-teman dan cari solusi yang sama-sama enak.</p>
		<p>5. Evaluasi dan Refleksi Bersama</p> <p>a) Apa yang ibu lakukan saat evaluasi dan refleksi bersama tentang pengalaman kolaborasi peserta didik ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saat evaluasi, saya ajak mereka bicara tentang apa yang sudah bagus dan apa yang perlu diperbaiki, khususnya tentang kerja sama dan kolaborasi.</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saat evaluasi dan refleksi bareng</p>

				teman, saya biasanya dengerin pengalaman mereka dan bagi pengalaman saya supaya kita bisa belajar bareng dan jadi lebih baik.
		Indikator PJBL	Indikator Kreativitas	Jawaban
3.		Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	<p>1. Kelancaran (Fluency)</p> <p>a) Ketika ibu memberikan pertanyaan mendasar, apakah peserta didik mampu menjawab dengan lancar?</p> <p>b) Apakah peserta didik menunjukkan kelancaran dalam mengembangkan ide-ide kreatif terkait pertanyaan yang diberikan?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Biasanya sebagian besar anak bisa menjawab dengan lancar, meskipun ada juga yang masih ragu-ragu. Kalau begitu, saya bantu dengan pertanyaan tambahan biar mereka lebih berani</p> <p>b) Ada beberapa yang langsung bisa nyambung dan mengembangkan ide, tapi ada juga yang perlu didorong dulu. Jadi saya sering kasih contoh biar mereka punya gambaran</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau guru kasih pertanyaan mendasar, biasanya saya bisa jawab dengan lancar, asal sudah ngerti materinya.</p> <p>b) Saya biasanya coba pikirkan dulu</p>

			ide dari pengalaman atau apa yang saya ketahui, terus saya kembangkan supaya jawabannya lebih kreatif.	
		<p>2. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Apakah pertanyaan esensial yang diberikan ibu bisa untuk mendorong peserta didik dalam berpikir fleksibel dan bisa memunculkan ide ide baru peserta didik ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, biasanya kalau pertanyaannya terbuka, anak-anak jadi lebih bebas mikir. Kadang malah keluar ide yang nggak saya duga sebelumnya</p> <p>SISWA</p> <p>a) Pertanyaan dari guru sering bikin saya kepikiran ide-ide baru yang sebelumnya nggak terpikir.</p>	
		<p>3. Pengembangan Ide (Elaboration)</p> <p>a) Apakah pertanyaan yang ibu berikan bisa membuat peserta didik bisa mengembangkan idenya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, biasanya pertanyaan itu jadi pemicu. Dari situ mereka bisa menambah detail dan memperluas jawaban sesuai pemahaman masing-masing</p> <p>SISWA</p>	

			a) Pertanyaan guru biasanya bikin saya bisa kembangin ide saya, jadi jawaban saya bisa lebih lengkap dan menarik.
	Perencanaan aturan penggerjaan proyek	<p>1. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Ketika menentukan aturan penggerjaan proyek, apakah ibu memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan kondisi kelompok mereka?</p> <p>b) Apakah ada peserta didik yang tidak ingin menyesuaikan ?</p> <p>c) Bagaimana ibu memberikan ruang fleksibilitas dalam penetapan deadline dan metode penggerjaan proyek?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, saya kasih kebebasan mereka menyesuaikan. Yang penting tujuannya tetap tercapai</p> <p>b) Kadang ada, tapi biasanya setelah dijelaskan manfaatnya, mereka mau ikut aturan Bersama</p> <p>c) Kalau soal deadline, saya kasih tenggang waktu yang wajar. Metode penggerjaan juga boleh beda tiap kelompok, sesuai kenyamanan mereka</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, waktu kami tentuin aturan penggerjaan proyek, guru kasih fleksibilitas supaya aturannya bisa disesuaikan sama kondisi kelompok kami.</p> <p>b) Ada sih beberapa teman yang kadang nggak mau ikutin aturan atau jadwal proyek, mungkin</p>

			<p>karena merasa belum cocok atau malas.</p> <p>c) Guru biasanya kasih kesempatan kita buat pilih cara dan waktu pengerjaan proyek, jadi kita bisa diskusi dan sepakati bersama.</p>
		<p>2. Keaslian (Originality)</p> <p>a) apakah menurut ibu ide yang dikeluarkan oleh peserta didik itu milik mereka sendiri ?</p> <p>b) darimana peserta didik mendapatkan idenya ?</p> <p>c) apakah ada peserta didik yang mencari referensi dari media atau pihak lain ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Sebagian besar iya, karena saya dorong mereka untuk berpendapat sendiri</p> <p>b) Ada yang dari pengalaman sehari-hari, ada juga dari diskusi sama teman kelompoknya</p> <p>c) Iya, kadang mereka lihat dari internet atau buku. Itu saya izinkan, asal tetap diolah dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri</p> <p>SISWA</p> <p>a) Ide yang saya keluarkan biasanya benar-benar milik kelompok kami sendiri, bukan hasil nyontek atau digabung dari kelompok lain.</p> <p>b) Saya dapetin ide dari pengalaman kami, diskusi bareng teman, dan kadang cari referensi dari buku atau internet buat nambah ide.</p>

		Membuat jadwal aktivitas	<p>1. Kelancaran (Fluency)</p> <p>a) Apakah peserta didik mampu menyampaikan ide dan masukan mereka secara jelas dan lancar ketika membuat jadwal aktivitas?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Umumnya bisa, walau kadang masih bingung nyusun waktunya. Tapi dengan arahan, mereka jadi lebih teratur</p> <p>SISWA</p> <p>a) Biasanya saya bisa banget nyampein ide dan masukan dengan jelas dan lancar saat bikin jadwal, asal saya udah tahu apa yang mau saya ucapin.</p>
			<p>2. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk tetap terbuka terhadap alternatif solusi dalam penyusunan jadwal aktivitas?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya biasanya tanya, ‘Kalau jadwal ini nggak cocok, ada saran lain nggak?’ Jadi mereka merasa bebas kasih alternatif</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya berusaha tetap terbuka sama berbagai cara atau solusi yang teman-teman ajukan. Kalau ada ide baru, saya coba dengerin dan pikirin dulu sebelum memutuskan supaya jadwalnya enak buat semua.</p>

		<p>Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik</p> <p>1. Kelancaran (Fluency)</p> <p>a) Pada saat ibu melakukan monitoring Apakah peserta didik mampu menjelaskan progres proyek mereka dengan jelas dan lancar selama proses monitoring?</p> <p>b) Apakah ada peserta didik yang tidak mampu menjelaskan progres proyeknya ?</p> <p>c) Bagaimana cara ibu dalam menanggapi jika ada peserta didik yang tidak mampu menjelaskan progresnya ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Sebagian besar bisa, walau ada juga yang jawabnya singkat-singkat</p> <p>b) Ada, biasanya karena kurang percaya diri atau lupa bagian mereka</p> <p>c) Saya bantu dengan pertanyaan pancingan, atau minta teman kelompoknya menjelaskan</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu guru monitor, saya biasanya bisa jelasin progress proyek saya dengan lancar, asal saya sudah siap dan paham apa yang saya kerjakan.</p> <p>b) Ada juga teman yang kadang kesulitan jelasin progressnya, mungkin karena belum siap atau kurang percaya diri.</p> <p>c) Kalau ada teman yang nggak bisa jelasin, guru biasanya bantu</p>	

			dengan kasih pertanyaan tambahan atau penjelasan agar mereka bisa lebih ngerti dan lancar.
		<p>2. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Bagaimana Ibu menilai kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan saran atau perubahan yang muncul selama proses monitoring proyek?</p> <p>b) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk tetap terbuka dan menerima ide alternatif saat memantau proyek kelompok?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Kalau ada perubahan, biasanya saya lihat siapa yang cepat menyesuaikan. Dari situ saya kasih apresiasi</p> <p>b) Saya sering bilang, ‘Coba dengar dulu pendapat temanmu, siapa tahu lebih bagus.’ Dengan begitu mereka lebih terbuka</p> <p>SISWA</p> <p>a) Kalau ada saran atau perubahan dari guru waktu monitoring, saya biasanya coba terima dan sesuaikan supaya proyeknya tetap jalan dengan baik.</p> <p>b) Saya juga selalu terbuka buat dengerin ide-ide baru dari teman saat proyek dipantau, supaya hasilnya lebih baik dan semua ikut berkontribusi.</p>

		<p>3. Keaslian (Originality)</p> <p>a) Bagaimana guru mendorong siswa untuk menjaga keaslian ide mereka saat proyek sedang dipantau dan dievaluasi?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya tekankan supaya jangan hanya menyalin, tapi kembangkan dengan cara mereka sendiri</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya jaga supaya ide proyek tetap orisinal dengan bikin ide dari hasil diskusi kelompok dan pengalaman sendiri, bukan cuma ikut-ikutan.</p>
		<p>4. Pengembangan Ide (Elaboration)</p> <p>a) Apakah monitoring dari ibu membantu peserta didik mengembangkan ide proyek menjadi lebih detail dan mendalam?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, karena saat monitoring saya kasih masukan supaya mereka menambahkan hal-hal yang belum lengkap</p> <p>SISWA</p> <p>a) Waktu guru monitor, biasanya saya dapat bantuan buat kembangin ide saya supaya lebih detail dan lengkap.</p>
		<p>5. Peka terhadap Masalah</p> <p>a) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk peka terhadap kesulitan atau kebutuhan teman sekelompoknya selama</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya selalu ingatkan untuk saling membantu. Kalau ada teman kesulitan, jangan ditinggal, tapi</p>

		proses monitoring proyek?	ditolong SISWA a) Saya biasanya perhatiin kalau ada teman yang kesulitan, terus tawarin bantuan atau bilang ke guru supaya mereka juga bisa terbantu.
	Penilaian hasil kerja peserta didik	<p>1. Kelancaran (Fluency)</p> <p>a) Pada saat melakukan penilaian hasil Apakah peserta didik mampu menjelaskan proses dan hasil kerja proyek mereka dengan jelas dan lancar?</p>	GURU a) Sebagian besar bisa, meski ada yang masih grogi saat presentasi SISWA a) Waktu penilaian, saya biasanya bisa jelasin hasil kerja proyek saya dengan jelas dan lancar, asal saya sudah siap dan ngerti apa yang saya kerjain.
		<p>2. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Apakah ada ibu memberikan saran dan masukan Ketika memberikan penilaian hasil ?</p> <p>b) Bagaimana cara Ibu melihat kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan</p>	GURU a) Iya, saya selalu kasih masukan supaya mereka tahu bagian yang bisa diperbaiki b) Kalau mereka bisa menerima dengan baik, biasanya mereka langsung revisi. Itu jadi tanda mereka fleksibel

		<p>saran atau masukan selama presentasi hasil kerja proyek?</p> <p>c) Apakah ada peserta didik yang tidak bisa menerima saran dan masuk</p>	<p>c) Kadang ada yang merasa sudah benar, tapi pelan-pelan saya arahkan biar bisa menerima</p> <p>SISWA</p> <p>a) Guru sering kasih saran dan masukan pas penilaian hasil proyek.</p> <p>b) Saya biasanya coba terima dan sesuaikan diri dengan saran itu supaya hasil proyek bisa lebih baik.</p> <p>c) Ada juga teman yang kadang kesulitan nerima saran, mungkin karena kurang siap.</p>
		<p>3. Keaslian (Originality)</p> <p>a) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk mempertahankan keaslian ide mereka dalam presentasi atau laporan hasil proyek?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya selalu bilang, tampilkan hasil kerja sesuai pemikiran kalian sendiri, jangan copy-paste dari sumber luar</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya jaga supaya ide proyek tetap orisinal dengan bikin ide sendiri dari diskusi kelompok dan pengalaman kami.</p>

		<p>4. Peka terhadap Masalah</p> <p>a) Sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi dan merespons masalah melalui proyek mereka pada saat menunjukan hasil proyek mereka?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Lumayan bagus, mereka bisa mengangkat masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, lalu mencari solusi</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saat nunjukin hasil proyek, saya coba perhatiin kalau ada masalah yang muncul dan cari cara supaya masalah itu bisa diatasi, kadang juga saya diskusi sama teman atau guru.</p>
	Evaluasi pengalaman belajar peserta didik	<p>1. Kelancaran (Fluency)</p> <p>a) Apakah ibu melakukan evaluasi pengalaman belajar mereka terhadap hasil proyek yang mereka kerjakan ?</p> <p>b) Apakah peserta didik mampu menyampaikan pengalaman pembelajaran mereka dengan jelas dan lancar Ketika ibu melakukan evaluasi ?</p> <p>c) Bagaimana jika peserta didik tidak mampu menyampaikan pengalaman belajar mereka ? apa yang ibu lakukan ?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, di akhir proyek selalu saya ajak mereka refleksi Bersama</p> <p>b) Sebagian bisa lancar, sebagian lagi masih malu-malu</p> <p>c) Kalau begitu saya bantu dengan pertanyaan sederhana, supaya mereka lebih berani bicara</p> <p>SISWA</p> <p>a) Iya kak, guru biasanya ngadain evaluasi pengalaman belajar dari</p>

			<p>hasil proyek yang kami buat.</p> <p>b) Kalau disuruh cerita tentang pengalaman belajar saya, biasanya saya bisa ngomong dengan jelas dan lancar, asalkan sudah siap.</p> <p>c) Kalau saya nggak bisa jelasin evaluasi pengalaman saya, saya biasanya minta bantuan guru atau coba latihan dulu buat lebih siap bicara.</p>	
			<p>2. Keluwesan (Flexibility)</p> <p>a) Bagaimana ibu mendorong peserta didik untuk tetap terbuka terhadap ide atau pendekatan baru saat refleksi pengalaman belajar?</p> <p>b) Bagaimana jika ada peserta didik yang tidak ingin terbuka terhadap ide baru saat melakukan refleksi ?</p> <p>c) Sejauh mana keluwesan berpikir peserta didik memengaruhi pemahaman mereka terhadap pengalaman belajar proyek yang telah dijalani?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Saya tekankan bahwa semua pendapat itu penting. Jadi mereka lebih berani terbuka.</p> <p>b) Biasanya saya arahkan pelan-pelan, kasih contoh positif dari teman lain supaya mereka termotivasi</p> <p>c) Cukup besar, karena dengan pikiran yang fleksibel mereka bisa lebih mudah paham dan menerima pengalaman baru</p> <p>SISWA</p> <p>a) Saya usahain tetep terbuka sama</p>

			<p>ide atau cara baru waktu evaluasi biar bisa dapet banyak pelajaran.</p> <p>b) Kalau saya atau teman ada yang agak susah terbuka, biasanya kami saling ingetin supaya bisa belajar dari pengalaman.</p> <p>c) Saya coba lihat dari sudut pandang teman dan dengerin pendapat mereka supaya bisa lebih ngerti pengalaman belajar yang udah dijalannin.</p>
		<p>3. Mengevaluasi dan Memperbaiki Ide</p> <p>a) Apakah ibu memberikan kesempatan peserta didik pada saat evaluasi untuk menyempurnakan ide mereka yang kurang maksimal ?</p> <p>b) Bagaimana peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki ide-ide kreatif mereka berdasarkan hasil evaluasi?</p>	<p>GURU</p> <p>a) Iya, setelah evaluasi biasanya saya kasih waktu buat memperbaiki bagian yang kurang</p> <p>b) Mereka diskusi lagi di kelompok, lalu memperbaiki sesuai saran. Hasilnya biasanya jadi lebih baik</p> <p>SISWA</p> <p>a) Biasanya saya dikasih kesempatan buat perbaiki ide yang kurang bagus waktu evaluasi.</p> <p>b) Setelah dapat evaluasi, saya coba</p>

				pikirin lagi ide saya dan perbaiki sesuai saran supaya hasilnya makin baik dan kreatif.
--	--	--	--	---

2.	Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL) di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?	Kelebihan dalam penerapan model pembelajaran PJBL	1. Apakah menurut ibu PJBL itu bisa meningkatkan komunikasi ?	Guru a) Kalau menurut ibu, iya bisa. Soalnya anak-anak jadi sering ngobrol sama temannya waktu diskusi kelompok. Mereka juga lebih berani ngomong ke depan kelas pas presentasi. Jadi keliatan banget kemampuan komunikasinya makin terasah.
			2. Menurut ibu apakah PJBL bisa meningkatkan Kolaborasi ?	Guru a) Iya, tentu. Karena mereka dituntut kerja bareng, mau nggak mau harus bisa bagi tugas. Anak yang biasanya diam pun jadi terlibat. Jadi terasa sekali kerjasamanya lebih hidup.
			3. Apakah menurut ibu PJBL dapat meningkatkan kreativitas ?	Guru a) Kalau kreativitas, iya banget. Anak-anak suka punya ide-ide unik waktu ngerjain proyek. Misalnya pas bikin produk atau presentasi, mereka berusaha beda dari kelompok lain. Jadi

			keliatan siapa yang kreatif dalam kelompok itu.
		4. Apakah menurut ibu PJBL dapat memudahkan ibu dalam menilai komunikasi peserta didik ?	Guru a) Iya, karena ibu bisa langsung lihat. Dari cara mereka diskusi, cara ngomong ke kelompok, sampai keberanian pas presentasi, itu jadi bahan penilaian komunikasi. Jadi lebih gampang ketahuan mana anak yang aktif, mana yang masih malu-malu.
		5. Menurut ibu apakah PJBL dapat memudahkan dalam menilai kolaborasi peserta didik ?	Guru a) Betul, lebih gampang. Karena kalau kerja kelompok, ibu bisa amati siapa yang bener-bener ikut nyumbang ide, siapa yang sekadar ikut aja. Dari situ ibu bisa nilai tingkat kerjasama mereka.
		6. Apakah menurut ibu PJBL dapat memudahkan dalam menilai kreativitas peserta didik ?	Guru a) Iya juga. Kreativitas anak langsung keliatan dari hasil proyeknya. Entah itu ide yang mereka pakai, cara mengemas, atau gaya presentasinya. Jadi ibu nggak cuma nilai dari teori, tapi dari karya nyata mereka.

	Kekurangan dalam penerapan model pembelajaran PJBL	<p>1. Menurut ibu apakah ada faktor penghambat dalam menggunakan PJBL dalam komunikasi peserta didik ?</p> <p>2. Apakah dalam menggunakan PJBL ada faktor penghambat dalam kolaborasi peserta didik ?</p> <p>3. Dalam menggunakan PJBL apakah ada faktor penghambat dalam kreativitas peserta didik ?</p> <p>4. Apakah kreativitas siswa terhambat dalam menggunakan PJBL ?</p>	<p>Guru</p> <p>a) Ada. Biasanya anak-anak yang pemalu itu agak susah diajak ngomong. Jadi kalau diskusi kelompok, mereka lebih banyak diam. Kadang juga ada anak yang mendominasi, jadi komunikasi nggak jalan seimbang.</p> <p>Guru</p> <p>a) Iya, ada. Kadang anak-anak nggak bisa kompak, ada yang mau kerja sendiri-sendiri. Ada juga yang malas, akhirnya cuma numpang nama di kelompok. Jadi kerjasama itu nggak selalu berjalan mulus.</p> <p>Guru</p> <p>a) Ada juga. Misalnya kalau fasilitas di sekolah terbatas, anak-anak jadi kesulitan buat menyalurkan ide kreatifnya. Kadang mereka punya ide bagus, tapi nggak bisa diwujudkan karena keterbatasan alat atau bahan.</p> <p>Guru</p> <p>a) Iya, bisa jadi. Soalnya nggak semua anak berani mengeluarkan ide. Ada yang takut idenya dianggap aneh atau salah, jadi akhirnya mereka lebih memilih ikut-ikutan temannya.</p>
--	--	---	---

Instrumen wawancara untuk Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah

No	Pertanyaan Penelitian	Informan Kepala Sekolah /Wakil Kepala Sekolah
1.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap penerapan model pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL) di SMAN 4 Rejang Lebong, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?	
2.	Apakah pihak sekolah secara khusus mendorong penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik? Jika ya, seperti apa bentuk dukungan sekolah?	
3.	Apa saja bentuk supervisi, pelatihan, atau pendampingan yang diberikan pihak sekolah untuk mendukung guru dalam melaksanakan model pembelajaran PjBL?	
4.	Apakah model PjBL ini menjadi bagian dari strategi pengembangan mutu pembelajaran di sekolah? Mengapa?	
5.	Bagaimana Bapak menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, seperti berdiskusi, bekerja kelompok, dan mempresentasikan hasil proyek mereka?	
6.	Apa kelebihan yang Bapak lihat dari penerapan model PjBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI?	
7.	Apa harapan Bapak terhadap guru-guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu membentuk karakter komunikatif, kolaboratif, dan kreatif?	
8.	Apa pesan Bapak bagi sekolah lain yang ingin menerapkan model Project-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?	

Lampiran 2. Pedoman Observasi dan Dokumentasi

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI, KOLABORASI,
KREATIVITAS PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 4 REJANG LEBONG**

Nama Peneliti : Faqih Ahmad

NIM : 21531052

Dalam Pengamatan (observasi dan dokumentasi) yang dilakukan dalam penelitian skripsi dengan judul penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong, meliputi :

1. Pedoman Observasi

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Observasi
1	Bagaimana penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengamati kesiapan guru dalam merancang dan memulai pembelajaran berbasis proyek. 2. Mengamati aktivitas awal siswa dalam menerima proyek dan memahami tujuan pembelajaran. 3. Mengamati keterlibatan siswa dalam menyusun

		<p>rencana kerja kelompok/proyek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengamati kolaborasi siswa saat merancang, menyusun, dan melaksanakan proyek. 5. Mengamati siswa dalam mengekspresikan ide atau solusi kreatif selama proses proyek. 6. Mengamati aktivitas presentasi hasil proyek oleh siswa. 7. Mengamati peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi selama proses PjBL. 8. Mengamati suasana kelas (antusiasme, kedisiplinan, kerja sama) selama pembelajaran proyek berlangsung.
2	Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) di kelas pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran proyek. 2. Mengamati peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. 3. Mengamati kerja sama dan saling menghargai antar siswa dalam kelompok. 4. Mengamati siswa yang tampak kurang aktif atau tidak terlibat dalam proyek. 5. Mengamati kendala teknis seperti keterbatasan waktu, alat, atau pemahaman siswa. 6. Mengamati tantangan guru dalam mengelola kelas selama pelaksanaan proyek. 7. Mengamati bagaimana guru dan siswa mengatasi hambatan selama proses proyek berlangsung.

2. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Dokumentasi perangkat ajar seperti modul ajar, atau lembar kerja proyek (LKP) yang digunakan guru dalam pembelajaran PjBL.	
2	Pengambilan gambar saat guru memberikan instruksi atau pengarahan proyek kepada siswa.	
3	Pengambilan gambar siswa saat berdiskusi dalam kelompok proyek.	
4	Pengambilan gambar siswa saat mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.	
5	Pengambilan gambar suasana kelas selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (aktif, dinamis, dan interaktif).	
6	Dokumentasi hasil karya proyek siswa, seperti poster, laporan tertulis, media visual, atau karya kreatif lainnya.	
7	Pengambilan gambar media pembelajaran (papan tulis, projektor, alat bantu lain) yang digunakan siswa saat menyampaikan hasil kerja kelompok.	

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nefri Yelni, M.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

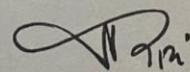
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 26^{Agustus} September 2025



Nefri Yelni, M.Pd

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ariyanti

Jabatan : Siswa Kelas XI.4

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

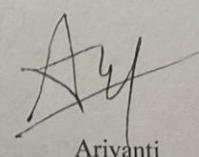
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 September 2025



Ariyanti

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bima Riyansyah

Jabatan : Siswa Kelas XI.4

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

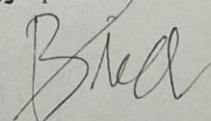
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan
Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI
dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 September 2025



Bima Riyansyah

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dzaky Satyagraha Naza Akbar

Jabatan : Siswa Kelas XI.4

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

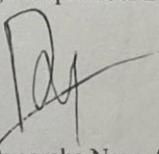
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 September 2025



Dzaky Satyagraha Naza Akbar

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Nafis

Jabatan : Siswa Kelas XI.4

Menerangkaan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

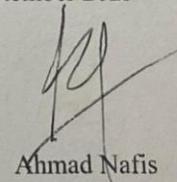
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 September 2025



Ahmad Nafis

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tegar

Jabatan : Siswa Kelas XI.6

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

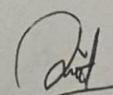
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 September 2025



Tegar

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rio Saputra

Jabatan : Siswa Kelas XI.6

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

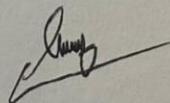
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan
Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI
dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 September 2025



Rio Saputra

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fandi

Jabatan : Siswa Kelas XI.4

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

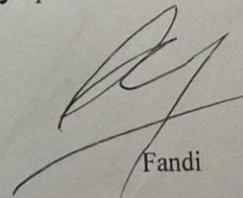
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan
Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI
dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 08 September 2025



Fandi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan

Jabatan : Siswa Kelas XI.6

Menerangkaan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

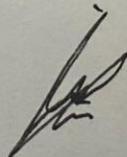
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 September 2025



Intan

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Delvian

Jabatan : Siswa Kelas XI.6

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 September 2025



Delvian

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resya

Jabatan : Siswa Kelas XI.6

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Faqih Ahmad

Nim : 21531052

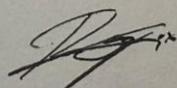
Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Rejang Lebong.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 September 2025



Resya